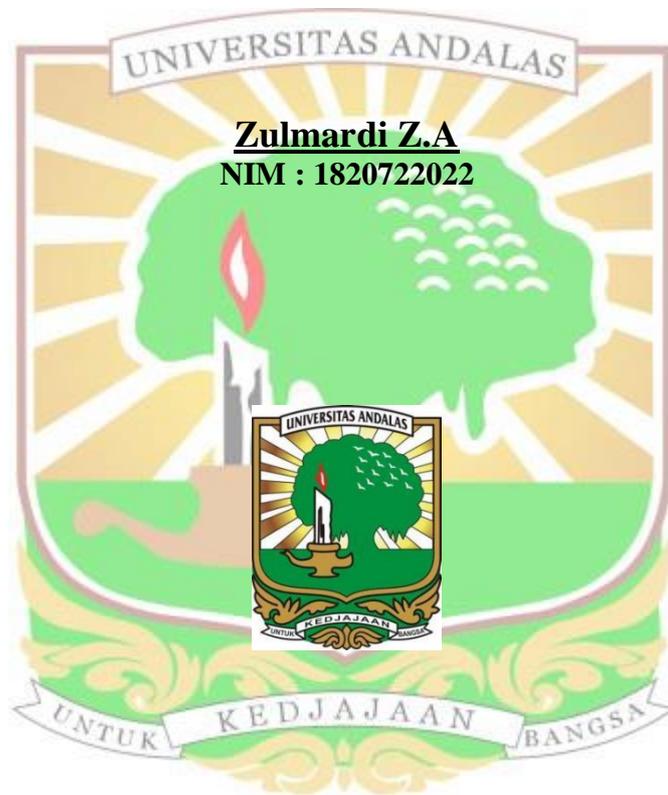


**TINDAK TUTUR IMPOSISI
DALAM FILM SERIES THE GOLDEN GIRLS
KAJIAN PRAGMATIK**

TESIS

Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Humaniora
Pada Program Studi Linguistik



Zulmardi Z.A
NIM : 1820722022

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS**

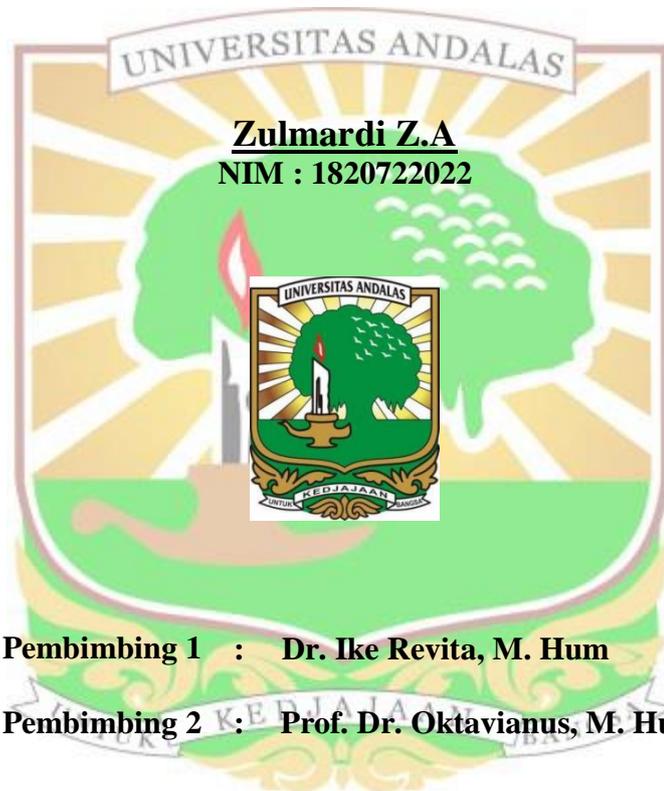
PADANG

2022

**TINDAK TUTUR IMPOSISI
DALAM FILM SERIES THE GOLDEN GIRLS
KAJIAN PRAGMATIK**

TESIS

Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Humaniora
Pada Program Studi Linguistik



Zulmardi Z.A
NIM : 1820722022

Pembimbing 1 : Dr. Ike Revita, M. Hum

Pembimbing 2 : Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA**

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2022

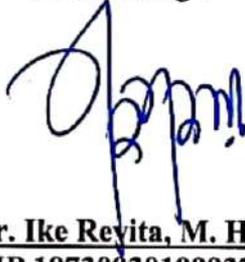
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : Tindak Tutur Imposisi Dalam Film Series The Golden Girls :
Kajian Pragmatik
Nama : Zulmardi Z.A
Nim : 1820722022
Program Studi : Linguistik

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian akhir Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Agustus 2022

Menyetujui,

Pembimbing 1



Dr. Ike Revita, M. Hum.
NIP 19730930199932001

Pembimbing 2



Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.
NIP 196310261990031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Rina Marnita AS, M.A.
NIP 196503051990012001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

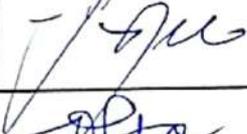


Prof. Dr. Herwandi, M. Hum.
NIP 196209131989011001

PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian akhir Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Agustus 2022

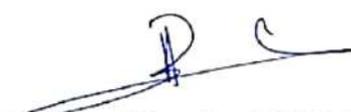
Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Aslinda, M. Hum.	Ketua	
2	Dr. Fajri Usman, M. Hum.	Sekretaris	
3	Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.	Anggota	
4	Dr. Ike Revita, M. Hum.	Anggota	
5	Dr. Sawirman, M. Hum.	Anggota	

Diketahui oleh :

Ketua Program Studi Linguistik

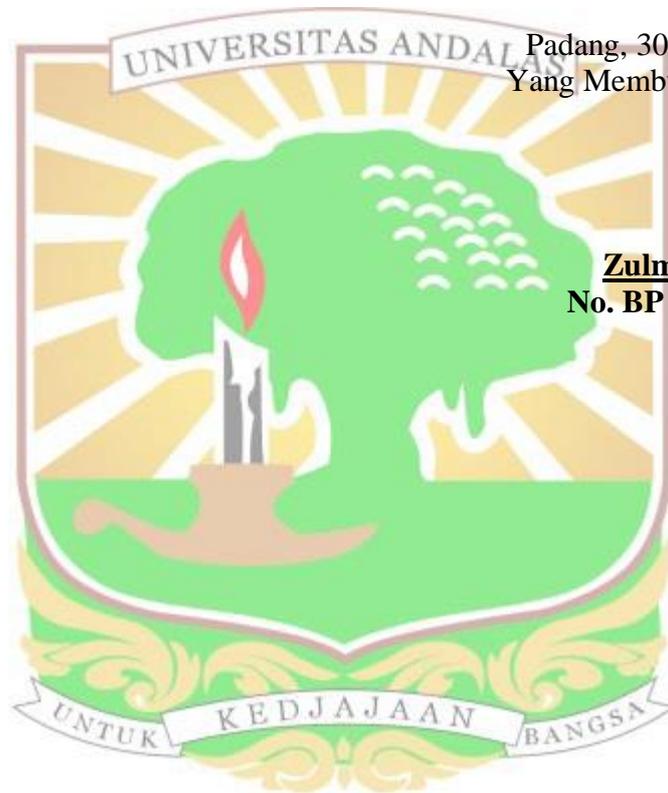
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas


Dr. Rina Marnita AS, M.A.
NIP 196503051990012001

Dengan ini menyatakan bahwa isi tesis ini ditulis dengan judul :

TINDAK TUTUR IMPOSISI DALAM FILM SERIES THE GOLDEN GIRLS : KAJIAN PRAGMATIK

Adalah hasil kerja atau hasil karya sendiri dan bukan saduran dari hasil kerja atau karya orang lain, kecuali kutipan pustaka yang sumbernya dicantumkan. Jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar, status kelulusan dan gelar yang saya peroleh menjadi batal.



Padang, 30 Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan

Zulmardi Z.A
No. BP 1820722022

Halaman Persembahan

Sujud syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan kasih sayang dari Beliau, penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini. Sebuah pepatah kuno yang berbunyi “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai kelian lahat”, menjadi acuan bagi penulis untuk menyelesaikannya. Banyak halang rintang datang menghampiri tapi penulis tetap melangkah setapak demi setapak. Sekilas cahayaNYA datang terang benderang, seperti memberi petunjuk dan menyapa untuk tetap tegar, kuat, bangkit dan maju.

Masih segar dalam ingatan penulis ketika Ayahanda Zainal Abidin (Alm) dan Ibunda Syamsimar (Alm) membisikan sebuah pesan, “Kita tidak punya apa-apa yang bisa dibanggakan tapi dengan memiliki pendidikan, bisa berguna bagi diri sendiri dan orang lain”. Sebuah karya ini merupakan sebuah perjuangan yang sangat berharga. Karya tulis ini tidak akan bisa terselesaikan tanpa bimbingan dari para Ahli Linguistik Unand, yang telah bersusah payah membimbing, mengajarkan dan menyumbangkan waktu yang sangat berharga demi kelancaran dan kesuksesan penulis baik sewaktu belajar di kampus, dilapangan dan menuangkan pikiran sampai bisa menulis sebuah tindak tutur dalam bentuk sebuah karangan ilmiah.

Sanak saudara tercinta yang selalu setia menemani pada saat musibah datang menghampiri, Uda Zulfikar, Uni Neti (Alm), Uni Ida, Uni Eni, Dajang, Dakar, Im, Ira, Tri dan keponakan yang setia memberi dukungan baik moril maupun materil. Ibu Yus dan Ibu Nora di ruang baca FIB Unand dengan pelayanan terbaik. Yvon dan kawan-kawan dari dari Fakultas Ilmu Sejarah dan Pascasarjana yang ikut menghadiri seminar dan meminjamkan laptop, pada saat ujian daring. Akhir kata saya ucapkan ribuan terimakasih atas semua bantuan yang Bapak/Ibu berikan, semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik, mohon ampun dan ma'af apabila ada salah dan janggal dalam bertutur kata.

Padang, 30 Agustus 2022

Zulmardi Z.A

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	iii
Penetapan Panitia Penguji	iv
Pernyataan Keaslian Tesis	v
Halaman Persembahan	vi
Daftar Isi	vii
Abstrak	xi
Abstract	xii
Kata Pengantar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah	12
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.2 Landasan Teori	24

2.2.1 Pragmatik	24
2.2.2 Tindak Tutur	27
2.2.3 Tindak Tutur Imposisi	35
2.2.4 Jenis Tindak Tutur	37
2.2.5 Fungsi Tindak Tutur	46
2.2.6 Makna Tindak Tutur	48
2.2.7 Konteks	49
2.3 Tentang Film The Golden Girls	54

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	59
3.2 Sumber Data	60
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	61
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	63
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	64
3.6 Sistematika Penulisan	65
3.7 Bagan Alur Penelitian	66

BAB IV ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR IMPOSISI YANG TERDAPAT DALAM FILM THE GOLDEN GIRLS

4.1 Pengantar	67
4.2 Jenis Tindak Tutur Imposisi Dalam Film The Golden Girls	67
4.2.1 Tindak Tutur Imposisi Langsung Literal	67

4.2.2 Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Literal	76
4.2.3 Tindak Tutur Imposisi Langsung Tidak Literal	79
4.2.4 Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Tidak Literal	86
4.3 Diskusi Dan Frekwensi	90

**BAB V FUNGSI TINDAK TUTUR IMPOSISI DALAM FILM
THE GOLDEN GIRLS**

5.1 Pengantar	93
5.2.1 Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menanyakan	93
5.2.2 Tindak Tutur Imposisi Fungsi Memberitakan	95
5.2.3 Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menasehati	101
5.3 Diskusi Dan Frekwensi	104

**BAB VI MAKNA TINDAK TUTUR IMPOSISI DALAM FILM THE
GOLDEN GIRLS**

6.1 Pengantar	107
6.2 Analisis Makna Tindak Tutur Imposisi Dalam Film The Golden Girls	108
6.2.1 Makna Konotasi Suatu Kata	108
6.2.1.1 Makna Sindiran	108
6.2.2 Emosi Yang Ditimbulkan Sesuatu	111
6.2.2.1 Gembira	112
6.3 Suatu Esensi, Inti sari dan Pokok	113

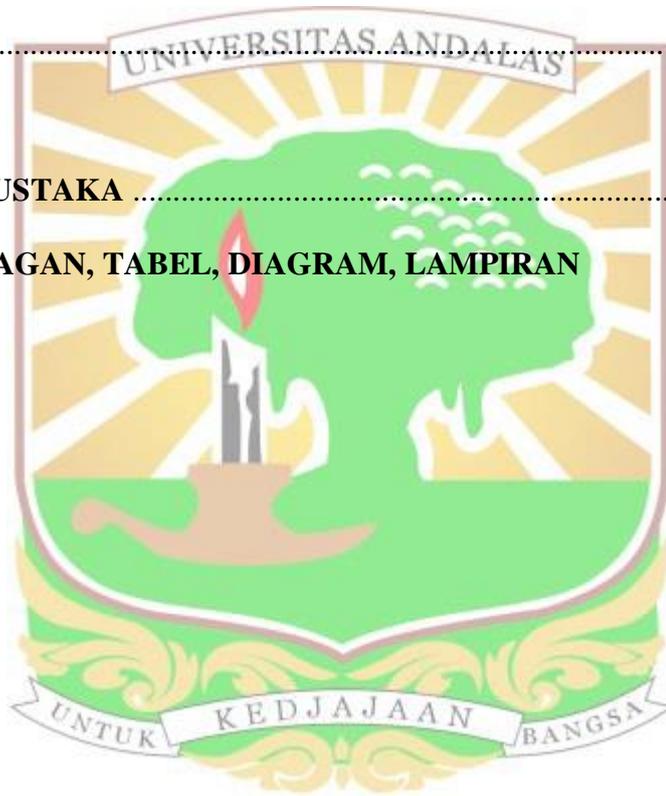
6.4 Makna Kiasan	114
6.5 Makna Menasehati	115
6.6 Diskusi Dan Frekwensi	117

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan	119
7.2 Saran	121

DAFTAR PUSTAKA	123
-----------------------------	------------

DAFTAR BAGAN, TABEL, DIAGRAM, LAMPIRAN	125
---	------------



TINDAK TUTUR IMPOSISI DALAM FILM THE GOLDEN GIRLS

KAJIAN PRAGMATIK

Oleh : Zulmardi Z.A

Program Studi Magister Linguistik

(Pembimbing 1: Dr. Ike Revita, M.Hum., 2: Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.)

ABSTRAK

Tindak tutur imposisi/direktif merupakan salah satu dari empat tindak tutur ilokusi komunikatif (Ibrahim,1993:16). Tindak tutur ini didalamnya mengekspresikan sikap yang diutarakan penutur terhadap mitratutur seperti : meminta, bertanya, memerintah, melarang, menyetujui dan menasehati. Menurut Searle dalam bukunya *speech acts : An Essay in the Philosophy of Language* (1969, 23-24 ; Wijana, 1996:17). Secara pragmatis ada tiga macam jenis tindakan yang bisa diutarakan oleh penutur, seperti : tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, (*illocutionary act*) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang biasanya ditandai dengan tindak verba, tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak tutur yang menjadi efek atau pengaruh dari apa yang dikomunikasikan penutur terhadap mitratutur.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur imposisi yang terdapat dalam konversasi film *the golden girls*. Teori yang dipakai adalah teori Wijana, Searle, teori Odgen dan Richards, yang diikuti prinsip kerjasama Grice, prinsip sopan santun Leech dan Lakoff. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data adalah metode simak Sudaryanto, metode yang dilakukan dengan teknik dasar simak bebas libat cakap (SBLC), lanjutan dari teknik adalah teknik lanjutan teknik catat. Dalam penganalisaan data penulis menggunakan metode padan pragmatis Sudaryanto yang alat penentunya berada diluar kebahasaan, metode translasional.

Penyajian hasil data dilakukan dengan metode formal dan informal yang menerangkan dengan kata-kata. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 30 tindak tutur imposisi yang terdiri dari 5 tindak tutur langsung literal, 2 tuturan tidak langsung literal, 8 tindak tutur langsung tidak literal dan 6 tindak tutur tidak langsung tidak literal. Fungsi tindak tutur imposisi meliputi tuturan menanyakan, memberitakan, menasehati, memohon, menyuruh, menghimbau.Selain bentuk dan fungsi ditemukan 5 makna yang terdapat dalam film *the golden girls*, seperti makna sindiran, makna emosi, makna esensi, makna kiasan, makna menasehati.

Kata kunci : *imposisi, kesopanan, tindak tutur*

ABSTRACT

IMPOSITION SPEECH ACTS IN THE GOLDEN GIRLS FILM

PRAGMATICS APPROACH

Presented by : Zulmardi Z.A

Postgraduate Study

(1st Supervisor: Dr. Ike Revita, M.Hum., 2nd Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.)

Imposition/directive speech act is one of the main four illocution communicative speech acts (Ibrahim, 1993:16). This speech act consists of expressive acts that speaker utter to his/her listener. There are six of speech acts that consist of imposition speech acts, such as requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, and advisories. According to Searle in his book "Speech Acts" : An Essay in the philosophy of language (1969, 23-24 ; Wijana, 1996:17). There are three kinds of speech acts that speaker has in utterance, they are, Locutionary act is the utterance has act of saying something (news or information), Ilocutionary act is the utterance has act of doing something, this utterance can say something and also commanding listener to do something (verbs), Perlocutionary act is , the utterance has the act of affecting someone or result from the speaker wants.

This research is descriptive by using qualitative approach. This thesis aimed describing, explaining form, function and meaning, politeness and imposition speech act in the Golden Girls film. In collecting the data, the writer used observation method by Sudaryanto, this basic method is done with the basic techniques involved non participant observation method (SBLC), and followed by advance techniques, note techniques. To analyze data the writer used pragmatics padan method Sudaryanto which is out of the language. To representing the result of analysis carried out by formal and informal. Based on the results of the data was found 30 utterances which have 5 directives utterances literal, 2 undirectives utterances literal, 8 directives utterance non literal, and 6 undirectives utterance non literal imposition speech act functions consist of questioning, informing, advising, begging, commanding, urging, allude.

Key Words : *imposition, politeness, speech acts*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum...Wr...Wb,

Puji dan syukur kepada **ALLAH SWT**, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tidak terhingga kepada semua insan. Do'a beriring salam kepada pemimpin umat, Nabi Muhammad SAW, yang telah bersusah payah memperjuangkan dan mengangkat martabat umatnya dari lembah kebodohan sampai zaman yang berpendidikan dan berakal, agar menjadi umat yang patuh menunaikan semua kebaikan dan meninggalkan semua larangan.

Alhamdulillah dengan rahmat dan karuniaNYA, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul tindak tutur imposisi dalam film series the golden girls kajian pragmatik. Penyelesaian tesis ini tidak dapat dilakukan penulis sendiri tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, saran, dan petunjuk dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penghargaan yang sebesar-besarnya dan ucapan terimakasih banyak kepada :

- 1 . Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah banyak memberi petunjuk dan saran dalam penulisan tesis ini
- 2 . Ibu Dr. Rina Marnita AS., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik yang telah banyak memberi bantuan, saran, dan motivasi dalam penulisan tesis ini
- 3 . Bapak Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum., selaku Pembimbing 2 yang telah banyak memberi bantuan, saran, pengarahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat serta meluangkan waktu Beliau untuk berdiskusi dalam penulisan tesis ini

- 4 . Ibu Dr. Ike Revita, M. Hum., selaku Pembimbing 1 yang telah bersusah payah, banyak memberi bantuan, saran, arahan, petunjuk, bimbingan dan motivasi, ilmu yang bermanfaat, serta meluangkan waktu Beliau untuk berdiskusi dalam penulisan tesis ini
- 5 . Ibu Dr. Aslinda, M. Hum., selaku Ketua Tim Penguji yang memberi saran, petunjuk, serta ilmu yang bermanfaat, dan meluangkan waktu Beliau agar tercapai tujuan dalam penulisan tesis ini
- 6 . Bapak Dr. Sawirman, M. Hum., selaku Tim Penguji yang memberi saran, petunjuk agar memilih jurnal yang kompeten, serta ilmu yang sangat bermanfaat dan meluangkan waktu Beliau, dalam kelancaran penulisan tesis ini
- 7 . Bapak Dr. Fajri Usman, M. Hum., selaku Tim Penguji yang memberi saran, do'a dan petunjuk agar menyederhanakan ruang lingkup, serta ilmu yang sangat bermanfaat dan meluangkan waktu Beliau, dalam kelancaran penulisan tesis ini
- 8 . Bapak / Ibu Dosen Pascasarjana Program Linguistik yang telah bersusah payah mendidik kami, selama belajar dan menimba ilmu pengetahuan di kampus yang tercinta Universitas Andalas Padang
- 9 . Ibu Yus dan Ibu Nora yang telah berkenan meminjamkan buku di Pustaka FIB
- 10 . Yvon dan kawan-kawan yang telah bermurah hati meminjamkan laptop dan rekan rekan di Program studi Linguistik angkatan 2018 yang tidak disebutkan namanya.

Semoga semua petunjuk dan bantuan yang telah Bapak / Ibu berikan pada penulis, akan dibalas oleh Allah SWT, dengan berlipat ganda. Akhir kata penulis mohon ma'af atas semua kesalahan dan kekhilafan dari tindak tutur yang telah dilakukan penulis, kritik dan saran yang membangun dari ahli bahasa, mahasiswa dan pembaca, akan selalu ditunggu dan diharapkan penulis. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan calon peneliti dalam kajian linguistik berikutnya.

Padang, 30 Agustus 2022



Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya didalam menjalankan kehidupan. Disamping itu bahasa juga merupakan sebuah alat (*tool*) yang sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi seperti: menyampaikan ide, mengutarakan maksud, berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman antara satu individu dengan yang lainnya. Menurut Kridalaksana bahasa itu adalah, “Sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”, (Kridalaksana, 2008:24). Ahli linguistik lainnya, Finochiro (1974) menegaskan pula pendapat, “Bahasa itu adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipelajari oleh kebudayaan tertentu atau orang dari luar”. Sedangkan Oktavianus (2006) memiliki kesimpulan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia secara lintas bahasa dan budaya tidak hanya terkait dengan faktor kebahasaan tetapi berhubungan dengan dengan hal-hal diluar bahasa.

Saussure (1959) yang terkenal dengan *langue* (Produk sosial yang tersimpan dalam pemikiran penutur) dan *parole* (Ujaran yang diproduksi oleh penutur), yang terkenal dengan konsep yang paling fenomena sebagai peneliti bahasa, “ Konsep Languedan Parole”, dan Chomsky seorang pakar sintaksis berpendapat bahwa bahasa itu adalah cerminan pikiran dari sipenuturnya. Keraf memiliki dua pengertian tentang bahasa, Pertama sebagai alat komunikasi

masyarakat berupa simbol bunyi yang diucapkan manusia, Kedua bahasa sebagai sistem komunikasi yang menggunakan simbol bunyi yang *arbitrer* (mana suka). Abdul Chaer dalam bukunya “Linguistik Umum”, menyimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, Barber (1964:21), Wardaugh (1977:3), Trager (1949:18), Saussure (1966:16), Bolinger (1975:15), dan (Chaer, 2012:32)

Melalui bahasa yang diucapkan oleh penutur, maka pendengar secara tidak langsung dapat mengetahui maksud dan tujuan sang penutur dari bahasa yang sedang penuturr ucapkan, seperti Guru/staf pendidik disekolah mereka memiliki keahlian menggunakan bahasa untuk menerangkan program pelajaran kepada murid sesuai dengan bidang studi keahliannya, wartawan dengan keahliannya mencari, mengumpulkan, menyeleksi informasi dari berbagai sumber mampu dan sanggup menyampaikan kejadian yang telah direkamnya dalam bentuk berita, penyiar tv atau pembawa berita dalam diskusi langsung (*Talk Show*) dengan orang yang memegang peranan penting dalam masyarakat (*Public Figure*), dan sebuah peristiwa bahasa lainnya yang sangat menarik dicermati seperti, dialog yang disuguhkan berupa sebuah kisah atau cerita kehidupan yang dibuat oleh pengarang (*Writer*) yang berisi kisah nyata atau inspirasi yang dikemas dan divisualisasikan oleh sutradara dalam sebuah karya sastra seperti karya sinema elektronik (*Sinetron*), drama, film atau sebuah percakapan singkat antara seorang anak dengan orang tuanya dan lain-lain.

Apakah yang akan terjadi, apabila seorang penutur tidak tahu cara bertutur kata didalam peristiwa berbahasa (*Speech Event*) pada sebuah percakapan

yang sedang berlangsung?. Semua hal-hal yang tidak diinginkan (*Awkward*) tentu saja bisa terjadi, salah bertutur kata dan tidak menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, lawan bicara akan menganggap penutur bahasa itu bodoh (*Ignorant*), sehingga penutur bisa kehilangan muka (*Fool yourself*) dan yang lebih parah lagi pendengar atau mitra tutur menganggap penutur (*Speaker*) tersebut tidak berpendidikan (*Uneducated Person*). Penggunaan bahasa yang diucapkan oleh penutur tentu akan lebih baik apabila penutur ingin dan selalu melatih diri untuk memakai dan memperbaiki bahasa yang digunakan oleh penutur itu sendiri. Melalui media ini merupakan salah satu cara agar kita dapat mengerti maksud dan keinginan seseorang dan masyarakat banyak didalam peristiwa pertuturan.

Proses pengucapan bahasa yang sedang diucapkan oleh seorang penutur dapat disebut dengan tindak tutur (*Speech Act*), yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosofi ternama, Austin (1962), namun teori ini lebih dipopulerkan oleh murid Beliau yang bernama, Searle (1969). Dalam proses pengucapan bahasa bisa terjadi antara satu, dua orang atau lebih. Pelaku yang sedang melakukan proses komunikasi bisa disebut dengan Penutur (*Speaker*) dan orang yang menjadi pendengar disebut dengan Mitra Tutur (*Listener or Audience*). Pada waktu orang berkomunikasi penutur biasanya menyampaikan maksud dan tujuannya memiliki hubungan dengan kalimat, konteks dan situasi yang dikemukakan oleh Firth. Pendapat ahli bahasa yang lain seperti Carnap yang menyederhanakan pendapat Moris, “ Apabila dalam suatu penelitian, acuan eksplisit dibuat untuk pembicara atau secara luas kepada pemakai bahasa, maka wilayah itu ditempatkan kedalam wilayah pragmatik” (Carnap 1942 ; Tarigan 2009:15). Pemahaman tentang pragmatik diikuti oleh banyak para ahli filosofi dan

ahli linguistik lainnya yang telah menyumbangkan pendapat dan ide brilian baik Indonesia maupun manca negara didalam meneliti ilmu bahasa terbaru ini, seperti yang diungkapkan Richards dan kawan-kawan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan kalimat, konteks dan situasi yang digunakan,

“Pragmatics is the study of the use of language in communication, particularly the relationship between sentences, contexts and situations in which they are used”, (Richards dkk,1985:225 ; Revita 2013:18).

Pada waktu Penutur melakukan pertuturan dengan mitra tuturnya dapat juga disebut dengan Lokusi, maksud dan tujuan dari lokusi bisa kita sebut dengan Ilokusi yang biasanya ditandai dengan kata kerja (*Verbs*) yang diperkenalkan oleh Austin (1962, Lecture XII ; Ibrahim 1993 :13). Hasil atau maksud dari peristiwa tutur tersebut disebut dengan perlokusi yang merupakan jawaban dari ilokusinya biasanya berupa tindakan dari maksud dan tujuan dari penutur. Ilmu yang mempelajari bahasa itu disebut dengan *Linguistics*. Ilmu bahasa berkolaborasi dengan berbagai ilmu yang lainnya seperti: *Phonology, Morphology, Sintax, Pragmatic dan Semantic*.

Dari lima disiplin ilmu diatas semantik dan pragmatik agak sulit dibedakan karena keduanya sama - sama memiliki kajian makna. Setiap disiplin ilmu ini memiliki hubungan yang sangat berkaitan yang tidak dapat kita abaikan artinya antara satu ilmu dengan ilmu yang lain saling mendukung dan membutuhkan. Fonologi adalah ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi yang ada pada bahasa, Morfologi adalah Ilmu bahasa yang meneliti tentang penambahan dan perubahan morfem yang terjadi dalam kalimat, Sintaksis adalah Ilmu bahasa yang mengkaji tentang struktur atau susunan yang dimulai dari satuan terkecil

seperti frasa, klausa sampai pada wacana, Semantik biasanya mengkaji tentang makna secara internal, sedangkan Pragmatik adalah sebuah kajian bahasa yang membahas tentang bahasa yang berasal dari makna eksternal. Karena keduanya membahas tentang makna, maka semantik dan pragmatik kelihatan sama tapi beda fungsi, Menurut Leech, apabila tidak diperhatikan bisa sebuah percampuran kalimat. Salah seorang ahli bahasa menjelaskan tentang pragmatik,

Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of language is used to communicate (Parker,1986:11 ; Wijana,1996:2).

Dari penjelasan Parker dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik itu berbeda dengan tata bahasa yang mempelajari struktur bahasa yang berasal dari dalam bahasa, sedangkan pragmatik itu menurut Parker adalah sebuah kajian bahasa yang meneliti bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Banyak ahli bahasa dan filosofi yang memberi pendapat tentang ilmu bahasa ini, seperti Charles Moris, “Ilmu bahasa itu ada kaitannya dengan semiotika (*Semiotics*) yang memiliki tiga cabang ilmu sintak, ilmu relasi formal tanda-tanda dan semantik”. (Levinson,1983 :1 ; Wijana,1996 : 5). Menurut Hymes (1972), “Komunikasi itu melibatkan tiga unsur, situasi tutur (*SpeechSituasion*), peristiwa tutur (*Speech Event*) dan tindak tutur (*Speech Act*)”.

Sebelum Hymes sudah ada mengkaji tindak tutur, Bach and Harnish (1979), Stubbs (1983), Wunderlic (1980) dan Fasold (1990). Manusia didalam menjalankan kehidupannya di Alam semesta ini akan selalu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan fikiran, maksud dan tujuan didalam berkomunikasi. Pengekspresian fikiran itulah yang disebut bahasa atau *Language, simplified form of language used as lingua franca*(Wojowasito,1982:34) yang terdiri dari berbagai

bahasa baik lokal maupun internasional. Kita tak bisa membayangkan apa yang terjadi apabila tindak ilokusi (Tindak Verba) ini tidak ada, mungkin proses berbahasa antara penutur dan mitra tutur tidak akan terjadi atau menjadi sulit, galau dan tidak terarah seperti bahasa Tarzan (tidak jelas).

Proses pengekspresian bahasa ini biasanya disebut dengan Tindak Tutur (*Speech Act*) dari Penutur (*Speaker*) dan Mitra Tutur (*Listener or Audience*). Penutur bahasa sering tidak menyadari apa yang sedang terjadi pada waktu penutur menyampaikan maksud atau melakukan proses pertuturan, antara penutur dan mitratuturnya harus berada pada konteks yang sama misalnya penutur biasanya akan menanyakan atau memberitahu tentang masalah yang berkaitan dengan mitratutur, seperti seorang Dokter di rumah sakit akan menanyakan tentang keadaan penyakit yang diderita pasien bukan menanyakan tentang masalah pribadi pasien, Menteri keuangan biasanya memberitakan tentang keadaan keuangan negara pada sidang APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) setiap sekali dalam lima tahun, bukan memberitakan tentang keadaan pertahanan dan gencatan senjata. Pertuturan akan mendapat hasil yang diinginkan apabila kedua belah pihak berada pada kontek yang sama. Penyampaian yang rancu dan kacau bisa membuat keraguan pada waktu peristiwa bahasa itu sedang terjadi. Penutur bebas menyampaikan semua ide dan maksud pada mitra tutur asal ada penghubung atau terkoneksi dari peristiwa tersebut. Sesuai dengan pendapat Leech tentang pragmatik, “*Bagaimanabahasa itu digunakan dalam komunikasi*” (Leech,1983 ; Wijana, 1996:4).

Contoh konteks dan situasi, Seorang laki-laki dengan wajah gembira dan senang bertanya kepada temanperempuannya di bus yang sedang melaju kencang :

- 1 Laki-laki : Apakah kamu gembira dan, puas, dengan apa yang telah kita lakukan Yang ?
 Perempuan : Saya sangat puasss sekaliiii
 L + P : We did it. (kita berhasil)
 Penumpang : ?????

Tuturan diatas merupakan sebuah contoh tuturan yang pernah dialami penulis sendiri , tindak tutur yang dituturkan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan. Penumpang (pendengar) yang duduk dibarisan belakang akan merasa bingung dan curiga setelah mendengar frase, "Puas", dan frase, "Yang", ada apa sebenarnya yang telah terjadi antara laki-laki dan perempuan itu. Penumpang ini tidak mengerti dan tidak tahu tentang ada kejadian sebelumnya antara sepasang siswa ini sebelum naik bus (Perempuan dan lelaki itu diterima di Fakultas Kedokteran setelah belajar dengan gigih dan sabar tiga tahun yang lalu). Mereka mengikuti program bimbingan belajar bersama pada sebuah lembaga persiapan untuk mengikuti tes perguruan tinggi terbaik, perjuangan yang melelahkan telah mereka lalui dan keduanya merasa puas dan gembira telah melewati saat-saat genting. Sedangkan frase "Yang", bukanlah sebuah ucapan yang manis terhadap orang yang disukai, tetapi perempuan itu namanya "Rahiyang" tapi panggilan akrabnya "Yang". Dari kejadian yang diatas dapat kita ambil kesimpulan proses tutur hanya bisa dilakukan oleh orang terlibat dalam peristiwa bertutur, orang ketiga tidak bisa mengerti atau salah paham dari tuturan yang dituturkan laki-laki tadi. Sebagai jawaban dari peristiwa diatas bisa kita lihat perlokusinya dari lokusi dan ilokusi yang sedang terjadi antara mitratutur dan penutur. Pihak ke tiga atau pendengar akan kebingungan dan curiga karena calon mahasiswa ini memakai frase, "Kita, Puas, Yang", pada lawan tuturnya. Pihak ketiga tidak paham, bingung, curiga dan berpikiran tak senonoh terhadap tuturan yang sedang terjadi.

Pendengar tidak paham dan tidak tahu terhadap konteks dan situasi yang sedang terjadi dari percakapan singkat ini.

Peristiwa bahasa (*Speech Event*) juga bisa terjadi dalam seni peran yang dapat kita baca dan saksikan di media elektronik seperti E-book, novel, cerpen, surat kabar, majalah, tabloid, teater, film, drama dan karya sastra lainnya, bahkan saat ini banyak sutradara diluar negeri membuat peristiwa bahasa yang bertujuan untuk dapat menyelamatkan ekosistem dan lingkungan dalam Animasi (*Cartoon*), seperti film animasi Avatar, Lion King, Kungfu Panda, Unyil, Upin - Ipin (dari Asia) dan lain-lain. Pertuturan yang terjadi antara seorang seni peran (*Actor/Actres*) dengan bintang lain merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk dipelajari karena akan dilihat, didengar dan ditonton oleh seluruh penonton lokal dan manca negara. Biasanya tiket film animasi lebih mahal dari film biasa, kadang penonton bayar dua atau tiga kali lebih mahal dari film biasa, dengan kecanggihan perkembangan teknologi milenial penonton bisa melihatnya dalam 3D, penonton seolah-olah berada didalam film.

Film drama series *the golden girls* merupakan salah satu produksi Hollywood yang sangat digemari dan ditunggu oleh masyarakat Amerika diberbagai kanal siaran tv berbayar dan gratis. Kisah kehidupan empat orang perempuan senior (Diatas 50 thn) yang hidup dibawah satu atap disebuah pemukiman yang sangat indah dan nyaman di sebuah wilayah wisata Florida. Pertemuan mereka diawali dengan pertemuan yang tidak sengaja disebuah supermarket, yang akhirnya mereka berempat sepakat untuk saling berbagi dan menghormati. Empat perempuan tinggal di rumah milik Blance Deveroux (Rue McClanahan), Dorothy Zbornac (Beatrice Arthur) , Sophia Petrello (Estelle Guty)

dan Ross Nylund (Betty White). Pertuturan yang sering dilakukan dalam kehidupan mereka merupakan sebuah tuturan yang sangat unik, perlu disimak, dan dipelajari. Empat perempuan senior ini dengan aktif melakukan peristiwa bahasa atau pertuturan dalam kehidupan sehari - hari :

Berikut contoh data sekilas membahas berbagai masalah tuturan, situasi, tempat, kejadian, dan lain-lain. Konteks dan situasi sebelum ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia. Dari sebuah episode Golden Girls (*Younger man*) percakapan yang terjadi antara Blance and Dirk (*An aerobic instructor*). Dirk adalah seorang pelatih senam aerobik profesional. Dia memberi tumpangan pada salah seorang muridnya (Blance). Pertuturan itu terjadi di depan pintu rumah Blance pada saat Blance diantarkan oleh Dirk sampai di depan pintu rumah yang disaksikan dan didengar oleh Dorothy dan Sophia yang sedang bercerita di ruang tamu. Tuturan ini hanyalah sekilas contoh data yang akan dibahas penulis :

- 2 Blance : Well, thank's again for the ride home, Dirk. I'll see you at Tuesday's jazzercise class
- Dirk : I'll see you then. Unless I see you before then, if you wouldn't mind maybe we could *go out*
- Blance : Why Dirk, did i just hear you ask me for *a date* ?
- Sophia : Are you *deaf* ? I heard him from here
- Dirk : Blance, you think maybe we could have dinner at Saturday night ?
- Blance : Well, why I don't just check my date book first and I let you know
- Dirk : Sure, I'll call you tomorrow
- Blance : Bye, well, isn't it this an interesting turn of events ? Gosh, I just don't know what I'm gonna do ?
- Dorothy : in what Blance ?
- Blance : About my relationship, he is a little bit *younger* than I am !
- Dorothy : in what Blanche ? *dog years* ?
- Blance : However, I have decided to overlook that minor detail and succumb to the vessuvius at passion that is about to erupt from me

- Shopia : Standback, we're gonna get something on us
- Blance : I'm talking about what's happening between Dirk and me. It 's something really *special*, something fragile and rare, I've only felt this once before. It was during my 17th summer, I was working behind the cosmetics counter at the Rexal drugstore. I was stocking the Maybeline display when I heard this booming voice says, " excuse me, ma'am, Where are the cuticle scissors ?" I turned and there he was. Our eyes locked and for one brief moment, nobody else around us but the two of us...
- Dorothy : *Please*, Blance, Shidney Sheldon tells shorter stories !!
- Blance : I know in my heart, if I'd just followed my feeling that day at Rexal drugstore, today I would be Mrs Andy Griffith !! I'll tell you what, I am not gonna make the same mistake with Dirk that I made with Andy
- Dorothy : Didn't she tell us that *story* before ?
- Sophia : Yes, but the last time, it was woolworth's, a toenail clipper and John Cameron Swayze

Percakapan diatas, merupakan sebuah tuturan imposisi yang dilakukan antara Blance (*Senior woman*) dengan pelatih senam (Dirk), percakapan ini merupakan sebuah tindak tutur yang berisi beberapa macam makna seperti, bertanya, mengajak makan malam, mengenal lebih dekat, ketertarikan (mungkin salah paham antara mitra dan penutur), mengisi waktu senggang atau sekedar bertemu untuk melepas rindu karena si penutur sudah rindu setelah empat tahun tidak bertemu dengan ibunya yang tinggal di Seattle dan lain-lain. Dirk mengajak Blance untuk makan malam (*dinner*) disebuah restoran Italia di Florida.

Percakapan yang berasal dari imposisi langsung, pada awalnya Blance sudah memulai percakapan ini dengan seriusnya dengan mengubah ajakan menjadi frase, "Kencan". Tapi Dorothy berusaha untuk menanyakan dan mengingatkan serta memberi peringatan tentang situasi nyata dan umur pada sahabatnya Blance (*Senior woman*) dengan klausa, "Tahun Anjing". Tahun yang seharusnya menjadi pengingat dan menyadarkan tentang perbedaan tahun kelahiran Blance yang sangat jauh berbeda dengan Dirk (*young man*), tapi Blance

sudah lupa dan tidak peduli lagi tentang perbedaan umur yang sangat mencolok itu. Tindak lokusi yang diawali dengan sebuah pertanyaan dan diikuti dengan ajakan yang merupakan tindakan verba, seperti : ingin bertemu lagi disebuah tempat, ajakan makan malam, berkencan (anggapan mitra tutur saja), mengenal lebih dekat atau maksud yang lain yang tersirat dari penutur. Mitra tutur menanggapi dengan sangat serius. Perlokusi dari ajakan ini menjadi sebuah kenangan indah bagi sipenutur tapi sebuah penyesalan bagi lawan tutur, karena mitra tutur beranggapan lain terhadap ajakan sipenutur, artinya maksud penutur dan mitra tutur berbeda arah, penulis akan membahas secara detail pada Bab IV,V, dan VI.

Abdul Syukur Ibrahim dalam bukunya, menerangkan tentang teori Searle dengan pemberian nama tindak ilokusi menjadi empat macam, 1.Konstatif, 2.Direktif, 3.Komisif, 4.Acknowledgments. Pada dasarnya ada enam macam tetapi dua lainnya (Efektif danVerdiktif) tidak dimasukkan kedalam jenis tindak tutur karena keduanya hanya bersifat konvensional, bukan perbuatan tindak tutur. Empat Tindak Tutur diatas masih berhubungan dengan teori Austin (Ekspositif, Eksertives, Komisif, Behabitif). Dari beberapa percakapan yang memiliki konteks diatas, Penulis tertarik untuk meneliti salah satu tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, Beliau menyebutnya Eksertives, Searle menyebutnya dengan Direktif dan untuk menghindari kerancuan Leech menyebutnya imposisi, penulis akan mengambil imposisi sebagai topik tindak tutur dalam penelitiannya.

1.2. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak lari dari sasaran dan ruang lingkup yang akan diteliti, maka penulis memberi batasan masalah untuk menghindari masalah

yang terlalu luas. Penulis memberikan ruang lingkup dan memberikan batasan masalah bertujuan agar penelitian yang sedang dilakukan lebih terfokus dan terarah. Penulis memiliki ruang lingkup kajian pragmatik, yang menjadi dasar pijakan dalam meneliti. Kajian tindak tutur imposisi merupakan kajian yang sedang penulis lakukan. Penelitian ini memberikan batasan tindak tutur imposisi (*Direktif*) yang merupakan salah satu tindak tutur ilokusi yang diterangkan oleh Ibrahim dan Revita, yang terdapat dalam film series the golden girls.

Kisah kehidupan manusia yang berusia lanjut (Diatas 50 thn), yang sangat aktif dan ulet dalam menelusuri hari-hari yang indah disebuah kota wisata, Florida, USA. Percakapan yang menjadi sasaran penulis untuk dibahas dan diteliti dalam sebuah kajian yang memerikan pragmatik sebagai makna ucapan dan makna kalimat. Dialog dan percakapan yang dilakukan oleh bintang film series ini sangat kaya dengan berbagai macam makna, yang dipakai dalam bahasa sehari-hari dan tuturan yang tidak mudah dimengerti. Penulis akan membahas tentang tuturan Imposisi dan prinsip lain yang mempengaruhi sebuah percakapan, seperti prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun dan hal-hal lain yang mempengaruhi tindak tutur dalam berkomunikasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan diatas bahwa film series the golden girls (Perempuan-perempuan senior) kaya dengan pemakaian berbagai jenis tindak tutur yang diucapkan sehari-hari dari kegiatan nyata yang dilakukan dalam setiap episodanya. Banyak pertanyaan yang muncul setelah penulis mengikuti alur kisah ini, namun penulis hanya menjelaskan

beberapa rumusan pertanyaan tindak tutur saja, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apakah jenis tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls ?
3. Apakah makna yang terkandung dalam dalam film series the golden girls ?

1.4. Tujuan Penelitian

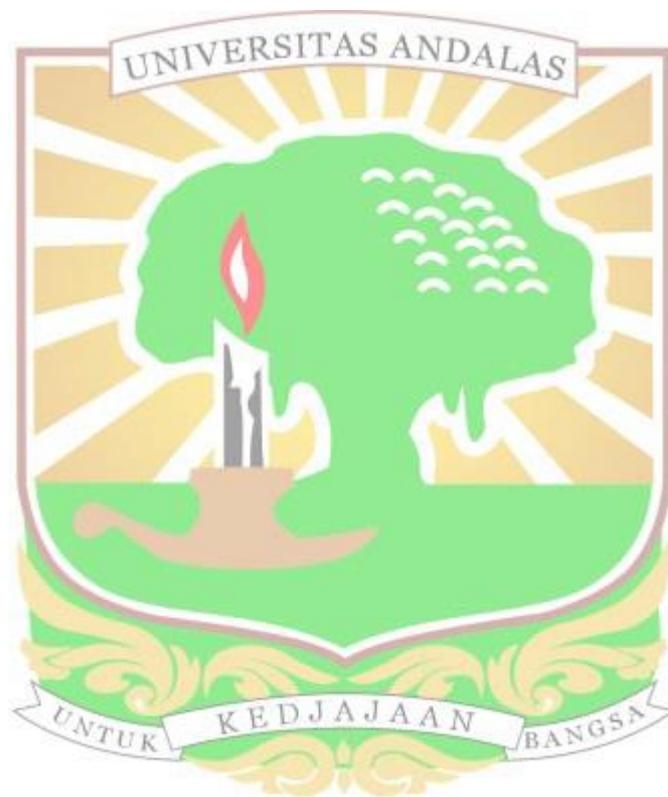
Penelitian ini memiliki tujuan dan maksud yang ingin dicapai oleh penulis, Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls.
3. Untuk mendiskripsikan makna tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girl

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian yang serupa, khususnya dalam ranah pragmatik. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dalam upaya peningkatan mutu dan dapat mencermati makna dalam media elektronik dari sebuah karya sastra yang menjadi

fenomena bagi kalangan milenial. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada peneliti berikutnya tentang jenis, fungsi, makna serta prinsip kerjasam dan sopan santun dalam tindak tutur imposisi yang ada dalam sebuah film series the golden girls. Tuturan yang dituturkan oleh penutur juga berkaitan dengan prinsip kerjasama dan sopan santun atau hal-hal lain yang mungkin ada terdapat dalam pertuturan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Ayu Dian Andriani & I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini (2013) dari STIBA Saraswati Denpasar (Bali). Ayu dan kawannya mengkaji tentang hubungan antara prinsip kesantunan tuturan wisatawan Jepang dan Unda Usuk bahasa Jepang. Penelitiannya mengambil data dari percakapan wisatawan Jepang dengan pegawai hotel di daerah Bali yang terjadi di tiga lokasi (kantor pusat di Pasanggran, kantor cabang di Kuta dan Ubud). Penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan sifat, keadaan dan fenomena kebahasaan wisatawan Jepang. Teknik yang dipakai adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), Peneliti terlibat dalam pembicaraan secara langsung dengan dua sumber data turis (wisatawan Jepang) dan mitratutur yang bekerja ditempat wisata di Bali. Peneliti merekam semua tindak tutur yang dilakukan oleh pegawai hotel dan wisatawan Jepang secara sembunyi(rahasia). Metode lanjutan SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dengan menggunakan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan keterdengaran.

Peneliti memakai metode padan pragmatik, dan metode referensial. Penelitian ini memfokuskan kesantunan dari tuturan wisatawan Jepang dari semua aktifitas di Bali. Kalimat sopan, "*Teineigo*", sering diucapkan dan dipakai agar percakapan lebih sopan. Peneliti menggunakan prinsip kesantunan Leech. Tindak tutur yang dipakai wisatawan Jepang disebut Unda Usuk bahasa Jepang.

Pembahasan Unda Usuk yang disebut, “*Teinei*”, lebih sering dipakai oleh wisatawan Jepang. *Teinei* bersifat tindak tutur netral yang dipakai kapanpun tanpa melihat status sosial lawan tutur yang belum dikenal baik. Setelah diteliti tuturan wisatawan Jepang.

Penulis berkesimpulan bahwa sopan santun seseorang dapat dilihat berdasarkan sikap dan penggunaan kalimat sopan dalam bertutur dengan orang lain yang bersifat formal. Wisatawan Jepang menggunakan ragam sopan “*teinei*” didalam bertutur kata selama berkunjung di Bali. *Teinei* sebagai ragam tutur mengungkapkan pernyataan sebagai wujud yang sopan santun dalam maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan dan kesimpatisan.

Setelah ditelaah penelitian diatas, ada beberapa point yang terdapat relevansinya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, Ayu dan kawan-kawan mengambil data dari bahasa asing (Jepang). Penulis juga mengambil data dari bahasa asing (Inggris-Amerika). Penulis memiliki pendekatan yang sama deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan sifat, keadaan, dan fenomena. Penulis dalam tulisan akan mendiskripsikan fungsi, bentuk dan makna. Persamaan dari tulisan ini sama-sama menggunakan prinsip sopan santun yang diprakarsai Leech. Perbedaan yang signifikan dari penulisan ini, Ayu dan kawannya turun kelapangan untuk mengambil data, sedangkan penulis pengambilan data dilakukan dengan mengamati tindak tutur yang ada dari sumber data film. Hasil dari penelitian Ayu dan penulis sama - sama memaparkan tindak tutur yang dihubungkan dengan kesopanan dari penuturnya.

2. Jariah (2013) dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan, peneliti mengkaji realisasi kesantunan tindak tutur komisif berjanji. Penulis membahas tentang realisasi kesantunan tindak tutur komisif “berjanji” yang berasal dari bahasa Banjar. Data yang diambil adalah berasal dari percakapan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang diambil dan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi yaitu dengan menggunakan pencatatan, perekaman dan wawancara. Penulis terlibat langsung dalam proses pengambilan perekaman data di lapangan.

Dalam penganalisaan data, penulis menggunakan teori Leech (1983) yaitu teori yang memakai Enam (6) macam maksim prinsip kesantunan, 1. Maksim kebijaksanaan, 2. Maksim kedermawanan, 3. Maksim penghargaan, 4. Maksim kesederhanaan, 5. Maksim mufakat, 6. Maksim simpati. Cara pengolahan data, penulis memakai data yang dipilih dan dianalisis langsung dengan membahas tindak tutur yang diambil dengan maksim yang bersangkutan. Penulis memberi penilaian dan pendapat dari tuturan yang dipilih dan menentukan alasan kenapa maksim yang bersangkutan dipakai dan digunakan dalam tindak tutur yang digunakan dalam bahasa Banjar.

Setelah diproses dan ditentukan maksim masing-masing dari tuturan, maka ditemukan sebuah kesimpulan tentang tindak tutur bahasa Banjar. Dari dua belas (12) data yang diambil ternyata tindak tutur komisif “*berjanji*”, sering terdapat dalam maksim pemufakatan, maksim kedermawanan, kemurahan hati dan maksim kebijaksanaan adalah tindak tutur yang paling sering dipakai dalam tindak tutur komisif berjanji. Pelanggaran dari tindak tutur bahasa Banjar adalah

terdapat dalam maksim kebijaksanaan yang mengakibatkan tuturan bahasa Banjar berjanji menjadi tidak santun dan tidak bagus digunakan.

Relevansi dari tulisan diatas, penulis sama-sama menggunakan metode deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan observasi kelapangan dan langsung mengambil data dengan merekam dan diteruskan mencatat, sedangkan penulis sendiri tidak turun kelapangan dan hanya mengambil data dari media(film). Relevansi yang sangat signifikan adalah penulis sama-sama menggunakan prinsip kesantunan yang diprakarsai oleh Leech. Penulis mengolah data dengan enam maksim tersebut. Akhir penelitian penulis mendiskripsikan fenomena data berjanji yang diambil dari berbagai sumber dengan tatakrama yang dilakukan lewat tindak tutur masyarakat Banjar.

3. Ariani Tanjung (2013) dari Politeknik Unand Padang membahas tentang tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi tuturan direktif yang ditandai oleh verba *yakimorai* wacana dialog bahasa Jepang. Penelitian ini membahas kajian tindak tutur direktif tentang tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Data yang diambil berasal dari wacana bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik, dengan data yang ditandai dengan verba *yarimorai* (VYM). Verba *yarimorai* merupakan kata kerja yang bermakna “memberi” dan “menerima”.

Penulis mengambil data bahasa verba *yarimorai* yang berasal dari Bahasa Jepang yang memiliki tujuh macam bentuk, yang terdiri dari lima arti “memberi” seperti, *yarimatsu*, *agemasu*, *sashiagemasu*, *kureru*, *kudasara*, dan dua memiliki makna “menerima” yang terdiri dari *moraimasu* dan *itadakimasu*. Tujuh verba tersebut menjadi penutup kalimat yang dihubungkan dengan kata kerja

(verba) lain. Verba penghubung dalam bahasa Jepang disebut *hojoudoshi* (kata kerja bantu). Data yang diambil bersumber dari penelitian ini berasal dari konversasi yang terdapat dalam empat buah novel berbahasa Jepang yang telah ditetapkan dan sudah di publikasikan. Empat novel tersebut berjudul *Kicchin*, *Munraitto Syadou*, *Piano No Mori*, dan *Madogiwa No Tottochan*. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif karena penelitiannya membahas verba bukan dalam bentuk angka.

Penelitian ini bertujuan mengkaji kebudayaan Jepang yang dihubungkan dengan linguistik Jepang dalam tataran pragmatik. Setelah pengkajian dari data yang diambil, ditemukan bahwa tuturan bahasa Jepang yang ada dalam sumber data bersifat direktif dan kalimat yang ada dalam data terikat dengan konteks. Setelah diteliti akhirnya penulis menemukan lima (5) tuturan ilokusi yang bersifat direktif yang selalu digunakan dalam data yang diambil, seperti : permintaan, perintah, melarang, mengizinkan, menasehati.

Relevansi dari penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan kajian pragmatik sebagai dasar pengkajiannya. Penulis menggunakan prinsip kesantunan yang diprakarsai oleh Leech. Relevansi yang lain adalah pengkajian yang berdasarkan tindak ilokusi direktif dan memakai metode kualitatif. Penelitian menggunakan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi, namun hanya memfokuskan tentang verba yang berasal dari empat buah novel. Hasil penelitiannya sama-sama bersifat direktif yang selalu dituturkan oleh orang Jepang.

4. Silmy Hayati (2020) dari Unand, Padang. Penelitiannya berjudul tindak tutur nasehat yang terdapat dalam film surau dan silek. Penulis mengambil

data dari sebuah Film Surau dan Silek, cerita yang diangkat dari kisah kehidupan Budaya Minang Kabau di Sumatera Barat. Film ini dirilis tahun 2017 yang diproduksi oleh Dendy Reynando dan Emil Bias, Mahakarya Pictures dan disutradarai oleh Andi Malin Mudo. Sebuah karya fiksi yang mengangkat Budaya Minangkabau, "Silek", beladiri tradisional (*Martial Art*) yang dilakukan oleh anak muda yang hidup dilingkungan yang sarat dengan agama Islam. Silek biasanya dilakukan oleh pemuda Minang sebagai olah raga beladiri di halaman belakang Surau.

Percakapan yang dilakukan oleh anak dan ibu menggunakan tindak tutur nasehat langsung. Penulis menggunakan contoh yang sama untuk tindak tutur nasehat langsung pada contoh yang kedua. Penulis juga mengulangi lagi penjelasan yang 1,2 pada pokok pembahasan ke 3. Penulis tidak menjelaskan kenapa tindak tutur nasehat dipakai pada saat, "speaker", bertanya saja, tidak dipakai pada bentuk lain. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menjelaskan dengan gamblang tindak tutur nasehat yang ditemukan dalam film surau dan silek. Penelitian yang mengkhususkan diri pada tindak tutur direktif saja yang berisi nasehat dari orang yang lebih tua. Peneliti memakai metode SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Peneliti menyimak apa yang dilakukan pelaku seni peran (*Actor/Actres*) dengan cara menonton filmnya. Transkrip yang ada pada film, dicatat merupakan sumber data yang diseleksi sesuai dengan teori tindak tutur direktif. Metode yang dipakai adalah metode padan dengan pemilihan padan translational dan padan pragmatis. Penyajian hasil penelitian dibagi dengan hasil analisis dengan penggabungan dua metode :1.Analisis uraian atau kata - kata verbal, 2 Pemberian sejumlah penanda,

tebal, diagram dan simbol. Dari pengolahan data, penulis mendapatkan jenis tindak tutur nasehat langsung 81% dari 26 data, dan tindak tutur nasehat tidak langsung ditemukan 19%. Dari film Surau dan Silek tersebut tindak tutur nasehat langsung lebih banyak digunakan dibanding tindak tutur tidak langsung. Menurut Peneliti dari kajian tindak tutur nasehat sering muncul adalah tindak tutur langsung. Setelah penelitian dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa tindak tutur nasehat mengandung arti, 1. Menasehati, 2. Menganjurkan, 3. Menyarankan, 4. Mengingat.

Relevansi dari penelitian ini penulis sama-sama memakai metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), penulis tidak terlibat langsung dari percakapan. Media yang diambil sama-sama dari media elektronik (film). Penelitian ini menggunakan kalimat langsung yang sering dituturkan. Penelitian ini sama-sama memakai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pragmatik menjadi acuan untuk menganalisa data yang ada. Bahasa asli Minang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan metode transformasi, sedangkan penulis mentransformasikan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penulis menggunakan fungsi, bentuk dan makna dalam pencarian hipotesis.

5. Yulza Satri (2016) Unand, Padang. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film *taiyou no uta*. Peneliti mengkaji Film Jepang yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Peneliti menjelaskan modus kalimat yang dipakai dalam film tersebut memiliki jenis tindak tutur ekspresif. Peneliti memakai teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta Catat. Peneliti menonton film tersebut dan mencatat semua percakapannya. Dalam menganalisa film *toiyou no uta*, peneliti memakai Metode Padan Translational bahasa Jepang yang

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Peneliti menemukan 4 modus kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif, seperti: 1. Kalimat Deklaratif, 2. Kalimat Imperatif, 3. Kalimat Interogatif, 4. Kalimat Eksklamatif. Penulis berkesimpulan bahwa dalam film *Taiyou no Uta*, memiliki tindak tutur ekspresif yang berisi 8 macam fungsi: 1. Ungkapan terimakasih, 2. Bersimpati, 3. Memuji, 4. Meminta ma'af, 5. Mengkritik, 6. Mengeluh, 7. Menyalahkan, 8. Mengancam. Data yang dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif, untuk mengolah data tidak memakai unsur statistik, tetapi data yang dideskripsikan sesuai dengan ciri alamiahnya.

Relevansi dari penelitian ini adalah sama-sama mengambil data dari film yang menggunakan metode padan translasional. Penulis memakai teknik catat dan menyeleksi tuturan yang ada dalam data. Penelitian ini sama-sama menggunakan bentuk kalimat berita, tanya dan perintah. Hasil penelitian penulis menemukan delapan fungsi dari data yang diteliti.

6. Vera Magria (2014) Unand, membahas tentang tindak tutur direktif dalam konflik yang termuat diberita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan. Penulis mengambil data dari Tulisan Berita Acara Pemeriksaan yang berisi tentang penganiayaan terhadap DN yang dilakukan oleh DW. Penulis mengkaji tentang BAP yang terdapat dalam sebuah laporan kejadian pidana yang terjadi di kantor Polisi Resort Muaro Bungo. Peneliti mengambil data dari 5 BAP, pertuturan yang terjadi antara nara sumber yang terjadi di kantor polisi saja bukan di Pengadilan. Alasan yang terdapat kenapa pertuturan itu terjadi di kantor polisi karena kasusnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan tanpa sanksi pidana, seluruh tuturan yang diutarakan disimpan dalam buku berita acara pemeriksaan.

Metode yang diambil adalah adalah Metode Simak Bebas Libat Cakap artinya peneliti tidak terlibat dalam pertuturan langsung dengan orang yang bermasalah. Dokumen berita acara pemeriksaan yang berupa salinan merupakan langkah awal dalam penelitian tersebut. Pertuturan yang diteliti dikelompokkan berdasarkan Jenis tindak tutur. Penulis menggunakan metode padan, metode translasional, metode ortografis dan metode padan pragmatis. Jenis, fungsi dan Makna tindak tutur direktif ditentukan dengan metode padan pragmatis. Dalam melaporkan hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal dengan menggunakan tanda dan lambang sebagai penanda tuturan.

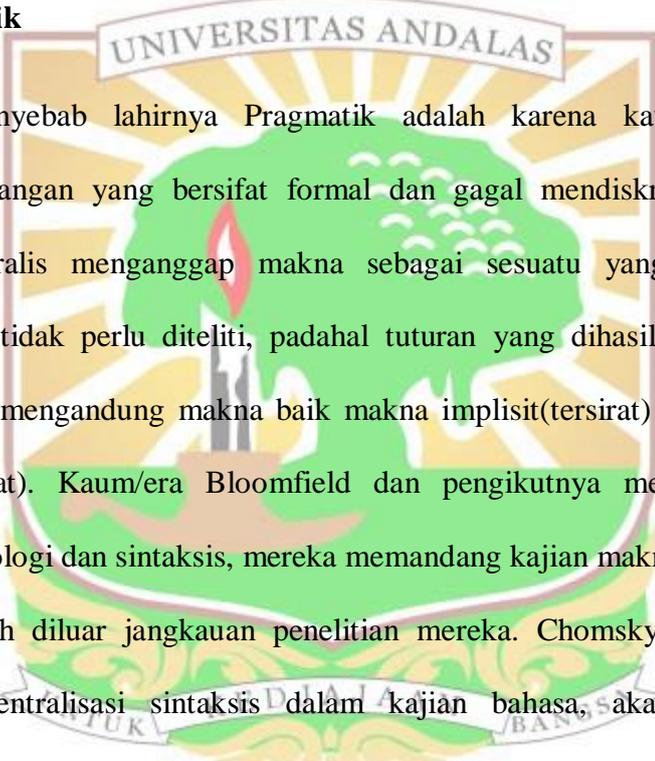
Hasil dari penelitiannya ditemukan 11 tuturan yang dituturkan secara literal. Fungsi dan 8 makna tuturan direktif dalam berita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan yang terdapat di Muaro Bungo, meliputi tuturan menasehati, menyuruh, meminta, mengajak, menyuruh, memohon, mendesak, memerintah, menyarankan, menantang dan menuntut basa-basi peminimalan paksaan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mendiskripsikan tindak tutur direktif yang ada pada berita acara pemeriksaan. Penulis mempelajari dari data tersebut kemudian menentukan Fungsi yang terdapat pada BAP makna sindiran, makna kiasan, tidak menjawab, tidak percaya, penghinaan, permintaan, nasehat dan ketegasan.

Relevansi penelitian ini sama-sama memakai metode Simak Bebas Libat Cakap, penulis tidak ikut dalam konversasi tapi hanya melihat dan mempelajari data BAP saja. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memakai metode padan pragmatis dan ortografis. Metode yang dipakai digunakan untuk menentukan bentuk, fungsi dan makna dari tuturan yang diteliti.

Perbedaan yang signifikan terdapat dalam data yang diperoleh. Penulis menemukan data yang telah ditulis dari laporan yang telah tersedia dari BAP, sedangkan penulis mencari data setelah menonton dan menyaksikan secara seksama pertuturan yang sedang diutarakan pelakon.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik



Penyebab lahirnya Pragmatik adalah karena kaum strukturalis memiliki pandangan yang bersifat formal dan gagal mendiskripsikan makna. Kaum strukturalis menganggap makna sebagai sesuatu yang terlalu rumit dianalisis dan tidak perlu diteliti, padahal tuturan yang dihasilkan oleh setiap penutur selalu mengandung makna baik makna implisit(tersirat) maupun makna eksplisit(tersurat). Kaum/era Bloomfield dan pengikutnya mengkaji fonetik, fonemik, morfologi dan sintaksis, mereka memandang kajian makna yang menjadi perdebatan jauh diluar jangkauan penelitian mereka. Chomsky akhir 1950-an menemukan sentralisasi sintaksis dalam kajian bahasa, akan tetapi kaum strukturalis masih memandang makna sebelah mata (gagal menjelaskan makna). Awal 1960-an Katz bersama kawan-kawannya mulai menemukan cara mengintegrasikan makna dalam teori linguistik. Mulai tahun itu keberadaan semantik diperhitungkan oleh ahli bahasa. Lakoff dan Ross menegaskan bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari pemakaian bahasa.

Ilmu pragmatik sendiri pertama kali dikemukakan oleh Moris, 1938 (Mei,1993:35 ; Revita 2013:17). Karena kajian pragmatik merupakan sebuah

kajian yang sangat penting dilakukan dalam kajian bahasa maka banyak para ahli bahasa dan filosofi yang menyumbangkan ide dan pendapat tentang pragmatik, diantaranya adalah Austin (1995) dalam bukunya *“How to do things with words”* (1962). Dari buku inilah ditemukan Teori Tindak Tutur. Teori Austin tentang tindak tutur dilanjutkan oleh muridnya Searle (1969) dalam sebuah karya, *“Speech Act”*. Searle mencoba mengembangkan lebih sistematis teori tindak tutur dan menghubungkannya dengan “Teori-Teori Linguistik”.

Langkah - langkah Searle telah menarik perhatian para ahli ilmu linguistik lainnya seperti Grice (1975) dengan “Teori Grice”, yang membuahkan “Prinsip Pragmatik”, Levinson (1983), Gazdar (1979), Leech (1983) dan para ahli linguistik lainnya. Pragmatik menjadi subdisiplin linguistik yang termuda namun perkembangannya cukup pesat (Purwo 1990:11 dan Gunarwan, 2004:3). Dengan banyaknya ahli yang meneliti tentang pragmatik tentu saja kesimpulannya bermacam-macam tentang pragmatik itu sendiri, seperti Richards dan kawan-kawan (1985 : 225) menyatakan “Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi khususnya hubungan antara kalimat, konteks dan situasi kalimat itu digunakan. Gunarwan (2004 : 2) berpendapat tentang pragmatik, “Cara penutur berbicara dan memilih bahasa untuk mencapai tujuan bertutur”. Kridalaksana dalam bukunya “Kamus Linguistik Edisi Keempat”, menyatakan dua hal seperti, syarat-syarat yang mengakibatkan serasi, tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; 2. Aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2008:198). Sedangkan Verhaar berpendapat, “Makna kajian semantik adalah makna linguistik (*Linguistic meaning*) atau (*Semantic*

sense), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*Speaker sense*)”, (Verhaar, 1977; Parker, 1986:32 ; Wijana, 1996:4)

Alasan lahirnya “Pragmatik” dan “Sosiolinguistik” itu karena kaum strukturalis memiliki pandangan yang bersifat formal artinya mereka mengkaji atau berorientasi pada “Bentuk” saja tanpa mempertimbangkan satuan - satuan lingual yang lain hadir seperti “Konteks”, artinya kaum strukturalis gagal menjelaskan masalah kebahasaan seperti, Anomali (Cf Franklin dan Rodman, 1990 ; Wijana 1996). Kalimat Anomali merupakan kalimat secara kategorial gramatikal tetapi secara semantik melanggar kaidah kolokasi, mematuhi leksemik tetapi melanggar sememik (Lamb 1969). Alasan lainnya juga diperkuat oleh Bell (1976 : 187-191) yang terkenal dengan dua prinsip : 1. Tidak ada penutur yang memiliki satu gaya (*single style speaker*) karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa dan menguasai pemakaiannya, Prinsip pergeseran gaya (*The Principle of style shifting*). 2. Prinsip Perhatian (*The Principle of attention*) Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda - beda tergantung jumlah banyaknya perhatian yang diberikan pada tuturan yang diucapkan. Pragmatik berkaitan erat dengan Tindak Tutur (*Speech Act*). Pragmatik mengkaji maksud penutur (Verhaar, 1977).

Pragmatik tidak saja berkaitan erat dengan tindak tutur tetapi juga berhubungan dengan situasi ujaran yang berhubungan dengan pembicara dan penyimak (Mitra Tutur), konteks, tujuan, tindak ilokusi, ucapan/ungkapan, prinsip-prinsip percakapan dan presuposisi (perkiraan). Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda (George, 1964:31-8 ; Tarigan, 2009:30). Levinson dalam

bukunya, "Pragmatics", memberi pendapat tentang maksud dari pragmatik. Pragmatik menelaah mengenai mengenai relasi antara bahasa dan konteks, pemahaman bahasa yang menghubungkan penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat (Levinson, 1980: 1-27 ; Tarigan; 1990; 31).

2.2.2. Tindak Tutur

Teori *speech act* atau tindak tutur dikembangkan oleh John Austin dan John Searle. Mereka berpendapat bahwa bahasa digunakan untuk menampilkan perbuatan. Menurut mereka bahasa, makna dan tindakan adalah hal yang saling berhubungan. John.R.Searle (1969:23-24) dalam praktek penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah tindak tutur lokusi (*Locutionary Acts*), tindak tutur ilokusi (*Illocutionary Acts*), dan tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary Acts*). Menurut Labov dan Fanshel dalam Schriffrin(1977) teori tindak tutur mengacu kepada analisis wacana (*Discourse analysis*), misalnya bagaimana sebuah ujaran itu menampilkan lebih dari satu tindak tutur dan selalu berhubungan antara konteks dan tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur (*Speech Act*) adalah salah satu dari fungsi bahasa yang memiliki makna dan dilanjutkan dengan perbuatan yang berhubungan dengan konteks. Menurut Levinson ; Oktavianus (2006: 52) lokusi (*Locutionary act*) adalah tindak tutur seperti mengucapkan sesuatu. Sedangkan ilokusi (*Illocutionary Act*) adalah melakukan sesuatu. Dan efek dari ujaran tersebut disebut dengan perlokusi (*Perlocutionary Act*).

2.2.3. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Diatas telah diulas sedikit ada enam jenis Tindak Tutur, tapi menurut Ibrahim hanya empat macam jenis tindak tutur yang dapat dijadikan tindak tutur dan dua lainnya hanya bersifat konvensional empat tindak tutur tersebut adalah:

1. Konstatif, 2. Direktif, 3. Komisif, 4. Acknowledgement. Empat tindak tutur ini sesuai dengan yang dijelaskan Austin (ekspositif, eksersitif, komisif dan behabitif) dan berhubungan erat dengan pendapat Searle (Representatif, Direktif, Komisif, dan Ekspresif). Teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin (1962) terdiri dari tiga hal pokok yang sangat penting, 1. Tindak lokusi, 2. Tindak ilokusi, 3. Tindak Perlokusi. Pada awalnya John Austin berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Pendapat ini diperbaiki lagi, sehingga Beliau berpendapat bahwa pada saat orang melakukan pertuturan, ada tiga hal yang dilakukan, 1. Tindak Lokusi, 2. Tindak Ilokusi dan 3. Tindak Perlokusi, sesuai dengan yang dikatakan Searle dalam bukunya *Speech Acts* (Wijana 1996:17)

2.2.3.1 Tindak Lokusi

Tindak Lokusi merupakan sebuah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu, biasanya disebut, *The Act of saying something*. Tindak tutur ini berisi info atau berita :

- 1 : Indonesia bisa mengatasi pandemi covid dengan cepat
- 2 : Ayah bekerja di sawah sampai sore
- 3 : Komputer membantu manusia dalam pendidikan

Kalimat (1) dan (2) diucapkan penuturnya hanya sekedar info atau berita semata dan tidak ada maksud untuk mempengaruhi lawan bicara atau mitra tutur,

keduanya berisi berita pada lawan tutur. Kalimat (1) adalah merupakan tindak tutur yang berisi sebuah berita atau informasi dari sebuah laporan dari pihak berwenang(pemerintah), secara struktural kalimat diatas berisi subjek, prediket dan objek, tetapi dalam konteks ini kalimat diatas hanya berfungsi sebagai pemberi info saja yang dibuat untuk melaporkan pada masyarakat yang telah patuh dan mentaati tatakrama selama terjadi pandemi.

Kalimat (2) merupakan sebuah ucapan dari seorang anak kepada tamu yang berisi info tentang keberadaan ayahnya, pada saat tamu ingin bertemu dengan ayahnya. Kalimat (3) merupakan sebuah info dari seorang pengamat tentang manfaat dan kegunaan komputer dalam pendidikan. Tindak tutur lokusi memiliki konsep yang terdiri dari dua unsur subyek/topik dan prediket/comment (Nababan, 1987:4 ; Wijana, 1996:18). Biasanya kalimat atau tindak tutur ini paling mudah dikenal karena disampaikan dalam bentuk berita. Namun menurut Parker tindak lokusi ini kurang penting dalam tindak tutur.

2.2.3.2 Tindak Ilokusi

Tindak Ilokusi merupakan sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan dan juga untuk melakukan sesuatu. Tindak Ilokusi biasa disebut dengan *The Act of Doing Something*. Tindak tutur Ilokusi merupakan tindak tutur yang menghendaki lawan tuturnya mematuhi atau paham dari kalimat yang diucapkan oleh penutur, seperti contoh berikut :

- 1 : Ada anjing gila (data dari buku)
- 2 : Puasa diambang pintu
- 3 : Bisakah anda berbicara dengan baik ?

Kalimat (1) diambil dari (Wijana, 1996:18) diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang bertujuan untuk memberi info, mengingatkan agar berhati-hati, melarang orang lain untuk masuk kesuatu tempat atau bisa saja sekedar untuk menaku-nakuti saja atau karena penghuni rumah memiliki harta yang berlimpah dan tidak ingin orang lain masuk tanpa izin, frasa “ada” merupakan sebuah pemberitahuan, peringatan atau memang penghuni rumah memiliki anjing yang sangat buas dan suka menggigit orang baru yang ditemuinya atau sebuah olok-olok dan permainan saja. Kalimat ini muncul karena ada sesuatu dan lain hal yang tidak diinginkan penutur terhadap mitra tuturnya.

Sedangkan kalimat ke (2) merupakan sebuah info dan pemberitahuan dari penutur kepada mitra tutur untuk bersiap-siap menghadapi bulan puasa yang penuh rahmat dan ampunan. Apabila penutur yang lebih tua biasanya mengajak lawan tutur yang lebih muda untuk melakukan puasa dan ibadah lainnya dengan baik pada bulan suci tersebut. Apabila Penutur itu adalah seorang istri biasanya memberitahu suami bahwa biaya dapur pada bulan itu lebih mahal dibanding bulan yang lain dan perlu meminta tambahan biaya belanja, atau mengingatkan akan kebiasaan suatu daerah berbeda-beda seperti : mengunjungi pusara, saling berma'afan antar sesama dan melakukan pembersihan disekitar tempat ibadah dan rumah. Dari kalimat dua diatas tindak tutur ilokusi sangat erat hubungannya dengan sipenutur, lawan tutur, waktu, dan tempat terjadinya tindak tutur tersebut. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertuturan, dalam pragmatik tindak ilokusi berisi tindak-tindak verbal yang menjelaskan bahasa dalam bentuk yang lebih konkrit dari pada tata bahasa.

Kalimat ke (3) merupakan sebuah tuturan permintaan, pengajaran dan pertanyaan dari seorang lawan penutur yang lebih dewasa kepada seorang yang lebih muda. Secara gramatikal kalimat ini adalah sebuah pertanyaan ya / tidak (YES/NO question), mitra tutur diminta menjawab Yes atau No tapi dalam pragmatik ini merupakan sebuah tindak ilokusi yang berisi beberapa hal seperti, penutur berbicara dengan intonasi dan pilihan kalimat yang kurang tepat setelah kita lihat pada konteks. Pertuturan yang lain bisa saja penutur bicara kasar pada orang yang lebih tua, atau tempat bicara yang dihadiri oleh orang banyak mungkin tidak elok membicarakan tentang masalah pribadi atau kemungkinan yang lain sesuai dengan pertuturan itu terjadi.

Dalam pragmatik tindak ilokusi mungkin berisi bermacam-macam kemungkinan jawaban sesuai dengan konteks, tempat, waktu pertuturan itu terjadi, artinya banyak hal kemungkinan menjadi jawaban dari kalimat atau wacana yang dibuat. Ibrahim secara spesifik membagi tindak ilokusi itu dalam empat bagian : 1. Konstatif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitratutur memegang kepercayaan serupa seperti, Asertif, Prediktif, Retrodiktif, Deskriptif..., Suppositif, 2. Direktif merupakan ekspresi sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitratutur. Direktif disebut juga exercitive oleh Austin tapi Searle menyebutnya direktif, sedangkan Leech berpendapat sebaiknya dipakai Imposisi agar tidak terjadi kesalah pahaman dari pemakaian istilah.

2.2.3.3 Tindak Perlokusi

Tindak Perlokusi merupakan sebuah tindak tutur yang menjadi hasil atau efek dari sebuah peristiwa tutur yang terjadi. Hasil dari sebuah pertuturan

yang dimulai dengan lokusi dan diteruskan dengan tindakan verbal ilokusi dan tentu saja menjadi sebuah efek atau hasil dari pertuturan yang terjadi. Dari sebuah permintaan atau perbuatan dari penutur bisa mendapatkan hasil yang baik, artinya kedua belah pihak paham dan mengerti sehingga dari sebuah kalimat permintaan, maka mitra tutur akan melakukan sebuah jawaban yang diharapkan, seperti : Penutur akan bicara sopan dan penuh tatakrama, lawan tutur tidak akan marah karena ada sebuah peringatan dari lawan bicara, murid tidak boleh belajar karena tidak disiplin. Penutur secara tidak sengaja menciptakan atau daya pengaruh dari tindak tutur yang sedang diutarakan. Pertuturan ini biasa disebut *The act of affecting someone*. Tuturan minta ma'af dapat diterima oleh lawan tutur karena mitra tutur tidak hadir ditempat yang telah ditentukan sesuai dengan konteks, lawan tutur masih akan membuat pertemuan atau mengundang dimasa datang karena efek dari permintaan ma'af yang telah diutarakan.

Perlokusi ini sering terjadi pada wacana iklan yang berhubungan dengan bisnis. Saat ini dengan tuturan masyarakat dengan cepat mempelajari perlokusi dari rekam jejak dari seseorang yang akan menjadi pimpinan atau lembaga yang berkedudukan tinggi dari hasil dan perbuatan yang telah dilakukan dimasa lalu yang bisa dibaca dan dilihat dari baliho. Kalimat yang berisi tuturan ajakan, pilihlah, cobloslah yang diutarakan dengan segala program suksesnya agar diikuti oleh pendengar akhirnya disetujui oleh masyarakat luas untuk memilih Mr/Mrs X sebagai ketua atau presiden. Agar lebih jelas tindak perlokusi bisa kita lihat dari contoh berikut:

- 1 : Andi suka membantu orang tuanya.
- 2 : Kampung kami sangat jauh dari kota.

3 : Banjir sering menghancurkan perekonomian masyarakat

Tuturan (1) secara gramatikal merupakan kalimat yang memiliki struktural yang lengkap, subjek, predikat, objek dan keterangan, tapi secara tindak tutur merupakan sebuah pernyataan tentang seseorang yang bernama “Andi”, memiliki budi pekerti yang baik terhadap orang tuanya, karena Andi sewaktu masih kecil dididik ditengah keluarga yang kurang mapan, maka Dia sekarang memiliki rasa bertanggung jawab membantu orang tuanya yang sudah bersusah payah membiayai sekolahnya, atau Andi dari kecil dididik agar menghormati orang yang lebih tua. Jadi perbuatan Andi terhadap kedua orang tuanya sekarang merupakan sebuah hasil/efek dari didikan dan tempaan sewaktu Andi masih kecil, karena didikan dari kedua orang tuanya, Dia menjadi anak yang mempunyai rasa empati terhadap Ibu/Bapak.

Sedangkan dari kalimat ke (2) merupakan tuturan yang berisi tentang keadaan suatu tempat terisolir. Jarak yang jauh dari keramaian dapat memberikan sebuah resiko buat penghuni kampung tersebut, seperti sulit untuk berkomunikasi dengan orang dari kota (luar) untuk mendapat bantuan. Ada kemungkinan lain dari konteks diatas karena jauh dari kota pendidikan dan kemajuan sulit dicapai dan akibatnya penduduknya masih berpikiran primitif dan sulit merubah pola pikir masyarakatnya, seperti masalah kesehatan, mereka lebih suka pergi berobat pada dukun bukan dokter. Jadi jelaslah bahwa perlokusi merupakan akibat atau hasil dari ilokusi yang dipaparkan pada kontek yang menjadi dasar pertuturan tersebut.

Kalimat ke (3) merupakan sebuah tuturan yang berisi berita tentang keadaan eksploitasi hutan oleh orang pemilik hak pengelolaan hutan yang tidak bertanggung jawab, mengakibatkan musibah datang. Efek atau hasil dari

eksploitasi hutan adalah perlokusi dari orang yang tidak bertanggung jawab. Dari musibah tersebut membuat masyarakat tidak memiliki sandang, pangan dan papan yang memadai. Kemiskinan dan tindakan kriminal akan menjadi pemandangan yang biasa saja disuatu kampung karena setiap kelompok yang kuat menjadi raja terhadap kelompok yang lemah.

Ide Austin tentang Tindak Tutur Ilokusi diteruskan oleh Searle(1962). Searle mengoreksi skema Austin yang tidak dilandasi prinsip-prinsip yang jelas. Searle membahas tindak ilokusi yang berlandaskan prinsip dan bertujuan untuk tidak terjadinya penggandaan (*overlapping*) atau keluar dari topik pembicaraan. Pendapat Searle dibahas lagi oleh Ibrahim secara detil tentang teori Searle dengan pemberian nama (*labeling*) tindak ilokusi menjadi empat bagian saja diantaranya: 1. Konstatif, 2. Direktif, 3. Komisif, 4. Acknowledgments. Dari keempat tindak ilokusi ini masih berhubungan dengan tindak tutur yang dijelaskan Austin yang berisi empat buah tuturan seperti : Ekspositif, Eksertif, Komisif, Behabitif

Secara singkat dari empat tindak ilokusi komunikatif dapat dilihat dari apa yang menjadi bagian dari setiap tindak tutur tersebut : 1. Konstatif berisi berbagai macam tindak ilokusi (*Assertif, Prediktif, Retrodiktif, Deskriptif, Askriptif, Informatif, Confirmatif.....*), sedangkan 2. Direktif berisi berbagai tindak ilokusi (*Requestives, Question, Requirements, Prohibitives, Permissives, Advisors*) dan tindak ilokusi yang ke 3. Comissives yang terdiri dari (*Promisives, Offers*), 4. Acknowledgments (*Apologizes, Condole, Congratulate, Greet, Thanks, Bid, Accept, Reject*).

2.2.4 Tindak Tutur Imposisi

Tindak tutur imposisi/direktif ini merupakan salah satu tindak tutur yang ekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur ini juga bisa disebut konstatif dengan batasan pada isi proposisinya (tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur). Tindak tutur imposisi juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Dari dua pendapat Austin dan Searle, yang keduanya menyebut “Exertif” dan yang lainnya menyebut “Direktif”, tapi menurut Ibrahim pemakaian keduanya masih samar. Enam macam tindak tutur imposisi (Leech) bisa kita lihat seperti yang ada dibawah ini : 1. *Requestives* (Permohonan), memiliki berbagai tindak ilokusi seperti,(meminta, mengemis, memohon, menekankan, mengundang, mendo’akan, mengajak, mendorong).2. *Question* (bertanya, berinkuiri, mengintrogasi) 3. *Requirement* (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan). 4. *Prohibitives* (melarang, membatasi). 5. *Permisives* (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan dan memperkenankan), 6. *Advisories* (menasehatkan mengingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong). Beberapa contoh tuturan yang didalamnya terdapat tindak tutur Imposisi :

- 1 : Tolong ambilkan segelas air
- 2 : Silakan cicipi kue-kuenya
- 3 : Bapak Presiden menyetujui kenaikan BBM

Tuturan (1) merupakan tindak tutur yang berisi permintaan sekaligus perintah diucapkan oleh tamu kepada mitra tuturnya, disamping menyuruh juga

meminta bantuan kepada mitra tuturnya, frasa “tolong” merupakan sebuah perintah yang sopan yang bisa membuat mitra tutur tidak merasa melakukan perintah tersebut, sedangkan Tuturan ke(2) berisi tuturan meminta, memohon, mempersilakan dan perintahkan pada tamu yang hadir untuk memulai santapan pembukanya atau tuan rumah sedang mencoba menu terbaru yang disukai pelanggan yang mungkin mitra tutur masih ragu dan malu untuk memulainya, frasa “silakan” dapat memberikan perintah yang sopan pada mitratutur.

Tuturan yang ke (3) merupakan tuturan yang mengesahkan, memerintahkan, menyetujui kenaikan tarif terhadap BBM, Direktur Pertamina mulai menaikkan tarif untuk menambah devisa negara karena sudah terjadi penyalahgunaan harga migas bersubsidi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab membuat pemerintah harus melakukan suatu penyetaraan harga. Dari kalimat imposisi (direktif) diatas tentu diawali dengan konteks atau yang mendasari terjadinya peristiwa pertuturan tersebut, artinya perlokusi yang dilakukan berasal dari ilokusi yang dimaksud. Sasaran yang dituju dari kalimat ini sesuai dengan tujuan dari tindak ilokusi, yang pada akhirnya dapat kita lihat hasil/efek tindak perlokusinya, seperti : Mendapatkan segelas air, tamu mencoba / makan menu baru, dan harga bensin bisaterkendali dengan baik dan negara akan mendapatkan penambahan pemasukan negara dari sektor migas.

2.2.5. Jenis Tindak Tutur

Berdasarkan jenis dan modus tindak tutur dapat dibagi dua macam tindak tutur,tindak tutur langsung dan tidak tutur tidak langsung, seperti yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung dapat kita temui pada kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*) dan kalimat perintah (*imperatif*), pada kalimat ini penutur menggunakan kalimat yang sesuai dengan pemakaiannya. Kalimat berita biasanya berisi info dan berita pada lawan tutur atau pendengar, kalimat tanya biasanya berisi pertanyaan pada lawan tutur yang biasanya dijawab sesuai konteks dan begitu pula pada kalimat perintah, penutur memerintah atau meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

- 1 : Banyak pejabat melanggar tindak pidana dan perdata (berita/info)
- 2 : Dimanakah terletak Istana Pagaruyuang itu ? (tanya)
- 3 : Bayar upah buruh anda, sebelum keringatnya kering ! (perintah)

Tuturan (1) merupakan sebuah tuturan yang berisi info/berita dari sebuah media yang sedang mengamati tindak tanduk keadaan tingkah laku pejabat negara yang cenderung menggunakan jabatan untuk mengambil keuntungan secara tidak sah. Kata verba “melanggar” merupakan sebuah tindak tutur yang tidak baik terhadap bangsa Indonesia, Tuturan (2) adalah sebuah tuturan yang berisi sebuah pertanyaan “dimanakah” yang mengarah kepada lokasi keberadaan tempat, biasanya diucapkan oleh pelancong yang baru datang di wilayah Sumatera Barat. Tuturan yang ke (3) berisi sebuah anjuran atau perintah bagi pemilik usaha, agar membayar upah tepat pada waktunya. Cara penyampaian tutur yang baik atau sopan kadang-kadang perintah dan berita tidak menjadi perintah lagi atau orang yang diperintah tidak merasa diperintah oleh penutur. Tuturan diatas adalah kalimat langsung yang bisa ditemui pada kalimat berita, tanya dan perintah.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung.

Namun pada tindak tutur tidak langsung, penyampaian sangat berbeda dengan kalimat langsung. Tuturan tidak langsung cenderung memiliki makna sindiran pada lawan tuturnya, artinya apa yang diucapkan berbeda dengan yang dimaksud penutur, tindak tutur itu dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1 : Kami mengalami kemunduran saat itu
- 2 : Saya berusaha mulai dari bawah
- 3 : Para Menteri Negara datang dengan pandangan dingin !

Kalimat (1) merupakan kalimat tidak langsung yang berisi pengalaman dari seorang kepala rumah tangga, Bapak-bapak ini mengalami pemberhentian masal oleh perusahaan yang korupsi, akibatnya mereka mengalami masa sulit sesudah diberhentikan, verba “mengalami” mengandung arti bahwa secara tidak langsung penutur berdasarkan konteks mengalami masa keterpurukan yang mengakibatkan masalah yang serius pada anak-anak yang masih sekolah terpaksa berhenti untuk sementara waktu sampai Beliau mendapat penghasilan yang cukup, istrinya sekarang sangat sibuk membuat makanan ringan untuk dijual didepan rumahnya. Penutur menceritakan pengalaman pahitnya beberapa tahun yang lalu dilalui dengan kerja keras dan sabar dengan musibah itulah sipenutur bisa berhasil dan sekarang memiliki harta yang berlimpah dengan usaha sampingan yang menjadi sandaran kehidupan keluarga.

Tuturan ke (2) merupakan tuturan yang tidak langsung berdasarkan konteks, seseorang menceritakan hasil dari sebuah pengalaman seorang sopir yang dihina oleh seorang pimpinannya karena duduk satu ruangan dengan pimpinannya pada jam istirahat, karena duduk dengan satu ruangan dengan pimpinan, salah seorang pimpinan mengusir dan melarang sisopir itu untuk duduk satu ruangan dengan mereka, akhirnya sopir ini berubah bangkit dan berkarya melebihi orang

biasa bahkan pimpinannya sendiri. Sekarang sopir tersebut sudah menjadi pengusaha sukses dan menduduki jabatan tinggi sebagai wakil rakyat dan pebisnis yang handal di Indonesia, tuturan “berusaha, dari bawah” memiliki arti kerja keras dan pantang mundur. Tuturan ke (3) merupakan sebuah tuturan yang berisi laporan atas sikap pejabat yang angkuh dan sombong, frasa “dingin” merupakan sebuah kiasan tidak langsung yang memuat arti tidak menghormati mitratutur, padahal masyarakat telah bersusah payah menyediakan sarana dan prasarana untuk menyambut kedatangan tamu mereka. Pandangan dingin dan sikap merupakan sebuah sindiran pada lawan tutur yang tidak peduli dengan orang kampung. Dari contoh diatas jelaslah bahwa kalimat tidak langsung berisi tuturan yang berbeda dengan yang diucapkan. Kalimat tidak langsung biasanya diucapkan agar lawan tutur tidak tersinggung, kehilangan muka atau sakit hati terhadap apa yang dirasakan penuturnya dan bisa juga sebuah pengajaran yang dikemas berupa tuturan yang baik. Pemakaian tuturan tudak langsung biasanya dipakai oleh orang yang arif dan bijaksana.

1. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang berisi maksud dan maknanya sama dengan kata-kata yang menyusunnya,

- 1 : Anak baru itu baik
- 2 : Jakarta adalah ibukota Indonesia
- 3 : Zainal Abidin adalah ayah saya

Kalimat (1) menuturkan arti yang sesungguhnya, penutur kagum dan memuji tingkah laku anak yang baru masuk bisa bergaul dan bersahabat dengan semua orang. Kalimat ke(2) berisi makna yang sebenarnya, karena Jakarta memang

Ibukota Indonesia yang berada dipulau Jawa, bukan di Padang atau di Bandung. Kalimat (3) merupakan sebuah pengakuan yang tidak diragukan dari sipenutur bahwa Bapak Zainal Abidin itu adalah ayahnya.

2. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur ini memiliki sikap yang berlawanan dengan tindak tutur literal karena dari tuturan yang disampaikan penutur memiliki makna yang tidak nampak (tersembunyi) atau berbeda dari arti strukturalnya, kedua mitra tutur akan saling memahami dari kode atau aba-aba yang diberikan oleh si penutur lewat tuturannya.

- 1 : Bus yang dinaiki Adik bagus, tapi banyak penumpang yang mabuk
- 2 : Dina menutup pintu pada teman-temannya di sekolah
- 3 : Sekali mendayung sampan dua, tiga pulau terlewati

Kalimat (1) berisi makna tidak literal karena penutur tidak mengatakan sesungguhnya tentang keadaan yang sebenarnya, tapi penutur hanya menyatakan bus itu tua dengan menjelaskan keadaan penumpang “mabuk”, penumpang merasa tertipu dengan gambar yang ada di loket ternyata bus itu sudah tua yang dirobah seperti baru. Penumpang merasa ditipu dari P.O(perusahaan bus) agar mereka mendapat keuntungan yang berlipat ganda dengan mengaktifkan armada tua, sedangkan frasa “bagus”, bukanlah mengandung arti yang sebenarnya karena dari konteks maksudnya berlawanan karena banyak penumpang yang mabuk/sakit. Sedangkan kalimat ke (2) penutur menjelaskan tentang keadaan temannya yang tidak suka bergaul yang bisa ditemukan pada frasa “menutup pintu”, bukanlah pintu yang nampak tapi maksud penutur adalah sikap/karakter dari seseorang yang merasa dirinya lebih hebat dari teman-teman sekelas yang lain. Kelebihan yang dimiliki Dina berupa bentuk

(wajah) dan harta melimpah membuat Dia menjadi anak yang angkuh dan sombong.

Kalimat (3) merupakan sebuah filosofi hidup atau nasehat dari orang yang bijak tentang bagaimana menghadapi sebuah permasalahan hidup dengan cara sungguh-sungguh, agar hasilnya tidak sia-sia dikemudian hari. Frasa “sekali”, “dua, tiga pulau” mengandung makna tutur tidak literal atau tidak masuk akal dengan sekali dayung bisa melewati banyak pulau. Tindak tutur ini merupakan salah satu cara bagi penutur untuk mengungkapkan sebuah fikiran kenyataan yang nyata dengan mengganti verba dengan verba yang lain dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur walaupun isinya sindiran atau nasehat. Penutur yang bijak tentu tidak mencampuri antara tindak tutur literal dan tidak literal, namun kalimat langsung, tidak langsung, kalimat literal, kalimat tidak literal dapat diinteraksikan antara yang satu dengan yang lainnya seperti berikut:

1. Tindak tutur langsung literal
2. Tindak tutur tidak langsung literal
3. Tindak tutur langsung tidak literal
4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Keempat tindak tutur tersebut bisa dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut :

1. Tindak tutur langsung literal (*Direct literal speech act*)

Tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur langsung literal sering ditemui didalam kalimat perintah, kalimat berita dan kalimat tanya. Agar lebih jelas dapat dilihat dari contoh sebagai berikut :

- 1 : Saya pergi ke sekolah jam 07.00 pagi (berita)
- 2 : Dimanakah kampung halamanmu? (tanya)

3 : Tolong simpan uang ini ! (perintah)

Kalimat diatas adalah kalimat langsung literal yang berisi berita (1) penutur memberitahu atau menginformasikan pada temannya tentang apa yang penutur lakukan dari frasa “pergi” ketika itu. Tuturan ke (2) adalah kalimat langsung literal ini merupakan sebuah kalimat yang berisi pertanyaan, tuturannya dapat dilihat dari frasa “dimanakah” sebagai penanya tempat dan lokasi yang dimaksud, dan tuturan ke(3) merupakan kalimat langsung literal yang berisi tuturan perintah/suruhan dari sipenutur yang dapat dilihat dari frasa perintah “simpan” pada lawan tuturnya. Ketiga kalimat diatas dibuat berdasarkan konteknya.

2. Tindak tutur tidak langsung literal (*Indirect literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung literal ini disampaikan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi maksud dari kalimat itu sesuai dengan maksud sipenutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat dengan kalimat berita atau tanya.

1 : Pakaian kakak sudah dicuci Ibu

2 : Bisa ditambah gulanya sedikit lagi ?

3 : Mereka memalingkan muka pada pengemis itu

Ketiga kalimat diatas memiliki makna lingual yang berbeda dari tulisannya, kalimat(1) merupakan kalimat tidak langsung literal, sesuai dengan konteks salah seorang melihat saudaranya memakai pakaian yang kumal yang mengeluarkan aroma yang berbau, ketika saudara yang lain duduk disamping mitratutur sebelum berangkat kesekolah. Penutur menggunakan frasa “sudah”, tuturan ini dituturkan mitratutur yang berisi informasi atau memberitahukan kondisi pakaian sekolah yang sedang dipakainya. Lawan tutur secara tidak langsung memerintahkan dan

menginformasikan secara tidak langsung agar menukar dan mengganti dengan pakaian yang bersih yang sudah disiapkan Ibu.

Kalimat (2) merupakan kalimat tidak langsung literal yang berisi suruhan dan permintaan tolong secara sopan kepada lawan bicara, teh yang disuguhkan terasa hambar tapi sipenutur tidak ingin lawan tuturnya tersinggung karena sedikit memberi gula pada minuman yang disuguhkan. Penutur tidak mengatakan rasa ambar pada teh yang disuguhkan. Penutur memakai frasa “bisa”, untuk tolong ambikan atau tambahkan gula untuk sipenutur. Tindak tutur ini merupakan sebuah permintaan dan memerintah yang disampaikan secara halus, sehingga lawan tutur tidak tersinggung dan kehilangan muka.

Kalimat (3) merupakan sebuah tindak tutur dari sekelompok orang yang bersikap tidak peduli pada seseorang yang memintaminta, atau bersikap menghina terhadap orang yang mengemis, kalimat “memalingkan muka” merupakan sikap yang tidak terpuji pada orang yang butuh belas kasihan. Tindak tutur ini disampaikan secara halus agar lawan tutur tidak tersinggung terhadap apa yang telah dilakukan terhadap orang lain.

3. Tindak tutur langsung tidak literal (*Direct nonliteral speech act*)

Tindak tutur ini diucapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya, tuturan ini tidak dapat digunakan pada kalimat tanya.

- 1 : Kamu anak yang pintar
- 2 : Silakan bunyikan sendoknya sewaktu makan
- 3 : Ali berpangku tangan melihat saudaranya

Tuturan diatas merupakan tindak tutur langsung tidak literal, kalimat(1) berisi maksud yang tidak sesuai dengan maksud sipenutur, sesuai dengan konteks, Bapak sangat marah dan kecewa setelah melihat rapor Danang, tidak satupun nilainya bagus. Selama ini Dia selalu sibuk bermain dengan temannya sampai lupa waktu untuk belajar. Kekecewaan Bapaknya dikomentari dengan kata “pintar”, yang artinya, “bodoh/lalai”. Sipenutur mengungkapkan maksudnya dengan cara yang berlawanan tapi makna yang dimaksud agar Danang rajin dan serius belajar. Penutur menasehati anaknya dengan sebuah sindiran yang mendidik.

Kalimat (2) merupakan tuturan yang berisi suruhan secara gramatikal tetapi berbeda dengan maksud sipenutur, tuturan ini berisi sopan santun dimeja makan yang biasanya diabaikan oleh anak-anak pada saat lapar. Orang tua berusaha mendidik dengan sindiran “bunyikan” yang mengandung arti terbalik bila diucapkan. Orang tua ingin anaknya tetap memakai “manner”, atau tatakrama pada saat makan dengan tidak mengeluarkan bunyi suara yang berisik karena sikap ini akan tercermin dimasa datang. Kalimat (3) merupakan sebuah kiasan sikap seseorang pada saat melihat saudaranya mengalami musibah, “Berpangku tangan”, mengandung arti sebuah sindiran yang tidak mau menolong walaupun dari segi kemampuan bisa menolong saudaranya sendiri. Tindak tutur ini tidak bisa dipakai pada kalimat tanya.

4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*Indirect non literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan

maksud yang hendak diutarakan. Penutur memakai kalimat yang berbanding terbalik dengan keadaan sebenarnya :

- 1 : Rumahnya bersih sekali
- 2 : Suara speakernya menidurkan orang sekampung
- 3 : Ucapan perempuan itu, sangat manis sekali

Kalimat (1) merupakan ucapan seorang suami setelah pulang kerja melihat rumah yang berantakan, tindak tutur ini diucapkan pada istrinya yang selalu sibuk dengan temannya lewat media facebook, Kalimat yang bertujuan memerintah dan menyuruh istri mulai menghentikan percakapan lewat media dan mulai membereskan pekerjaan rumah tangga melalui frasa “bersih”, bukanlah arti yang sebenarnya atau bertolak belakang dengan makna sebenarnya. Penutur mengekspresikan sindiran pada lawan tutur, agar segera merapikan.

Kalimat (2) merupakan tindak tutur yang diutarakan oleh Pak RW pada salah seorang warga yang sedang menghidupkan sound sistemnya dengan sangat keras. Pak RW menyuruh lawan tutur untuk mematikan atau melambatkan volumenya segera dengan memakai kata sindiran, “tidur”, yang memiliki yang berlawanan arti berisik dan memekakkan telinga. Kalimat (3) merupakan sebuah pernyataan tentang seseorang yang suka berbohong dan menipu orang lain, kata, “manis”, merupakan arti yang berlawanan bukan arti yang sebenarnya, frasa manis menyimpan arti yang bertolak belakang dengan arti lingual yang ada pada kalimat arti yang ada pada tuturan ini bisa melukai bahkan menghancurkan lawan tuturnya dengan membuat cerita bohong atau mencari-cari kesalahan orang lain. Dari contoh diatas jelaslah bahwa untuk menyuruh dan menegur seseorang bisa dilakukan dengan cara menyindir yang bertujuan untuk melakukan sesuatu. Lawan tutur biasanya tidak menyanggah atau menentang apa yang dimaksud

menurut. Cara ini merupakan cara yang baik dalam menegur dan menasehati lawan tutur untuk berhenti melakukan perbuatannya.

2.2.6 Fungsi Tindak Tutur

Tuturan memiliki fungsi yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki hubungan dengan tujuan sosial. Penutur dapat mempertahankan rasa hormat dan santun antar sesama didalam bertutur kata. Fungsi tindak ilokusi dibagi atas empat macam:

1. *Kompetitif*, 2. *Konvivial*, 3. *Kolaboratif*, 4. *Konflikatif* (Leech 1983:105 ; Tarigan 2009:41). Dari empat fungsi ini hanya dua yang berisi kesopanan. Kompetitif berisi persaingan yang memiliki sifat negatif namun tujuannya mengurangi perselisihan, sedangkan Konvivial memiliki sifat positif yang menghasilkan sopan dan santun untuk bersikap hormat. Kolaboratif memiliki sikap tidak mengacuhkan tujuan sosial, dan Konflikatif merupakan tindakan yang bertentangan dengan tujuan sosial. Searle berpendapat bahwa ada lima fungsi tindak ujar (Searle 1979 ; Tarigan 2009:42), 1. *Asertif*, 2. *Direktif*, 3. *Komisif*, 4. *Ekspresif*, 5. *Deklaratif*. Berikut merupakan arti dan apa yang terkandung dari lima tindak tutur tersebut,

1. *Asertif* adalah merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan. Tindak ilokusi yang disampaikan Searle sama dengan kolaboratif (Leech)

2. *Direktif* adalah merupakan tindak ilokusi yang dapat menimbulkan beberapa efek melalui tindakan pendengar, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehatkan, termasuk kategori kompetitif. Ilokusi yang termasuk merupakan kesopansantunan. Menurut Leech

pemakaian direktif bisa menimbulkan keraguan karena ada “direct”, “indirect”, sebaiknya dipakai imposisi. Pendapat ini juga sama dengan pendapat yang disampaikan Revita.

3. *Komisif* adalah merupakan tindak ilokusi yang melibatkan pembicara pada kegiatan masa datang, misalnya : menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan(do’a). Semua tindak sama dengan konvivial (Leech)

4. *Ekspresif* adalah merupakan tindak ilokusi yang berisi sikap psikologis pembicara/penutur misalnya: mengucapkan terimakasih, selamat, memaafkan, mengampuni, menyatakan belasungkawa. Tindak ilokusi ini sama dengan konvivial yang dianggap sopan tapi bisa berlawanan, seperti : menyalahkan dan menuduh.

5. *Deklaratif* adalah merupakan tindak ilokusi yang menyebabkan korespondensi yang baik antara isi profesional dengan realitas, misalnya : menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menjatuhkan hukuman. Tindak ini biasanya dilakukan oleh biro hukum yang punya wewenang khusus. Dua pandangan untuk tindak ilokusi Searle dan Leech walaupun ada perbedaan pendapat namun ada kesamaan dan keterkaitan, seperti : Asertif dan kolaboratif, Direktif (imposisi) dan kompetitif, komisif dan konvivial, ekspresif dan konvivial. Disamping tindak tutur ilokusi digunakan pada saat peristiwa tutur terjadi, semua peristiwa itu berfungsi untuk terjalinnya hubungan antara penutur dengan mitra tutur yang melibatkan kebijaksanaan dan kesopansantunan.

2.2.7. Makna Tindak Tutur

Berbagai arti yang bisa dihubungkan dengan makna, jika ditemui dalam kehidupan sehari-hari, artinya pelajaran yang bisa dijadikan cermin atau pandangan. Makna menurut ilmu bahasa merupakan maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi perilaku manusia atau kelompok atau kesepadanan atau tidak kesepadanan antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan (Kridalaksana 2008:148). Wojowasito menafsirkan makna sebagai sense, meaning, importance (Wojowasito 1982:316).

Sedangkan Odgen dan Richard mempunyai pendapat yang lain tentang makna, Ada beberapa macam arti makna itu, diantaranya : 1.Suatu sifat intrinsik, 2.Suatu yang tidak bisa dijelaskan antara sesuatu dengan yang lainnya, 3.Kata lainnya dikaitkan dengan suatu kata dalam kamus, 4.Konotasi suatu kata, 5.Suatu esensi, 6.Suatu aktifitas yang diproyeksikan kepada suatu objek, 7.Sesuatu yang diinginkan, suatu kemauan, 8.Penempatan sesuatu dalam suatu sistem, 9.Konsekuensi praktis dari sesuatu hal bagi pengalaman dimasa yang akan datang, 10.Konsekuensi teoritis yang terkandung dalam suatu pernyataan, 11.Emosi yang yang ditimbulkan oleh sesuatu, 12.Sesuatu yang dihubungkan melalui tanda yang telah ditetapkan, 13.Efek mnemik dari suatu stimulus, 14.Sesuatu yang seharusnya diacu oleh pemakai simbol, 15.Sesuatu yang ditafsir menurut keyakinan pemakai simbol, 16.Sesuatu yang oleh penafsir simbol diacu, diyakini pada simbol itu sendiri.

Bahasa bukan hanya sebuah sistem yang memiliki pola, unsur, komponen, lambang yang berwujud bunyi sudah pasti melambangkan suatu pengertian tertentu. Lambang yang dilambangkan itu, sebenarnya merupakan suatu ide atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Lambang yang

berwujud bunyi itulah memiliki arti atau makna, seperti contoh bendera kita yang berwarna merah dan putih, Setiap warna memiliki arti dan makna, merah sebagai lambang berani dan putih sebagai lambang suci. Perlambangan dari kalimat bisa dilihat dari maksud yang ada dari konteks dari kalimat tersebut, makna dari kalimat semantik bersifat bebas konteks (*Context independent*), sedangkan pragmatik memiliki makna yang bersifat terikat konteks (*Context dependent*), (Kaswati Purwo, 1990:16 ; Wijana, 1996:3).

Pendapat lain tentang makna yang membagi makna dalam dua bentuk, makna yang dikaji semantik adalah makna linguistik (*Linguistic meaning*), sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*Speaker meaning* atau *Speaker sense*) Verhar, 1977:32 ; Wijana, 1996:3). Secara struktural makna yang dikaji oleh semantik bersifat diadis yang dapat dirumuskan dengan kalimat *Apa Makna X itu?*. Sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik bersifat triadis yang dapat dirumuskan dengan kalimat *Apa yang kau maksud dengan berkata X itu.*

2.2.8. Konteks

Pragmatik yang pada awalnya dirasa tidak diperhitungkan oleh kaum struktural, namun beberapa para ahli mulai menyarankan bahwa makna tidak bisa dikesampingkan pada saat kajian bahasa dilakukan. Pengkajian makna yang dilakukan pada jajaran semantik dan pragmatik membuat konteks dari kalimat tidak bisa dipisahkan karena makna itu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaiannya. Leech menyatakan akibat dari pemakaian kontek pada semantik dan pragmatik bisa terjadi percampuran yang tidak dapat dielakkan,

“...but once meaning has been admitted to central place in language, it is Notoriously difficult to exclude the way meaning varies from context to Context, and so semantics spills over into pragmatic

(Leech, 1983 :2 :1996 :4)

Pragmatik mengkaji fisik tuturan yang sangat luas berhubungan dengan bentuk, makna, dan konteks. Banyak ahli linguistik dari Amerika yang terus memberikan kontribusi dalam perkembangan linguistik. Firth merupakan salah seorang ahli yang menelaah studi bahasanya mempertimbangkan situasi dan makna, begitu pula Halliday yang terkenal dengan teori sosial. Menurut Firth kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks, situasi, partisipasi, tindakan partisipan (baik tindak verbal maupun tidak verbal), situasi yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.

Dari ahli linguistik ini kita bisa melihat bahwa makna yang ada dalam kajian pragmatik sangat tergantung sekali dengan konteks yang menyertainya atau yang menjadi latar belakang kalimat tersebut terjadi. Konteks menjadi latar belakang dari sebuah tuturan tentu saja kedua partisipan, penutur dan mitra tutur setuju dan mengerti tentang apa yang sedang dibicarakan, seperti kalimat berikut, “Rumah ini sangat bersih sekali”, kalimat ini secara semantik merupakan sebuah pujian tapi dari sudut pragmatik merupakan sebuah perintah atau suruhan dari seorang suami pada istrinya yang sedang asik mengirim teks pada temannya, Suami memerintah agar istrinya dengan segera memperbaiki dan menata kembali semua keadaan dalam rumah.

Konteks yang menjadi dasar latar belakang peristiwa pertuturan itu terjadi menjadi pondasi dalam menganalisis pragmatik. Situasi tutur sangat

berkaitan dengan konteks, disamping masalah lain yang menjadi perhatian penutur, “Sebuah tuturan merupakan representasi langsung dari elemen makna unsur-unsurnya”, (Sperber & Wilson, 1983 ; Wijana, 1996:10). Penutur menyampaikan bermacam-macam makna dan maksud yang mungkin disampaikan oleh penutur, Leech (1983:13-4) memberi konteks situasi tutur sejumlah aspek yang senantiasa dipertimbangkan dalam pragmatik :

1. Penutur dan lawan tutur.

Merupakan aspek yang melibatkan penutur, lawan tutur dan pembaca bila tuturan itu dikomunikasikan lewat media. Aspek ini berkaitan dengan usia, latar belakang, jenis kelimintingkat keakraban, dll.

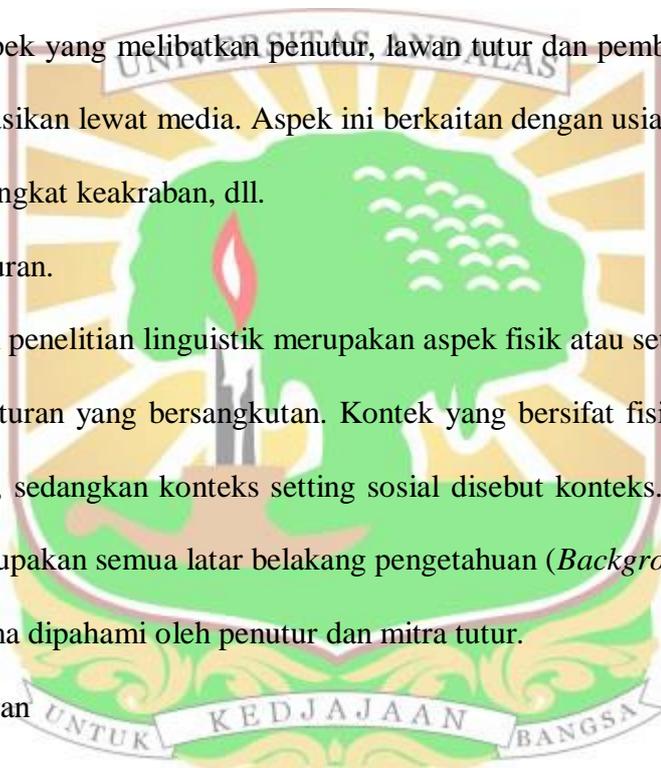
2. Konteks tuturan.

Kontek tuturan penelitian linguistik merupakan aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Kontek yang bersifat fisik lazim disebut kotek (*Cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan (*Background knowledge*) yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam ragam tergantung dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam pragmatik berbicara merupakan suatu aktifitas yang berorientasi pada tujuan (*Goal oriented activities*). Jadi jelaslah bahwa pandangan pragmatik bersifat fungsional dengan pandangan gramatikal yang bersifat formal. Pandangan formal bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan



Tindak pragmatik berhubungan dengan tindak verba (*Verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkrit dibanding tata bahasa. Tuturan sebagai entitas konkrit jelas antara penutur dan lawan tutur, waktu dan tempat pertuturan itu terjadi.

5. Tuturan sebagai produk tindak verba

Tuturan yang dipakai dalam pragmatik merupakan tuturan yang berisi tindak verba. Semua tuturan yang ada pada tuturan selalu tersimpan tindakan verba yang sesuai dengan situasi dan tujuan tuturan tersebut, seperti kalimat yang secara gramatikal berisi pertanyaan tapi secara pragmatik merupakan sebuah perintah atau pertanyaan. Perbedaan yang sangat signifikan antara kalimat dan tuturan (*utterance*). Lima konsep situasi tutur oleh Hymes(1972:59-65 ; Revita, 2013:22) disebut dengan SPEAKING(*Setting, Participant, End, Act, Key, Instrument, Norm dan Genre*). Poedjosoedarmo(1985:80 ; Revita, 2013:22) merinci konsep Hymes yang disebut dengan 13 konsep tutur yang terdiri dari: 1.Pribadi tutur, 2.Warna emosi, 3. Kehendak tutur, 4.Anggapan terhadap mitra tutur, 5. Kehadiran orang ketiga, 6. Nada dan suasana bicara, 7. Adegan tutur, 8. Pokok pembicaraan, 9. Sarana tutur, 10.Urutan bicara, 11. Ekologi percakapan, 12.Bentuk wacana, 13.Norma kebahasaan yang lain. Konteks dibutuhkan untuk menganalisis makna melalui pengetahuan sosial dan faktor sosio-psikologis yang selalu mempengaruhi komunikasi, ini merupakan sikap dari Hymes:

“The use of linguistics form identifies a range of meaning. A context can support a range of meaning. When a form is used in a context it eliminate the meaning possible to that context other than those the form can signal: the context eliminates from considerationthe meaning possible to the form other than those context can support” (Brown ; Yule, 1983 : 37)

Hymes juga menambahkan bahwa konteks digunakan dalam bahasa agar tuturan lebih bernilai, yang disebut Beliau dengan S - P - E - A - K - I - N - G, dengan model aspek - aspek yang dipertimbangkan seperti berikut :

1. *Setting dan Scene*, Setting merupakan aspek yang meliputi waktu serta tempat berlangsung suatu pembicaraan. Hymes menyebutnya dengan *physical circumstances*, *Scene (psychological setting)* atau *cultural definition* meliputi tingkat formalitas (*range of formality*) serta tingkat keseriusan (*sense of play or seriousness*)

2. *Participants*, Partisipan mengacu pada penutur (*speaker*) dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu interaksi verbal.

3. *Ends*, Ends ini merujuk pada maksud (*purpose*) dan tujuan (*goal*) dari sebuah pembicaraan. Maksud dan tujuan ini di antaranya: mencari tahu tentang sesuatu, mengungkapkan perasaan, menginformasikan sesuatu, atau sekedar menasehati.

4. *Act Sequence*, Act sequence mengacu pada bagaimana suatu informasi disampaikan. Hymes menjelaskan sebagai bentuk (*Form*), urutan (*order*), kejadian (*event*). Bentuk ini

berupa kalimat langsung, kalimat tidak langsung atau bisa berupa kata kiasan.

5. *Key*, Key mengacu pada ekspresi penutur dan lawan tutur pada saat pembicaraan berlangsung. Key berkaitan dengan sikap atau cara (*Manner*), nada suara (*Tone*), serta penjiwaan (*Spirit*) saat tuturan diucapkan.

6. *Instrumentalities*, Instrumentalities mengacu pada saluran (*Channel*) dan bentuk bahasa (*Form of speech*) dalam suatu peristiwa tutur. Saluran dapat berupa, tuturan yang dilakukan secara berhadapan-hadapan, berupa isyarat (anggukan kepala, gerak kelopak mata, atau melambaikan tangan).

7. *Norms*, Norms mengacu pada norma-norma yang ada di sekitar pembicaraan berlangsung. Dalam suatu pembicaraan akan terdapat aturan-aturan sosial yang membatasi apa yang harus dituturkan dan apa yang tidak harus dituturkan, serta bagaimana penutur dan mitra tutur menanggapi pembicaraan tersebut.

8. *Genre*, Genre merupakan jenis dari suatu cerita (*The kind of speech act or event, The kind of story*). Genre ini bisa berupa dialog atau monolog. Dalam setiap situasi, ujaran haruslah ada pihak pembicara, penyimak. Genre mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi juga pada bahasa tulisan.

2.3 Tentang Film series *The Golden Girls*

Film series “*The Golden Girls*”, adalah film drama series yang menjadi idola Amerika yang dibuat oleh Susan Harris yang ditayangkan di NBC dari 14 September 1985, hingga 9 Mei 1992, dengan total 180,5 jam lama penayangan. Namun karena tayangan sangat digemari maka penonton masih bisa melihat pada kanal siaran berbayar dan tidak berbayar. Film drama ini juga diputar di kanal siaran luar Amerika dan diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, Spanyol dan Italia. Walaupun semua pemeran/bintangnya telah tiada tapi film ini selalu hidup dan tetap digemari oleh penonton. Pemeran dari film drama series ini adalah : 1. Betty White, berperan sebagai Rose Nylund, 2. Bea Arthur, berperan sebagai Dorothy Zbornak, 3. Estelle Getty, berperan sebagai Sophia (Ibu Dorothy), 3. Rue McClanahan, yang berperan sebagai Blanche Devereaux.

Beberapa prestasi gemilang yang telah diraih oleh pemerannya, seperti :

1. **Betty Marion White**, lahir, 17 Januari 1922, di Oak Park, Illinois, Amerika. Meninggal, 31 Desember 2021, Brentwood, Los Angeles, California, Amerika.

Betty adalah seorang bintang film, pelawak dan pembawa acara di stasiun tv Amerika dengan karier lebih dari 65 tahun. Peran Betty di tv meliputi Sue Ann Nivens di The Mary Tyler Moore Show dan Rose Nylund pada The Golden Girls.

2. Beatrice Arthur, lahir 13 Mei 1922, New York, Amerika. Meninggal, 25 April 2009, Brentwood, Los Angeles, California, Amerika. Beatrice adalah seorang aktris, aktivitis, komedian, dan penyanyi, berperan sebagai Dorothy yang bekerja sebagai guru pengganti (*substitute teacher*), mengajar bahasa Inggris dalam film The Golden Girls.

3. Estelle Getty, lahir 25 Juli 1923, Manhattan, Kota New York, Amerika. Meninggal 22 Juli 2008, Hollywood, Los Angeles, California, Amerika. Estelle Getty adalah seorang aktris dan komedian Amerika yang terkenal dengan perannya sebagai Sophia Petrillo dalam film The Golden Girls.

4. Rue McClanahan, lahir 21 Februari 1934, Healdton Oklahoma, Amerika. Meninggal, 3 juni 2010, New York, Presbyterian Hospital. Rue adalah seorang aktris dan komedian yang terkenal di Amerika. Rue terkenal dengan perannya di stasiun tv sebagai Vivian Harmon di Maude, Bibi Fran Crowley di Mama's Family, dan Blanche Devereaux dalam film The Golden Girls, Rue berhasil memenangkan Emmy Award untuk Aktris Utama dalam serial komedi pada tahun 1987.

Penulis menonton film series ini secara tidak sengaja dan tertarik mendengar tuturan dari aktrisnya yang sangat fenomena dan selalu menuturkan kehidupan sehari-hari dari setiap aktifitas. Keakraban terjalin dengan sendirinya karena setiap pelakon/aktris memiliki ciri-ciri khas masing-masing baik dalam bertutur maupun dalam bersikap terhadap lawan tuturnya. Dari kisah cerita The

golden Girls ini merupakan salah satu film series yang sangat digemari baik dalam wilayah Amerika, dan Eropa. Saat menonton pertama kali, penonton seperti dibawa kedalam kehidupan nyata yang penuh dengan suka duka. Semua bintang sangat piawai dalam memainkan perannya masing-masing.

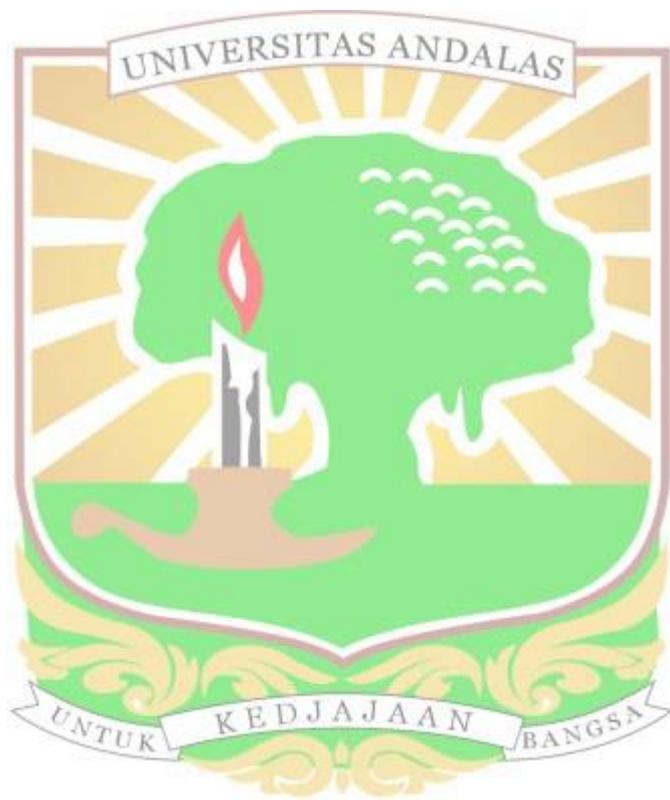
Tuturan yang diucapkan hadir seperti air yang mengalir tanpa rekayasa dan semua cerita yang dimainkan memiliki arti yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Semua episode dikemas dengan tuturan yang memberikan berbagai macam pengaruh emosional, yang sangat sayang untuk dilewatkan. Pertuturan yang hidup bukan saja tuturan yang baik tapi dicampur dengan tuturan yang menggoda penonton untuk melihat episode lainnya.

Karakter demi karakter dimainkan dan dituturkan dengan emosi yang sangat berbeda. Gembira, sedih, belajar, bekerja dan bermain merupakan adegan yang biasa diperankan oleh bintang-bintang senior ini. *Cheese cake*, *orange juice* dan *ice cream* menjadi teman yang setia pada saat mereka bertutur. Adakalanya pesta dan acara meriah tahunan diperankan oleh mereka dengan cara yang sangat apik dan mempesona. Perkelahian dan perang mulut dan salah paham antara sesama pemain membuat cerita Jini J menjadi menarik karena mereka mengekspresikan emosi masing-masing.

Persahabatan yang lebih baik sangat terasa terjalin dari tuturan yang mereka ucapkan. Kekeluargaan terjalin dengan baik, walaupun mereka tidak berasal dari tempat dan keluarga yang sama. Perbedaan dari setiap pemeran membuat tuturan terasa hidup dan nyata. Rumor mengatakan bahwa sang sutradara sangat selektif dengan bintang yang akan memerankan kisah hilarious ini, artinya tidak mudah bagi sang sutradara untuk menyeleksi siapa-siapa yang

akan menjadi bintang The Golden Girls. Rue menceritakan pada saat terpilih menjadi pemenang komedi terbaik Hollywood. Rue banyak memberi sumbangan baik seni peran maupun saran siapa yang akan menjadi teman-teman yang menjadi lawan mainnya pada sutradara, menurut sutradara biasanya mereka (sutradara) mencari bintang muda yang cantik berbakat, namun film ini berbeda dari yang lainnya yaitu mencari bintang senior yang berkarakter, walaupun diawal produksi sutradara takut rugi tapi setelah dilempar ke pasaran ternyata film ini sangat laku dan diminati penonton dari semua kalangan. Pertuturan yang sering mereka lakukan di ruang makan, ruang tamu dan lanai sebagai tempat menghabiskan waktu senggang menjadi sangat fenomena. Pada pembukaan film ini penonton dihibur dengan lagu dengan lirik *“Thank you for being a friend”* sebagai pembuka setiap episode.

Pertuturan yang terjadi dalam kehidupan orang-orang senior (golden age) dikemas dengan sangat apik oleh sutradara menjadi cerita yang luar biasa. Sutradara telah berusaha mengkolaborasikan cerita yang diperankan bintang menjadi nyata, contohnya pada saat ceritanya berhubungan dengan lagu, mereka langsung diperankan oleh penyanyi asli Cheer, dan apabila ada ceritanya yang berhubungan dengan cerita klasik, maka episode tersebut diperankan langsung oleh Burt Reynold atau bintang terkenal lainnya yang diundang untuk ikut mengambil peranan pada episode yang sedang di produksi. Hal lain yang sangat menarik dari film ini adalah setiap episode memiliki arti yang berkaitan dengan kehidupan, yang sangat bersejarah seperti, hari kemerdekaan, natal, valentine dan lain-lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode dan teori merupakan bagian yang sangat penting yang harus ditentukan bagi setiap penyusun/penulis dalam sebuah penelitian. Berbagai macam pendapat yang disampaikan oleh para ahli linguistik (bahasa) tentang metode. Menurut Sudaryanto, Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto,2015:9). Van Hammel memberikan pendapat pula tentang metode, “Metode para kerja ilmiah selalu lebih penting daripada hasilnya”,(Sudaryanto,2015:3). Karl Pearson berpendapat bahwa, “*The unity of all sciences consists alone in its method, not in its material*”, ini berarti keutuhan dari semua ilmu bergantung pada metodenya bukan dari bahannya (Sudaryanto,1992:1). Pendapat yang lain dari Jujun S. Suriasumantri, “Pengetahuan yang diproses menurut metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan dan dengan demikian dapat disebut pengetahuan ilmiah” (Sudaryanto,1992:1).

Penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian yang menganalisis tentang tindak tutur imposisi (direktif) yang terdapat dalam film seris, “The Golden Girls”. Penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan perian bahasa yang berupa potret (Sudaryanto,1992:62). Penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan imposisi yang ada pada film *the golden girls*. Penelitian tersebut hanya fokus pada jenis, fungsi tuturan, makna, prinsip-prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun dari konversasi yang ada dari film *the golden girls*.

Pendekatan yang dilakukan adalah metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif ini dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5 ; Moeleong 1988:2), “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa : kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, Kirk and Miller (1986:9 ; Moeleong 1988:2), Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Berdasarkan tujuan dan data yang diperoleh, jenis penelitian ini merupakan deskriptif. Menurut Sudaryanto, Deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan potret, paparan seperti apa adanya, (Sudaryanto, 1992:62).

3.2 Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian ini adalah berasal dari tindak tutur yang dilakukan oleh para bintang (Aktris/Aktor) dari semua kegiatan yang dilakukan pada saat tayangan film itu berlangsung. Data merupakan bahasa yang dijadikan sebagai sumber ilmu empiris, bahasa tersebut dikenali lewat indera

penglihatan maupun indera pendengaran, data merupakan kebutuhan mutlak yang dianalisa secara relevan untuk mencapai pemahaman yang utuh terhadap objek (Sudaryanto, 2015:216).

Penulis mengambil tuturan sebagai nara sumbernya adalah percakapan yang dilakukan dari film “The Golden Girls”. Data tersebut berasal dari sebuah perangkat DVD (Digital Video Disc), youtube, dan google. Sumber data ini diseleksi yang terbaik dari episode yang ditayangkan, artinya penulis menyeleksi yang terbaik saja yang didalamnya bisa dijadikan sumber data. Film The Golden Girls aslinya memakai bahasa Inggris Amerika, yang mana semua pemeran dari film ini adalah bertutur dalam bahasa aslinya, setiap aktris memiliki logat yang berbeda-beda tergantung dimana aktris itu lahir dan bertutur kata. Penulis menyeleksi secara seksama dan berulang-ulang untuk mencari tindak tutur yang sesuai dengan tindak tutur yang menjadi topik dari tulisannya.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak, artinya penulis memakai metode teknik dasar yaitu metode simak, menurut Sudaryanto, “Metode simak atau menyimak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, metode ini bisa disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial khususnya antropologi, (Sudaryanto, 2015:203). Penulis mengambil data dengan cara menyimak tuturan yang dituturkan oleh nara sumber dari film tersebut. Karena peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan secara langsung, penulis memakai metode, Simak, Bebas, Libat, Cakap (SBLC). Metode SBLC yang sedang dilakukan penulis adalah penulis tidak terlibat langsung dalam pertuturan

yang sedang terjadi, karena sumbernya dari film. Kegiatan penyadapan dapat juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi dalam menyimak, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara disebut teknik SBLC (Sudaryanto, 2015:204). Teknik simak dilakukan oleh penulis dengan menonton berulang-ulang dan membuat transkrip sumber data dengan menyeleksi tuturan yang bisa dijadikan sumber data yang handal.

Penulis mentranskrip data dari film yang aslinya berbahasa Inggris, ini merupakan langkah pertama, kemudian langkah selanjutnya adalah menyeleksi tuturan yang bisa dijadikan data, setelah data yang terpilih diseleksi, peneliti mulai mencari persamaan arti dan menulis tuturan yang dianggap bisa dijadikan sebagai data. Transkrip dalam bahasa asli (Inggris) ditransformasikan dengan menterjemahkan kedalam bahasa tujuan (Indonesia) tanpa merubah makna dari bahasa sumber(bahasa Inggris). Kesulitan yang ditemui dari tuturan para bintang yang terpengaruh dengan dialek masing-masing, misalnya bintangnya yang berasal dari New York berbeda logatnya dengan bintang yang berasal dari Illinois.

Langkah berikutnya penulis menyusun seluruh data dari bahasa asal dan mengambil tuturan yang diperlukan kedalam bahasa Indonesia tanpa merubah makna dan maksud dari tuturan yang ada pada data yang asli ke data yang akan diteliti, seorang ilmuwan Jerman memberi pendapat tentang terjemahan, “Transformasi teks dari satu bahasa ke teks bahasa lain tanpa mengubah isi teks asli”,(G.Jager,11.194, ; Moentaha,2000:9). Tuturan yang membingungkan dan susah untuk dimengerti tentu saja dicari persamaannya dalam bahasa Indonesia. Penulis memakai beberapa kamus didalam mengambil makna yang kurang dipahami atau sulit, diantaranya, Kamus Lengkap Indonesia-Inggris karya

Wojowasito, Kamus Linguistik Edisi Empat karya Kridalaksana. Tuturan yang dianggap berisi tindak tutur imposisi, dicatat dalam sebuah kertas ukuran folio dan akhirnya dipindahkan ke sebuah kartu/kotak yang menjadi sumber data yang akan penulis jelaskan, contoh sebagai berikut, nama aktris/aktor dibuat dengan singkatan saja, Blance (B), Dirk (Dk), Dorothy (D), Sophia (S), Rose (R), dan bintang tamu lainnya.

No Data	Tuturan Setelah Diterjemahkan	Jenis Tindak Tutur
1	Dirk memberi tumpangan pada salah seorang muridnya, Blance Deveroux <i>Dk. "Bisakah kita keluar untuk makan malam pada hari sabtu, Blance?"</i>	Tindak tutur langsung literal
2	<i>B. Kenapa Dirk ? Bukankah saya baru saja mendengar sebuah ajakan, "Kencan"?</i>	Tindak tutur langsung Tidak literal

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode padan, artinya data yang telah disaring dikembangkan dan diteliti sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto, "Metode Padan adalah metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Lima alat penentu dari metode padan, 1. Alat penentu referen (metode padan referensial), 2. Alat penentu organ wicara (metode padan artikulatoris), 3. Alat penentu langue lain (metode padan translasional), 4. Alat penentu tulisan (metode padan ortografis) dan 5. Alat penentu mitra wicara (metode padan pragmatis)

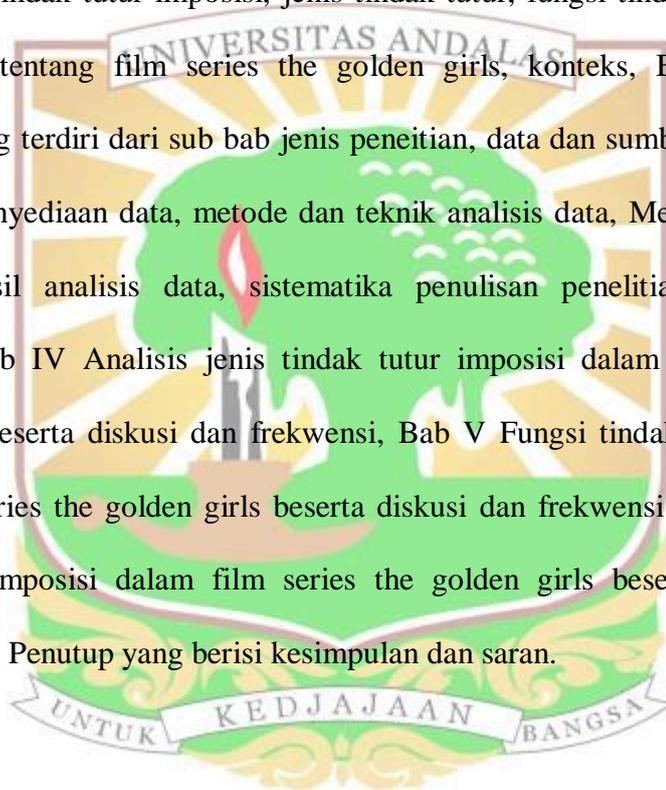
Penelitian ini menggunakan metode padan translasional karena bahasa asli data adalah bahasa Inggris. Metode padan pragmatis juga dipakai dalam kajian ini, untuk menentukan jenis, fungsi dan makna pada tuturan imposisi yang ada dalam data. Sebagai tindak lanjut dari metode padan pragmatis, peneliti memakai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik dasar pilah unsur penentu, seperti : 1. Daya pilah translasional, 2. Daya pilah pragmatis. Dalam daya pilah lanjutan pragmatis sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Dalam pembahasan percakapan tindak tutur, penulis juga menggunakan prinsip kerjasama Grice dan prinsip kesantunan Leech dan Lakoff.

3.5. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

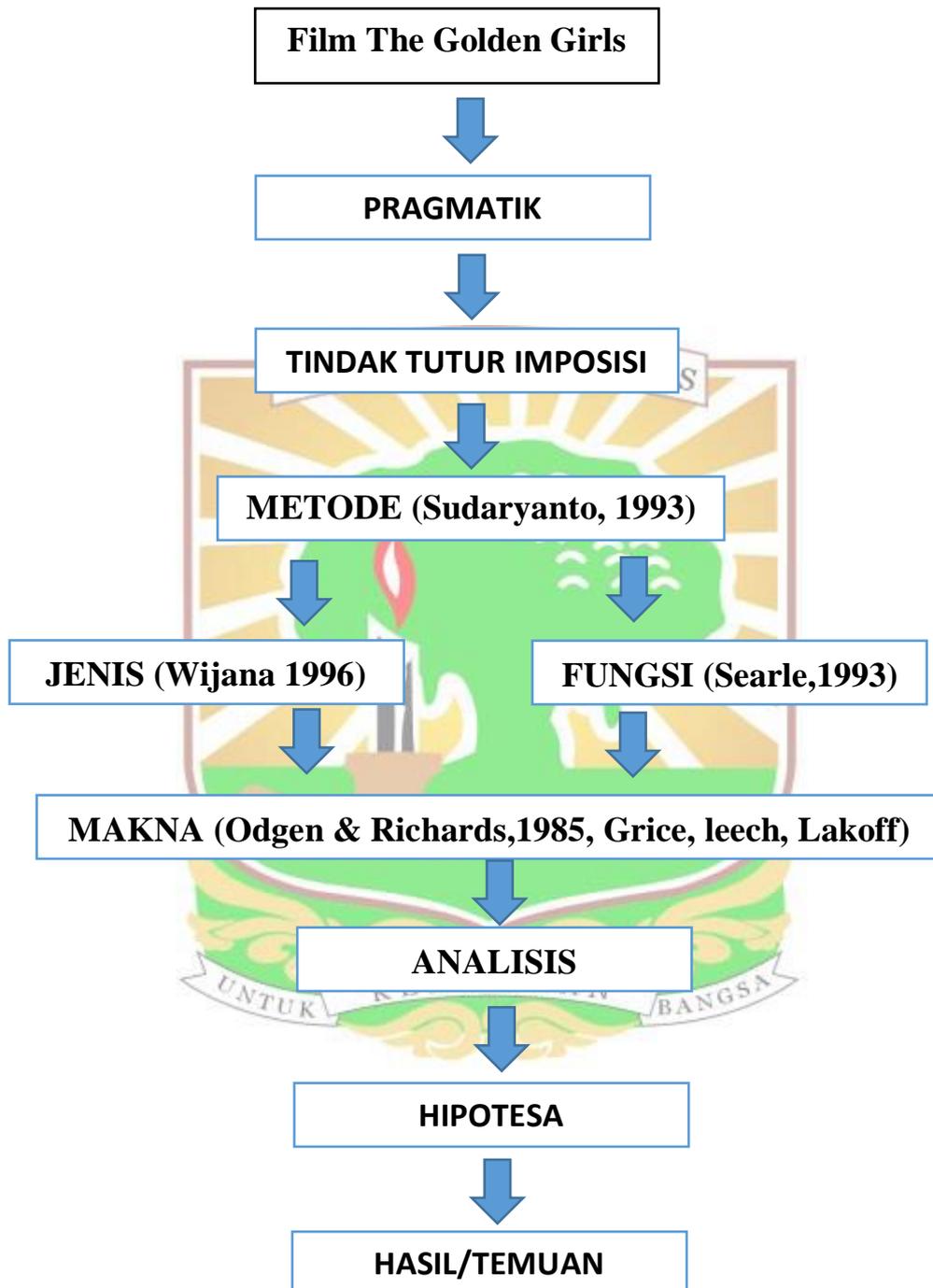
Cara penyajian hasil analisis data dapat dilakukan melalui dua macam metode diantaranya, 1. Metode penyajian informal dan, 2. Metode penyajian formal. Perumusan dengan kata-kata biasa dengan penjelasan tentang kaidah akan terkesan terurai, rumusan yang tersaji relatif panjang disebut Metode informal, sedangkan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (+, -, *, dll) disebut metode formal (Sudaryanto, 1993:241). Metode informal digunakan untuk menjelaskan kaidah-kaidah yang terkesan rinci dan terurai, aneka rumusan diterangkan dengan panjang, dengan penyajian ini biasanya membutuhkan beberapa halaman. Metode formal cenderung penyajian lebih efektif dan efisien. Kaidah-kaidah yang dijelaskan menggunakan lambang-lambang yang dijadikan sebagai penjelasan dan penjabaran dari kaidah yang ditemukan. Lambang-lambang tersebut diantaranya, tanda asterisk *, tanda kurung, kurung persegi [], kurung kurawal { }, kurung biasa ().

3.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penelitian ini dibagi dalam VII (Tujuh) BAB, yang terdiri dari Bab I Pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, Bab II Tinjauan pustaka dan landasan teori yang terdiri dari sub bab tinjauan pustaka, landasan teori, pragmatik, tindak tutur, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, tindak tutur imposisi, jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, makna tindak tutur, tentang film series the golden girls, konteks, Bab III Metode penelitian yang terdiri dari sub bab jenis penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, Metode dan teknik penyajian hasil analisis data, sistematika penulisan penelitian, Bagan alur penelitian, Bab IV Analisis jenis tindak tutur imposisi dalam film series the golden girls beserta diskusi dan frekwensi, Bab V Fungsi tindak tutur imposisi dalam film series the golden girls beserta diskusi dan frekwensi Bab VI Makna tindak tutur imposisi dalam film series the golden girls beserta diskusi dan frekwensi, VII Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



3.7 Bagan Alur Penelitian



BAB IV

ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR IMPOSISI YANG TERDAPAT

DALAM FILM THE GOLDEN GIRLS

4.1 Pengantar

Bab IV(empat) adalah merupakan penjabaran bentuk tindak tutur imposisi dalam film the golden girls. Apabila dilihat secara menyeluruh tuturan yang ada dalam film ini merupakan kalimat konversasi yang sering dipakai dalam proses bertutur sehari-hari. Pertanyaan yang dapat dilihat dari tindak tutur mereka merupakan kalimat tanya, pemberitaan yang ada pada kalimat akan menjadi kalimat yang tuturannya berisi kalimat berita, begitu juga pada kalimat menidakkan biasanya penutur memakai kalimat menidakkan.

Tindak tutur dalam film the golden girls berisi berbagai macam jenis tindak tutur seperti : tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Kalimat langsung literal dan tidak literal dapat diinteraksikan antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut penguraian analisis dari data :

4.2 Jenis Tindak Tutur Imposisi Dalam Film The Golden Girls

4.2.1 Tindak Tutur Imposisi Langsung Literal

Tindak tutur imposisi langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud

pengutaraannya. Penutur mengutarakan maksud dengan memerintah yang disampaikan dengan kalimat perintah. Begitu juga dengan maksud penutur menyampaikan berita yang disampaikan dengan kalimat berita. Penutur mengutarakan maksud dengan bertanya dengan menyampaikan dengan kalimat tanya. Contoh dapat kita buktikan pada data dibawah ini,

- 1 : Dorothy Ma, *where* are going with all that food ?
 2 : Sophia I am *stashing away* from Rose's mother. She is on special diet,
 I hate those people, you turn back for a second, boom, boom your food is gone. Anything on your plate is suddenly on their diet
 3 : Dorothy Oh, come on ma, You *haven't* met Rose's mother yet
 4 : Sophia I know a lot of old people. They're all the same, they are
 cranky(2x), they're demanding (2x), they repeat themselves(2x)
 5 : Dorothy Ma, *what makes you think she's old* ? She's *the same age* as you

Gambar 1

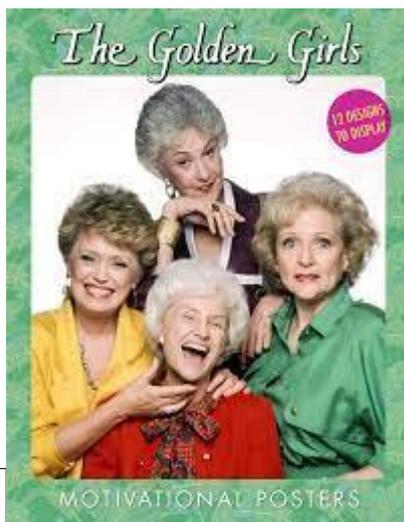


Sumber: google images

Tindak tutur (1) merupakan tindak tutur langsung literal karena maksud dan makna sama, penutur menggunakan kalimat tanya, yang bisa dilihat dari tuturan yang berisi frasa "Kemana", yang menanyakan tentang tempat atau lokasi. Pada tuturan ke (3) Penutur menggunakan kalimat negasi dengan pemberitahuan bahwa Ibu si penutur belum pernah bertemu. Penutur memakai

frasa “belum”, pada saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Penutur memakai kalimat deklaratif atau kalimat pemberitahuan tentang Ibu sipenutur sama umurnya dengan Ibunya Rose.

Pada tuturan ke(5) berisi kalimat pertanyaan yang menanyakan sekaligus info / memberitahukan tentang “umur”. Pada tuturan ke (5)penutur secara langsung mencoba untuk memberitahu Ibunya bahwa tamu yang akan datang umurnya sama dengan Ibu sipenutur. Apabila dijabarkan menurut Leech tentang maksim penghargaan yang berisi kurangi cacian dan berikan pujian pada mitra tutur, dapat kita lihat dari tuturan (1),dan ,(3). Sipenutur berusaha memberitahu lawan tutur untuk bersikap menghormati dan menghargai orang lain pada lawan tutur walaupun dengan cara bertanya, makna lingual dari “belum” memberi makna menidakkan sambil memberitahu bahwa mitratutur belum pernah bertemu dan berkenalan. Tapi pada tuturan (2) mitra tutur memberitakan akan menyembunyikan makanan sebelum tamu mereka datang, yang seharusnya diberikan pada tamu mereka, dan ini menyalahi prinsip kerjasama atau maksim cara yang menyatakan hindarilah ketidakjelasan ekspresi terhadap orang lain. Apabila kita pakai kaidah sopan santun yang dicetuskan Lakoff, tuturan ini berisi kesederajatan artinya, bertindaklah seolah-olah anda dan mitratutur sama dan buatlah tamu merasa senang dan nyaman (Lakoff 1977b : 88 ; Ibrahim 1993 : 320). Leech memberi pandangan tentang sopan santun yang mencakup maksim kepedulian, kebaikan hati, penghargaan dan kesahajaan. Dari kaidah tersebut berisi tingkatan keuntungan bagi orang lain dan perkecil keuntungan untuk diri sendiri (Leech 1983 : 132 ; Ibrahim 1993 : 321)



<input checked="" type="checkbox"/> The image part with relationship ID: 4627 was not found in the file.	<input checked="" type="checkbox"/> The image part with relationship ID: 4628 was not found in the file.	<input checked="" type="checkbox"/> The image part with relationship ID: 4629 was not found in the file.	<input checked="" type="checkbox"/> The image part with relationship ID: 4630 was not found in the file.	<input checked="" type="checkbox"/> The image part with relationship ID: 4631 was not found in the file.
--	--	--	--	--

Contoh berikutnya berisi kalimat imposisi langsung literal,

- 5 : Dorothy Ma, what makes you think she's old ? she's the same age as you
- 6 : Sophia So, how come she ordered her a *wheelchair* at the airport, *special meal* on the plane, and put an *oxigen tank* in the garage ?
- 7 : Dorothy *Maybe* she's a disable welder on special diet. Listen ma, i want you to be nice to her. Maybe you can show her some of the sights

Tuturan ke (5) diatas merupakan kalimat tanya dengan memakai frasa “kenapa”. Pada saat pertanyaan itu dituturkan oleh sipenutur menanyakan alasan yang konkrit tentang umur tamu, padahal secara pragmatik penutur menghimbau dan mengingatkan Ibunya. Penutur dengan sengaja langsung menjawab sendiri dari pertanyaan tersebut, dengan tujuan untuk lebih jelas tentang umur yang sedang diperbincangkan. Penutur memberitakan bahwa Ibunya dan tamu yang akan berkunjung sama umurnya. Berdasarkan konteks yang ada mitra tutur menyalahi maksim penghargaan terhadap tamu, yang seharusnya meningkatkan penghargaan pada orang lain. Mitratutur juga menyalahi kesederajatan yang berisi bertindaklah agar tamu merasa senang (Lakoff).

Pada tuturan ke (6) mitratutur berusaha menanyakan tentang “kursi roda”, “tabung oksigen”. Sebagai respon dari pertanyaan itu, si penutur memakai pola presuposisi (perkiraan) yang dicetuskan oleh (Finocchiaro 1982:9 ; Tarigan (2009), penutur (7) memakai frasa “mungkin”, sebagai dasar untuk respon dari mitra tutur, respon yang berisi perkiraan saja dari si penutur. Penutur juga menyarankan ibunya untuk mengajak tamunya untuk jalan-jalan sambil kenal dari dekat. Tuturan diatas memiliki kaidah yang disampaikan Lakoff tentang kesederajatan yang menitik beratkan tindakan seolah-olah penutur dan mitratutur sama dan buatlah agar tamu merasa enak dan nyaman. Sedangkan maksim yang difokuskan oleh Leech meliputi semua maksim,kepedulian, kebaikan hati, penghargaan, dan kesahajaan.

- 9 : Blance Well, thank’s again for the *ride* home, Dirk. I’ll see you at Tuesday’s jazzercise class
- 10 : Dirk I’ll see you then, unles I see you before then, if you wouldn’t mind maybe *we could go out*. Blance, you think maybe we coud have dinner at Saturday night ?

Gambar 2



Sumber google images

Tuturan (9) merupakan kalimat tutur langsung literal karena makna dan arti sama. Penutur memberi apresiasi dengan ucapan terimakasih karena

mitratutur sudah “mengantar” penutur dengan kendaraan, kalimat berita yang juga berfungsi sebagai apresiasi terhadap lawan tutur, ini sengaja dituturkan untuk menghargai apa yang sudah dilakukan mitratutur telah mengantarnya pulang. Pada kalimat (10) penutur memakai pola interogatif (pertanyaan) dengan “bisakah” pada lawan tutur, yang didalamnya sekaligus berisi ajakan atau mengundang terhadap lawan tutur. Lawan tutur memakai frasa “ajak”. Penutur cukup sopan didalam bertanya dan mengajak sekaligus pada lawan tuturnya dengan memakai pola maksim kedermawanan dan maksim simpati dalam ekspresi terhadap lawan tuturnya.

Sedangkan dalam prinsip kerjasama konversasi berisi maksim cara (Grice, 1975: 45-6 ; Tarigan, 2009:36), mitratutur dengan sopan menanyakan “bisakah” pada lawan tutur tentang maksudnya, ini bukanlah paksaan pada penutur apabila penutur mengatakan tidak dan bukan memaksa untuk menuruti setiap kemauan mitratutur sendiri, dari pertanyaan mitratutur tadi sesuai dengan kaidah kesopanan (Lakoff, 1977b : 88 ; Ibrahim, 1993 :320) yang menyatakan kebebasan memilih. Menurut prinsip kesopanan mitratutur memakai prinsip kerjasama melalui maksim cara yang bertujuan untuk menghindari ketidakjelasan ekspresi (Grice, 1975 : 45-6 ; Tarigan, 2009 :36). Langkah berikutnya mitratutur akan mengajak penutur untuk makan malam dengan frasa “ajak” yang sesuai dengan prinsip sopan santun kedermawanan dan maksim simpati (Leech, 1983 : 132 ; Tarigan, 2019:37)

Contoh berikutnya merupakan tindak tutur literal yang berisi pola menidakkan, informasi dan peringatan, pertanyaan.

- | | | |
|----|--------|---|
| 14 | : Rose | Watch your step mother, that's a girl ! |
| 15 | : Alma | Oh Rosie, I haven't been a girl since 1912 |

25 : Rose *I don't think*, this is a good time for that Blance. Mother's had a big day and I don't want her to get overtired

Gambar 3



Sumber google image

Tindak tutur (21) diatas diawali dengan pertanyaan “berapa lama”,ini merupakan percakapan yang menanyakan tentang waktu/masa tamu tinggal bersama tuan rumah, ini merupakan sebuah pertanyaan yang mungkin tidak perlu dituturkan pada saat bertemu dengan tamu, tapi pada prinsip kerjasama bisa diucapkan dan termasuk kedalam maksim kuantitas, artinya sipemilik rumah akan membuat tamu betah tinggal dan mereka akan mempersiapkan kebutuhan tambahan seperti makanan dan acara jalan-jalan untuk tamu.Makna dan arti dari kalimat ini sama yang merupakan kalimat langsung imposisi literal dengan modus kalimat pertanyaan tentang berapa lama, dari pertanyaan ini merupakan sebuah penghargaan pada tamu karena pemilik rumah merasa senang dengan kedatangannya. Pada tuturan (22) jawaban dari konversasi sebelumnya dengan memakai verba “pergi”, ini merupakan info atau berita bagi penutur yang menanyakan tentang apa yang akan dilakukan tamu setelah habis masa

kunjungannya, tapi sayangnya yang menjawab bukanlah tamu itu sendiri, ini merupakan sebuah pelanggaran prinsip kesopanan atau maksim cara karena dengan jawaban tersebut bisa mendatangkan ketaksaan (ambiguitas) terhadap lawan tutur, namun kejanggalan tersebut dikoreksi oleh mitra tutur/pendengar dengan menggunakan modus kalimat tanya, “apakah”, ini juga sangat bertentangan dengan kaidah (Lakoff 1977b :88 ; Ibrahim (1993 : 320) mengenai tiga kaidah sopan santun yang menyinggung tentang formalitas, janganlah menyela pembicaraan orang lain /tetaplah bersabar.

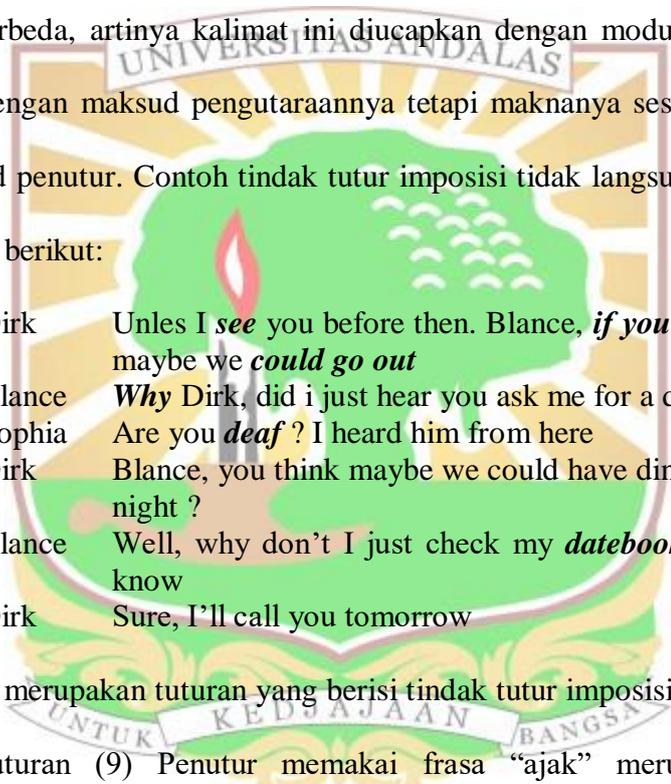
Tidak itu saja maksim sopan santun (leech 1983 : 132 ; Ibrahim) mengenai maksim penghargaan yang menekankan tingkatan penghargaan pada orang lain dan tambah penghargaan pada orang lain. Kalimat interogatif pada tuturan (24) merupakan sebuah tawaran dan pertanyaan pada mitra tutur untuk melihat suasana rumah dengan menggunakan frasa, “maukah”, artinya mitra tutur boleh menyatakan tidak (yes/no). Prinsip ini sangat erat dengan kaidah sopan santun Lakoff tentang kebebasan memilih (berilah mitratutur pilihannya sendiri).

Kalimat negasi yang dituturkan oleh pendengar dalam, “bukan”, dapat dilihat pada tuturan (25) merupakan kalimat yang tidak mengizinkan secara halus mitratutur untuk melakukan kegiatan karena kondisi waktu dan menjaga kesehatan dari tamu tersebut, ini bisa juga disebut sebuah pendapat atau gagasan untuk melindungi ibunya. Walaupun mitratutur sudah menyela pertanyaan sipenutur, namun secara prinsip sopan santun, Dia melakukan maksim pemufakatan, ada presuposisi dalam tuturan ini, perkiraan tentang rencana kedatangan Ibu sudah dirancang sebelum Beliau datang bertamu sesuai dengan pendapat Grice (1975) dalam sebuah artikel, “*Logic and Conversation*”, sebuah

tuturan dapat mengimplikasikan presuposisi yang bukan merupakan bagian tuturan yang bersangkutan yang mungkin benar atau salah (Grice 1975 ; Wijana, 1996 :37)

4.2.2 Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Literal

Tindak tutur imposisi yang disampaikan yang disampaikan secara tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang berisi makna dan tujuan kalimat itu berbeda, artinya kalimat ini diucapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi maknanya sesuai dengan apa yang dimaksud penutur. Contoh tindak tutur imposisi tidak langsung literal dapat dilihat sebagai berikut:

- 
- 9 : Dirk Unles I *see* you before then. Blance, *if you wouldn't mind* maybe we *could go out*
- 10 : Blance *Why* Dirk, did i just hear you ask me for a date ?
- 11 : Sophia Are you *deaf* ? I heard him from here
- 12 : Dirk Blance, you think maybe we could have dinner at Saturday night ?
- 13 : Blance Well, why don't I just check my *datebook* and I let you know
- 14 : Dirk Sure, I'll call you tomorrow

Tuturan diatas merupakan tuturan yang berisi tindak tutur imposisi tidak langsung literal. Pada tuturan (9) Penutur memakai frasa “ajak” merupakan sebuah undangan yang tidak disebutkan dengan jelas oleh penutur pada mitratutur, penutur dengan tegas menggunakan verba “bertemu” ini merupakan tuturan yang masih samar atau tidak jelas tujuannya, penutur menggunakan maksim cara untuk menyampaikan maksud dan keinginannya dan bertujuan untuk menghindari ketaksaan (ambiguitas).

Tuturan (10) mitra tutur berbalik bertanya “kenapa” tapi maksudnya memperjelas apa yang yang dimaksud penutur tadi, namun maksud dari mitratutur

beda dengan penuturnya. Penutur mengajak mitra tutur dengan sopan untuk bertemu diluar (*hang out*) tetapi mitra tutur memiliki harapan dan maksud yang berbeda dari frasa “berkencan” ini merupakan sebuah kesalahan dari apa yang ada pada konteks, padahal penutur ajak mitratutur keluar bukan untuk berpacaran, apabila dilihat dari prinsip sopan santun penutur memakai maksim kedermawanan, yang bisa kita lihat dari ajakan makan malam, dan maksim kebijaksanaan yang memperbesar keuntungan pada orang lain dan kurangi kerugian pada orang lain (Leech 1983:132 ; Tarigan 2009:36), tuturan ini juga mementingkan kebebasan memilih terhadap lawan tutur melalui pertanyaan “jika kamu tidak keberatan” , artinya mitratutur tidak memaksa lawan tutur dan memberi pilihan (Lakoff 1977b : 88 ; Ibrahim 1993 :320). Pada tuturan (11) pendengar mengatakan “tuli”, ini merupakan sebuah sindiran karena mitratutur berbicara sangat keras, padahal seharusnya berbicara pelan karena ada orang disekitarnya, penutur melanggar prinsip kerjasama melalui maksim cara. Mitratutur sengaja berbicara keras karena ingin semua orang tahu tentang ajakan tersebut, pendengar melanggar kaidah sopan santun menyela pembicaraan (Lakoff) Pada tuturan (13) terdapat frasa “buku kencan”, ini merupakan menyatakan sikap mitratutur yang memiliki daftar janji dengan banyak teman, sehingga Dia tidak ingat lagi siapa dan kapan janji dengan teman lainnya sebelum melihat buku tersebut,sesuai dengan karakter orang senior yang mudah lupa bila berjanji dengan orang lain. Data berikut masih tindak tutur imposisi tidak langsung literal sebagai berikut :

- 12 : Blance Well, isn't this an interesting turn of *events* ?
 13 : Blance Gosh, I just *don't know* what I'm gonna do, he is a little bit younger than I am
 14 : Rose Watch your step mother. That's a girl !
 15 : Alma Oh, Rosie I *haven't been* a girl since 1912

Tuturan diatas merupakan tuturan imposisi yang berisi makna tidak langsung literal, dari tuturan (12) berdasarkan konteks pembicaraan mitra tutur menyebut “acara” atau “peristiwa” kalimat deklaratif yang berisi pemberitahuan penutur memiliki sebuah acara yang menarik dengan mitratuturnya. Penutur menanggapi sebuah harapan pada mitratatur. Sebuah acara yang disebutkan merupakan sebuah pertemanan yang serius, tapi dari kontek pembicaraan itu merupakan sebuah ajakan saja, menurut Grice pada prinsip sopan santun termasuk kedalam maksim cara dengan menghindari keambiguan.

Pada tuturan (13) mitratatur yang sudah berumur lebih 50 tahun, membuat sebuah pernyataan negasi dengan menyebut “tidak tahu” seolah-olah penutur baru sekali bertemu lelaki dan secara tidak langsung mitratatur tidak berkata jujur pada pendengar, dari tuturan ini penutur melanggar maksim kualitas dengan mengatakan sesuatu yang salah, dengan frasa “sedikit” lebih muda juga merupakan kebohongan terhadap umur penutur dengan lawan tutur, pada tuturan ini mitratatur secara sengaja melanggar maksim cara (hindari keambiguan dan ketidakjelasan ekspresi). Pada tuturan (15) sesuai dengan kontek yang ada, penutur menggunakan tindak imposisi tidak langsung literal, berkata jujur tentang masa lalunya, padahal frasa “tidak perawan”, negasi ini sebenarnya tidak mungkin diceritakan didepan orang yang baru dikenal. Pendengar bisa beranggapan negatif terhadap masa lalunya, artinya makna lingual yang diucapkan sipenutur tentang status pribadinya. Penghilangan keperawanan mitratatur bisa karena kenakalan, kecelakaan atau perkawinan yang sah, dari tuturan ini penutur menyalahi maksim cara dengan menghindari ketidakjelasan ekspresi dan hindarilah keambiguan.

4.2.3 Tindak Tutur Imposisi Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct non literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan tetapi kata - kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

Contoh dapat lihat dari data berikut :

- 1 : Sophia So, how come she ordered her *a wheelchair* at the airport, a *special meal* on the plane, and *put an oxigen tank* in the garage ?
- 2 : Dorothy *Maybe she is a disable welder on special diet*. Listen ma, I want you to be nice to her. Maybe you can show her some of the sights

Tuturan (1) merupakan tindak tutur langsung tidak literal, beberapa buah frasa seperti “kursi roda”, yang menandakan tamu yang akan datang tidak dalam keadaan fit atau menderita patah tulang disekitar panggul sebelum bertamu, dan “makanan khusus”, merupakan sebuah pernyataan bahwa si penumpang tidak bisa menyantap makanan yang biasa disajikan seperti penumpang lainnya, presuposisi dari keduanya menyatakan keadaan tamu sedang dalam rawat jalan atau pemulihan sesudah sakit, sedangkan menaruh tabung oksigen digarase menyatakan secara tidak langsung bahwa tamu mengalami masalah pernafasan karena sesuatu dan lain hal seperti penyakit tuberclosis(TBC) atau penyempitan saluran pernafasan karena obesitas, banyak presuposisi yang bisa diambil terhadap keadaan kesehatan tamu/orang lain tanpa menyebut penyakitnya, Penutur melanggar maksim cara yang seharusnya menghindari ketidakjelasan ekspresi dengan menanyakan segala macam keadaan tamu, disamping itu penutur juga melanggar maksim penghargaan dengan mengurangi cacian pada orang lain, bertindaklah agar lawan tutur merasa enak(Lakoff). Tuturan (2) merupakan

presuposisi yang dijawab bisa benar atau salah, mengikuti dari pertanyaan dari (1) penutur mencari solusi untuk menjawab pertanyaan ibunya tentang apa yang ditanyakan yang belum bisa dibuktikan kebenarannya. Contoh lain dari data yang menyatakan tindak tutur langsung tidak literal sebagai berikut

- 12 : Dorothy Very nice to meet you. Tell me, how was your trip ?
 13 : Alma It was just fine. Which one of them is *hard of hearing* ?
 14 : Rose No one is, mother. We just didn't want you to have to strain to hear us
 15 : Alma But there is *nothing wrong with my ears* !
 16 : Rose Ofcourse, there isn't. now you sit right down here and I'll fix you a little snack

Tuturan diatas merupakan sebuah tuturan langsung tidak literal, seperti tuturan (13) setelah mengikuti konteks, tamu baru saja masuk kedalam ruang tamu yang sudah ditunggu oleh tuan rumah dan sahabat lainnya. Setelah saling berkenalan tamu bertanya pada anaknya tentang “siapa yang mengalami masalah dengan pendengarannya”, tamu tidak mengucapkan secara literal “siapa yang tuli?”. Pada tuturan (15), pertanyaan langsung yang membuat tamu agak kesal dengan menyebut “tidak ada masalah dengan telinga saya”. Secara prinsip kerjasama tuan rumah dan anggotanya hanya ingin menghormati tamu dengan mengeraskan nada suara pada tuturan (16), ini bertujuan agar tidak terjadi salah ekspresi terhadap perempuan senior yang baru saja datang dari kota yang jauh, presuposisi bisa saja terjadi karena terlalu lama diatas pesawat membuat penumpang kehilangan pendengaran untuk sementara (jetleg). Banyak kemungkinan yang akan terjadi dengan mengeraskan suara bukan berarti tamu tuli tapi kendaraan yang ditumpangi memberi pengaruh pada penumpang.

Tuturan (15) tamu menjelaskan situasi tentang pendengarannya “tidak ada masalah”, Beliau merasa tersinggung dengan maksim cara yang dilakukan

tuan rumah. Pada tuturan(16) penutur memberi kejelasan tentang pendengaran ibunya dengan menjawab “tentu tidak”, penutur menerapkan prinsip sopan santun dengan maksim kebaikan hati dan maksim penghargaan terhadap orang tua.

Tindak tutur berikutnya masih tindak tutur langsung tidak literal sebagai berikut :

- 45 : Dorothy The only time I get in *that position* is when I gave birth
46 : Blanche Oh my back !
47 : Dorothy Are you alright ?
48 : Blanche No but it’s worth it. No pain no gain. *Gotta look good* for Dirk. A man his age is used to a trim body with a good tone
49 : Dorothy Then buy him a prince’s phone. What are you doing now ?
50 : Blanche I’m taking my bee pollen and my sheep’s liver extract and my fish oil protein, I’m *getting younger* with each passing day !
51 : Dorothy Great, when *they defrost walt disney*, he’ll have someone to go out with
52 : Blanche Go ahead make fun. These treatment are working

Tindak tutur langsung tidak literal dari tindak tutur diatas dapat kita lihat pada tuturan (45) Penutur menceritakan tentang “posisi” tanpa menjelaskan keadaan yang sebenarnya apakah posisinya berdiri atau terlentang diatas kasur. Posisi yang dikatakan merupakan sebutan saja tanpa menjelaskan secara detail. Tuturan (46) dengan frasa “punggungku” merupakan sebuah keluhan terhadap apa yang sedang dilakukan penutur, ada dua kemungkinan yang diucapkan gerakan pemanasan yang salah yang bisa memberikan rasa sakit atau penutur memamerkan punggungnya yang terbuka dengan pakaian senam yang ketat. Apabila penutur memang bertujuan untuk memamerkan punggungnya, maka Dia melanggar maksim kesederhanaan (kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah pujian pada orang lain).

Tuturan (45) merupakan sebuah tuturan yang menyatakan “obat” bisa membuat penutur jadi muda lagi berdasarkan konteks, Tuturan (46) merupakan sebuah sindiran dan ajakan, “ayolah” pada lawan tutur untuk berpikir rasional tentang umur, dengan mengajak “berpikir sebentar”, merupakan cara halus yang dilakukan penutur pada agar lawan tutur sadar. Tindak tutur ini memakai maksim cara untuk menghindari keambiguan dan maksim kebijaksanaan terhadap lawan tutur. Penutur memberi pandangan yang sangat cerdas dan mulai melihat kejanggalan dari hubungan lawan tutur dengan memberi pertanyaan “apakah” terhadap hubungan itu, dari tuturan ini lawan tutur menggunakan maksim kualitas dengan mencoba memberi informasi yang tepat pada lawan tutur.

Tuturan (47) lawan tutur menjawab semua pertanyaan penutur dengan menyebut “pasangan muda” yang selalu diinginkan lawan tutur dan berbanding terbalik dengan apa yang dimaksudkan penutur tadi. Tuturan (47) merupakan tuturan yang tidak jelas, mitra tutur menyebut pasangan muda, padahal mitratutur tidak muda lagi. Tuturan diatas menyalahi prinsip kerjasama, yang berhubungan dengan maksim relasi (jagalah kerelevansian) dan maksim cara (tajamkanlah pikiran, hindari ambiguitas). Pertuturan dilanjutkan pada data berikut:

- | | | |
|----|-----------|--|
| 46 | : Blanche | <i>A youthful relationship</i> , a relationship that I want. Dorothy, Dirk is the youngest man that I’ve ever <i>dated</i> . If I’m gonna keep him. I’ve <i>got to give</i> it all I got, now if you’ll excuse me. I’ve got some road work to do |
| 47 | : Rose | Hi Blanche, you <i>look terrific</i> |
| 48 | : Blanche | Thank’s |
| 49 | : Rose | Blanche looks terrible |
| 50 | : Dorothy | Ofcourse, she <i>looks terrible</i> because what she eats a bee pollen |
| 51 | : Rose | I know ! Isn’t it <i>ironic</i> that bees looks so good ? |

Tindak tutur (46) memaparkan tentang sesuatu yang tidak jelas mengenai status dengan menyebut “pasangan muda”, apabila dilihat dari konteks yang telah terjadi kesalah pahaman diantara guru dan murid. Murid berharap banyak dari pertemanan ini dengan menyebut “pasangan”, tapi murid tidak tahu tentang apa yang sedang diharapkan gurunya. Beberapa frasa “pacari”, “memberikan”, “saya miliki” merupakan sebuah pernyataan yang tidak literal terhadap lawan tutur. Sebuah sindiran dari sahabat “sangat menakjubkan” bukanlah yang sebenarnya tapi sebuah cemooh terhadap Blanche dengan frasa “mengerikan”, karena penampilan anak muda dipakai oleh perempuan senior seperti Blanche. Dorothy juga mencemoohkan sahabatnya karena yang dimakan adalah ekstrak madu sebagai obat kembali muda dari tuturan (50). Tuturan (51) juga memberikan kritikan dengan frasa “tidak masuk akal”, minum madu lebih bagus dari yang lainnya. Dari tuturan diatas menyalahi maksim cara yang berisi tajamkanlah pikiran dan hindari ketidakjelasan ekspresi. Tindak tutur berikut masih merupakan tindak tutur langsung tidak literal sebagai berikut :

- 45 : Dorothy Rose, what are you doing home ?
 46 : Rose I come home early to be with my mother
 47 : Dorothy No, my mother took her to *the track*
 48 : Rose You *let her out* the house ?
 49 : Dorothy No, she *dug a tunnel out* of bedroom with a dessert
 spoon
 50 : Rose Oh my lord ! She is out on the street and almost dark !
 51 : Dorothy Honey, she is fine. She is with my mother

Tuturan diatas berisi tuturan langsung tidak literal, bisa dilihat dari tuturan (47) Penutur menyebut “pacuan kuda”, ini merupakan sebuah kebingungan karena nenek tua tidak mungkin menunggang kuda lagi, tapi berdasarkan preposisi mungkin saja kalau nenek tua itu “pergi berjudi” di arena balap kuda. Tuturan (49) Penutur menggunakan frasa “menggali” pada mitra tutur

karena mitra tutur memiliki Ibu yang selalu aktif dan suka melakukan aktifitas diluar bukan dikamar, ini merupakan sebuah sindiran pada sahabat penutur yang menginginkan Ibunya berada di rumah saja. Sendok dan galian hanya sebagai perumpamaan saja bagi orang yang tidak aktif /malas. Pada tuturan(48) mitratutur bersikap berlebih-lebihan dari frasa “biarkan”, mitratutur agak sedikit jengkel karena penutur biarkan Ibunya keluar. Tuturan ini melanggar maksim cara, dari ketidakjelasan mitra tutur menyampaikan ekspresi. Tuturan berikut masih tindak tutur tidak literal, sebagai berikut :

- | | | | |
|----|---|---------|--|
| 72 | : | Sophia | She is fine, I'm 50 buck in the hole |
| 73 | : | Alma | Look Rose ! I won \$ 400 ! |
| 74 | : | Dorothy | I told you she was alright, congratulation Alma.
Ma, I 'll be in living room, in case you <i>decide</i> to explain where you got \$ 50 that you just lost |
| 75 | : | Alma | Sophia, what time does the mall closed ? I feel I'm <i>getting wild</i> , I'll buy you some of that bikini underwear |

Pada tuturan (74) Penutur mengajak Ibunya dengan frasa “memutuskan, menjelaskan”pada penutur tentang uang yang sudah diambil ibunya. Penutur tidak menyebut Ibunya mencuri tapi memakai prinsip cara untuk menghindari ketaksaan, dan penutur bersikap sopan pada Ibunya dengan maksim penghargaan dengan mengurangi cacian pada orang lain. Pemufakatan juga berlaku disini dalam hal ketegasan. Makna konotasi juga berlaku disini karena menyangkut emosi tidak menuduh seseorang berbuat salah. Tuturan(75) penutur menggunakan “liar” pada kalimatnya, padahal liar itu berhubungan dengan binatang yang ada di hutan, preposisi sangat ingin sekali belanja dan keinginan itu tidak bisa terbendung lagi, bisa menjadi sikap emosi dari penutur karena banyak uang. Konotasi kata dari sikap liar bisa menjadi pergi belanja sambil

membelanjakan uang \$400 yang menang tadi. Dari tuturan tersebut dapat ditemukan maksim kedermawanan dari penutur ingin membelikan sesuatu pada teman barunya.

4.2.4 Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (Indirect non literal speech act) adalah tindak tutur yang digunakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan. Contoh bisa dilihat dari data sebagai berikut :

- 79 : Rose Mother, you know how you **got** when you **get tired**.
You're unable **to lose** your balance and break a hip
that's exactly how it happened the last time
- 80 : Alma Rosie, I **broke** my hip ice skating !
- 81 : Rose Do you want to **go back** to the hospital ? Did you have
fun the last time ?

Tuturan (79) Penutur mengatakan secara tidak langsung tentang kondisi ibunya dulu, penutur menggunakan frasa “bagaimana, lelah, kehilangan”, seperti keadaan ibunya pada saat sakit. Penutur tidak mengucapkan ibunya sudah tua tapi dengan pemakaian frasa yang disampaikan

merupakan keadaan yang paling mengkhawatirkan bagi orang yang sudah tua, menurut prinsip sopan santun ini merupakan maksim simpati terhadap orang lain.

Pada tuturan (80) mitratutur merasa kesal dan tidak mau disalahkan dengan mengkoreksi apa yang diutarakan penutur, padahal kecelakaan itu telah terjadi namun mitratutur tidak ingin mengungkit keadaan waktu jatuh sakit dulu, pada prinsip ini mitratutur menggunakan maksim kuantitas terhadap apa yang telah dialami dengan memberikan informasi yang yang tepat. Tuturan (81) merupakan tuturan yang meghimbau dan mengajak ibunya untuk tetap sehat bukan sakit, tetapi frasa “kembali” merupakan tuturan tidak langsung dan tidak

literal, yang mana artinya agar ibu lebih berhati-hati mengenai kesehatan, ini merupakan maksim kepedulian pada orang tua.

- 93 : Rose I can't believe my mother's out riding around on *asmelly old bus*, being *pushed around, harased*, possibly even *mugged* by hostile teenagers with *bad hair cuts*
- 94 : Dorothy Rose, you're overreacting ! come on now, your mother is not a helpless *little girl*. She is an active, vital woman who can take care of herself

Tindak tutur (93) frasa “bus, bau” merupakan tuturan yang mencerminkan keadaan kendaraan yang tidak bagus karena angkutan umum. Tuturan ini merupakan maksim kualitas, penutur mengatakan apa yang tidak tahu persis, sedangkan secara presuposisi bus yang bau sudah diganti dengan yang baru. Penutur menganggap penumpang orang jahat dari frasa “dijahili, didorong, rambut yang aneh”, penumpang yang mengganggu ketenangan umum bisa diadili (felony), dan sopir memiliki alat komunikasi moderen untuk melaporkan keadaan bus, tidak ada saling mendorong karena semua penumpang harus duduk atau turun diplatform bus.. Penutur melanggar maksim cara karena ambiguitas dan ketidakjelasan ekspresi. Tuturan (94) mitratutur memakai frasa “anak gadis” merupakan pernyataan yang sebaliknya bahwa Ibu sipenutur orang dewasa bukan anak kecil, mitratutur menggunakan maksim penghargaan dan mengurangi cacian pada orang lain. Tuturan tidak langsung tidak literal dapat dilihat dari data berikut :

- 106 : Blanche Dorothy, look at me ! I have *turn back* the hands at time. Since Dirk asked me out, I've *dropped ten years*. My face is *smooth*, my body is *taut*, and my *gears* are grinding.
- 107 : Dorothy No matter what you do to your face, your body or your gears, you are *still your age*
- 108 : Sophia Ofcourse you are, *gravity* always take its toll. Look at me ! I used to be *tall*, valuptuous *blonde* with butt like *granite*

Tuturan tidak langsung tidak literal dapat dilihat dari tuturan (106) frasa “berubah” dari konteks yang ada menyatakan keadaan emosi penutur saja, padahal orangnya masih tetap sama, frasa “membalik telapak tangan”, penutur menganggap mudah dan hampir tidak percaya. Penutur merasa lebih muda 10 tahun dari frasa “kembali muda”. Perubahan yang lain juga dirasakan penutur dari frasa “kencang” artinya kulitnya kembali tegang tanpa keriput termasuk muka, tuturan tersebut menyalahi maksim cara, penutur melakukan ketidak jelasan ekspresi dan cenderung melakukan ambiguitas.

Tuturan (107) mitratutur berusaha menyadarkan penutur dengan memakai frasa “tetap” karena umur tidak bisa diperkecil tapi malahan tiap hari akan tambah tua, mitratutur berusaha bersikap tegas dengan maksim pemufakatan. Tuturan (108) frasa gaya tarik bumi adalah merupakan siklus alam yang selalu berubah. Pada frasa “panggul” dan “granit” merupakan keadaan mitra tutur saat masih muda yang memiliki tubuh yang ideal. Tindak tutur (106,107,108) melanggar maksim cara dengan menghindari ambiguitas. Tindak tutur berikut merupakan contoh lain dari data, dipaparkan sebagai berikut :

- | | | | |
|-----|---|---------|---|
| 113 | : | Blanche | A husband like Dirk could <i>keep</i> me young another 20 years ! |
| 114 | : | Sophia | Or <i>kill</i> you ! |
| 115 | : | Dirk | You look gorgeous |
| 116 | : | Blanche | Oh, why ? really ? |

Tuturan (113) mengandung makna tidak literal dari frasa “membuat”, sampai sekarang belum ada manusia bisa merubah 20 tahun lebih muda walaupun banyak ahli kecantikan. Tuturan diatas melanggar maksim cara dengan memberi ketidakjelasan ekspresi dan ambiguitas, tuturan ini juga melanggar maksim relasi

yang menjaga kerelevansian tuturan. Tuturan (114) yang berisi “membunuhmu” adalah makna konotatif atau emosional saja, biasanya kawin dengan yang lebih muda bisa pusing kepala karena jiwa muda biasanya suka pesta, hura-hura dan banyak keinginan. Mitratutur menggunakan prinsip kebijaksanaan kurangi kerugian pada orang lain. Berikut adalah tindak tutur tidak langsung tidak literal :

- 122 : Sophia You almost finished ?
 123 : Dorothy Yeah but I *don't want* to come out. This is the only peace and quite I've had in two days. Blanche thinks, she's a *Peter Pan*, and Rose is turning into *the mommie dearest*
 124 : Sophia Itu tidak jadi masalah, kamu pikir kamu adalah tukang pipa Josephin ?

Tuturan (123) frasa “tidak mau keluar” artinya lebih memilih tempat yang tenang dan damai. Frasa “Peter Pan” merupakan tokoh kartun yang bisa merubah apa saja atau bisa menyihir, seperti tingkah laku Blanche yang bermimpi menjadi muda lagi. Frasa “Ibu tercinta” merupakan sebuah karakter yang terlalu berlebih-lebihan dalam menjaga ibunya. Kontek diatas merupakan sindiran untuk orang yang serba terlalu dalam menyikapi semua keadaan hidup. Tindak tutur tidak langsung tidak literal bisa dilihat pada data berikut:

- 150 : Rose I know I *drive you crazy*, but it's just because I love you so much. You know after Daddy *died*, I just thought, I've never get over it, and Charlie....well, there is not a day goes by that I don't think about him, and you are getting older, I'm afraid I'm gonnalose you, too. That's why I fuss over you so much
 151 : Alma I understand Rosie, but stopping me from living *isn't* going to stop me from *dying*
 152 : Rose I can't stand to think about it !
 153 : Alma Well, then, don't. Let's just *enjoy* what we have

Tuturan diatas (150) memiliki sikap yang tidak baik menurut arti leksikal tapi ada kalanya memiliki sikap yang baik karena ada orang yang selalu menjaga dan memperhatikan, frasa “gila” memiliki arti yang banyak, berdasarkan

konteks diatas, sikap yang terlalu melindungi sehingga mitratutur merasa kesal. Frasa “kehilangan” bukanlah makna semantik tapi berisi makna pragmatik yang berarti sudah tiada. Tuturan (151) merupakan tuturan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia, frasa “hentikan, kematian”, merupakan makna tidak literal karena hanya Sang Pencipta yang bisa melakukan. Tuturan (153) adalah sebuah nasehat, frasa “nikmati”, merupakan sebuah imbauan agar kita tetap menjaga kehidupan dengan baik dengan rasa bersyukur dan menyayangi sesama.

4.3 Diskusi dan Frekwensi



NO	TUTURAN	JENIS	FREKWENSI
1	13	Tindak tutur imposisi langsung literal	40,3 %
2	7	Tindak tutur imposisi tidak langsung literal	20,3 %
3	21	Tindak tutur imposisi langsung tidak literal	70 %
4	14	Tindak tutur imposisi tidak langsung tidak literal	40,6 %

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa tindak tutur imposisi berdasarkan jenis meliputi, tindak tutur imposisi langsung literal yang berisi tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud tuturan, seperti contoh data (1) diatas tuturan yang menanyakan tempat atau lokasi yang dituju bukan maksud lain. Pada tuturan (3) penutur memberitahu kepada mitra tuturnya bahwa mitratutur belum pernah bertemu, dari data tersebut

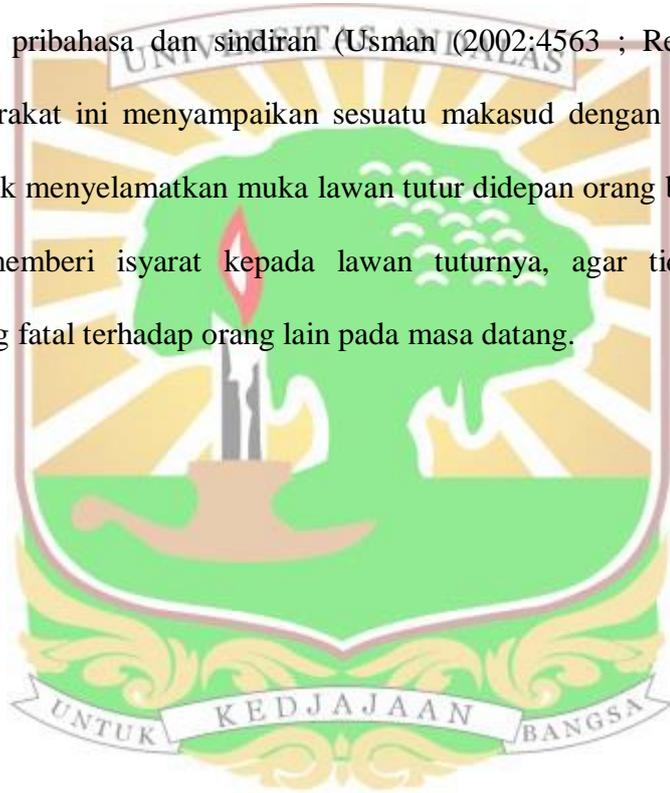
kita bisa mengerti dalam pemberitaan biasanya, penutur menekankan tentang apa dari isi berita yang diutarakan pada mitra tutur.

Sedangkan kalimat tidak langsung literal merupakan kalimat yang diucapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi maknanya sesuai dengan apa yang dimaksud, seperti yang ada pada tuturan (12) mitra tutur berusaha membawa tuturan lebih serius dengan mengganti frasanya dengan yang sedikit privasi, padahal dari konteks yang ada penutur hanya ingin bertemu saja ditempat yang ramai. Walaupun penutur tahu arah pembicaraannya namun penutur tidak goyah untuk mengutarakan keinginannya pada lawan tutur. Penggantian atau peralihan topik pembicaraan yang ada disini, seharusnya tidak terjadi karena bertentangan dengan prinsip sopan santun dari Grice, Leech, dan Lakoff.

Berdasarkan jenis dan jumlah tuturan dari data yang telah dikalkulasikan terdapat 13 tindak tutur imposisi langsung literal dengan frekwensi 40,3 %, untuk jenis tindak tutur imposisi tidak langsung literal terdapat 7 tuturan dengan frekwensi 20,3 %, untuk jenis tindak tutur imposisi langsung tidak literal memiliki 21 tuturan dengan frekwensi 70 %, sedangkan tindak tutur imposisi tidak langsung tidak literal memiliki 14 tuturan dengan frekwensi 40,6 %. Tindak tutur imposisi langsung tidak literal adalah jenis tuturan yang paling sering digunakan. Penutur memakai kalimat langsung tidak literal untuk menyelamatkan muka lawan tutur, yang sesuai dengan prinsip Leech, Grice dan Lakoff. Tindak tutur literal juga sering dipakai dalam tindak tutur masyarakat timur yang berusaha mengkritik, mengajar, mengoreksi tuturan seseorang dengan secara tidak literal. Pertuturan yang tidak literal biasanya dipraktekkan dan digunakan oleh

orang yang berpendidikan dan orang yang tahu dengan adat istiadat suatu kaum. Pertuturan yang sedang berlangsung akan menjadi sebuah tuturan yang baik apabila kedua belah pihak saling menghormati dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Bahasa Minang Kabau sebagai salah satu bahasa yang sering dipakai oleh masyarakat Melayu sering menggunakan tuturan yang tidak literal. Masyarakat ini sangat arif dan bijaksana dalam bahasa yang sering ditemui dalam bentuk pribahasa dan sindiran (Usman (2002:4563 ; Revita, 2013:89). Alasan masyarakat ini menyampaikan sesuatu makasud dengan sindiran adalah bertujuan untuk menyelamatkan muka lawan tutur didepan orang banyak. Penutur secara arif memberi isyarat kepada lawan tuturnya, agar tidak melakukan kesalahan yang fatal terhadap orang lain pada masa datang.



BAB V

FUNGSI TINDAK TUTUR IMPOSISI DALAM FILM THE GOLDEN GIRLS

5.1 Pengantar

Pada bab V (lima) dipaparkan analisis data berupa fungsi tindak tutur imposisi yang ada dalam film the golden girls. Berdasarkan fungsi tindak tutur dibagi dalam lima kriteria oleh Searle (1979), Lima pembagian itu adalah : 1. Asertif, 2. Direktif, 3. Komisif, 4. Ekspresif 5. Deklaratif. Fungsi Direktif / Imposisi merupakan tuturan yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan). Beberapa tindakan yang termasuk kedalam imposisi yang ditemui dalam film the golden girls dalam bentuk menanyakan, memberitakan, mengajak, menasehati, memerintah, memohon. Berikut diuraikan dari analisis:

5.2 Fungsi Tindak Tutur Imposisi Dalam Film The Golden Girls

5.2.1 Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menanyakan

Menanyakan merupakan sebuah tindak tutur yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu, biasanya ciri-ciri kalimatnya diawali dengan sebuah frase “apa” diikuti “kah” akan menjadi “apakah” pertanyaan ini muncul apabila seseorang ingin tahu tentang sesuatu (benda). Bila pertanyaan itu berisi tempat maka pemarkahnya menjadi “dimanakah”, apabila pertanyaan untuk memilih

diantara dua buah benda atau lebih maka pemarkahnya akan menjadi “yang mana”, Menanyakan adalah sebuah kata pertanyaan, soal, masalah, keragu-raguan, kesangsian. Berdasarkan Kamus Lengkap Umum Inggris-Indonesia (Wojowasito, 1982:317). Contoh pertanyaan dari data yang diambil sebagai berikut:

- 1 : Dorothy Ma, *where are you going* with all that food ?
- 2 : Sophia I'm stashing it away from Rose's mother. She is on special diet. I hate those people, you turn back for second, boom,boom your food is gone. Anything on your plate is suddenly on their diet.
- 3 : Dorothy Oh come on, ma. You have'n met Rose's mother yet

Dari tuturan (1) dapat dilihat, penutur bertanya pada Ibunya dengan frasa “kemana” berfungsi untuk menanyakan tempat/lokasi makanan itu akan disembunyikan, padahal tamu akan segera datang, makanan biasanya disuguhi pada tamu bukan disembunyikan. Dalam tuturan ini, penutur sengaja bertanya karena Ibunya tidak bersikap kerjasama dalam maksim cara untuk menghindari ketaksaan dan ketidakjelasan ekspresi. Penutur dengan sopan berusaha untuk memperbaiki karakter Ibunya dengan memberikan frasa “belum” pada Ibunya dan juga menasehati agar berbuat baik kepada orang lain.

Maksim kedermawanan dan kesederhanaan menjadi faktor yang sangat penting dalam sopan santun, jadi menanyakan tentang makanan juga mengajak ibunya agar selalu menghargai tamu dan bersikap simpati pada orang lain. Pertanyaan penutur tidak dijawab oleh mitratutur dengan jawaban lokasi karena penutur bertanya, tapi dengan penjelasan yang sopan sudah terjawab apa alasan mitratutur berbuat seperti itu. Jadi jelaslah fungsi tindak tutur imposisi menanyakan untuk memperbaiki karakter lawan tutur, mengajak berbuat baik, membuat tamu merasa betah, meluruskan image negatif tentang orang yang baru ditemui, kadang-kadang melalui pertanyaan yang diajukan mitra tutur dapat

terselip sebuah hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain dan perbaikan tindak tutur dalam komunikasi.

Contoh tindak tutur menanyakan yang lain dapat dilihat dari data berikut:

- 49 : Dorothy ***What are you doing now?***
50 : Blanche I'm taking my bee pollen and my sheep's liver extract and my fish oil protein. I'm getting younger with each passing day !
51 : Dorothy Great, when they ***defrost*** walt disney, he'll have someone to ***go out with***
52 : Blanche Go ahead make fun. These treatment are working

Tindak tutur pada data (49) merupakan sebuah frasa “apa yang dilakukan mitratutur” ini memiliki fungsi yang sangat penting karena disamping bertanya penutur juga berusaha mengedukasi mitratutur yang memiliki konsep yang salah tentang obat-obatan yang sedang Dia minum. Penutur berusaha menyadarkan mitratutur bahwa “obat-obatan” tidak bisa membuat mitratutur muda lagi hanya bisa untuk menjaga kesehatan saja. Kepedulian pada sahabat sambil menyelamatkan cara berfikirnya, penutur mengambil perumpamaan “orang yang sudah mati” hidup lagi, artinya adalah hal yang mustahil dilakukan mitratutur, karena beranggapan bahwa obat-obatan yang diminum bisa membuat mitratutur menjadi muda lagi, padahal menurut penutur menyalahi kodrat. Maksim kepedulian dan kebaikan hati merupakan sebuah dorongan bagi penutur untuk bertanya pada lawan tuturnya, agar tidak jatuh dan terjerebab dalam pola pikiran yang salah.

5.2.2 Tindak Tutur Imposisi Fungsi Memberitakan

Memberitakan merupakan sebuah tindak tutur yang berisi info atau berita terhadap lawan lawan atau pendengar. Menurut arti dalam Kamus Berita

adalah memberitahukan, mengabarkan, sangat tahu (Wojowasito, 1982 : 187). Memberitakan termasuk kedalam tindak tutur langsung yang biasa disebut kalimat berita. Dari data yang ada memberitakan merupakan sebuah tuturan yang selalu dilakukan oleh penutur, kadang orang asing memberitakan tentang keadaan pribadinya tanpa diminta oleh mitratutur, tapi banyak orang yang memilih diam pada waktu bertemu dengan orang asing. Supaya lebih jelas kita lihat pada data berikut.

- 91 : Rose Sophia, you *left* my mother alone, roaming through a strange city ?
- 92 : Sophia Who is roaming ? She has a bus map, \$ 400 and Spanish/English dictionary
- 93 : Rose I *can't believe* my mother's out riding around on a smelly old bus, being pushed around, harassed, possibly even mugged by hostile teenagers with bad hair cut
- 94 : Dorothy Rose you are overreacting ! come on now, your mother is not a helpless little girl. She is *an active*, vital woman who can *take care* of herself

Empat tuturan diatas merupakan kalimat yang memberitakan sesuatu pada lawan tuturnya, tuturan (91) memberitakan pada lawan tutur dengan frasa “tinggalkan” merupakan sebuah pernyataan kekecewaan penutur terhadap lawan tuturnya, ada sedikit kecemasan yang dirasakan penutur karena ibunya naik bus umum tanpa ditemani siapapun. Tuturan (92) merupakan sebuah tuturan yang berisi berita, klausa “dia punya” berisi berita dan sekaligus pemberitahuan bahwa tamu tidak mungkin tersesat, mitratutur merasa tamu adalah orang yang pintar, mandiri dan bisa pulang selamat. Tuturan (93) berisi pemberitaan sekaligus kekecewaan pada lawan tutur yang meninggalkan ibunya di bus. Penutur merasa khawatir dengan keadaan ibunya karena diganggu orang, dijahili oleh anak-anak yang berambut gimbal(keriting).Tuturan (94) merupakan info yang menceritakan

keadaan ibunya yang sebenarnya dari frasa “aktif”, artinya orang yang sudah biasa bepergian sendiri tanpa bantuan orang lain. Jadi jelaslah fungsi memberitakan berisi banyak hal yang sangat penting seperti : merasa kecewa, menjelaskan tentang keadaan seseorang, memberi nasehat yang diperlukan bagi mitratutur dan yang paling penting menjaga persahabatan sesama manusia.

Tindak tutur yang berfungsi memberitakan, dapat kita lihat pada data berikut :

- 127 : Alma I **told** you, Rose. They **had no right to take** me in ! I merely flagged a policeman to ask for direction and before I know, he **dragged** me to the police station
- 128 : Rose He was only trying to help you, mother
- 129 : Alma And you had the gall **to scold** me like a child in front of all those people !!

Tindak tutur diatas merupakan tindak tutur yang memberitakan tentang berbagai macam persoalan. Kemarahan yang dapat dilihat dari frasa “hak” yang diucapkan oleh mitratutur pada penutur. Tuturan (127) merupakan kalimat pemberitaan yang didalamnya ada rasa kecewa yang sangat dalam, ini bisa dilihat dari frasa “hak” yang diutarakannya pada lawan tutur, mitratutur tidak mau diperlakukan seperti kriminal, padahal hanya untuk mencari lokasi saja. Frasa “seret” yang dipaparkan mitratutur memberitakan sebuah kondisi mitratutur saat peristiwa berlangsung, diperlakukan dengan kasar. Melalui info yang Beliau ceritakan dapat diketahui bahwa orang-orang memperlakukan Beliau dengan memaksa walaupun mereka ingin membantu, ini juga melanggar maksim penghargaan dan simpati pada orang lain, apalagi perempuan senior yang baru datang berkunjung.

Tuturan (129) frasa yang menyatakan “menguliti” adalah merupakan info yang tidak menyenangkan terhadap mitratutur sikap penutur yang dengan

lancang mengomentarnya Ibunya didepan orang banyak. Mitra tutur merasa sangat malu diceramahi oleh anaknya sendiri didepan orang. Mitra tutur melanggar maksim penghargaan dan maksim simpati terhadap orang yang lebih dewasa, apalagi penutur adalah anaknya sendiri.

- 133 : Alma I'm *leaving* early for Houston. I'll certainly have a much better time of your brothers
- 134 : Sophia I'm gonna *help* her pack. Then, I'll see if I can win some of that \$ 400 from her before she leaves
- 135 : Dorothy oh Rose, come on honey, she's just angry. I am *sure* she didn't mean it

Tindak tutur (133) berisi berita tentang rencana Ibunya Rose pergi ke tempat saudaranya di wilayah Houston. Frasa “pergi” merupakan pemberitaan pada mitratutur tentang rencana tersebut. Pemberitaan ini memiliki sebuah alasan yang konkrit bahwa ditempat lain Beliau akan merasa lebih nyaman, walaupun ini sebagai alasan tapi ini juga sebuah info tentang kondisi Beliau disana. Tuturan (134) melalui frasa “bantu” adalah sebuah info juga karena mitratutur baik hati terhadap tamu, tapi mitratutur juga memiliki tujuan yang lain yaitu ingin memiliki uang mitratutur sebelum pergi dengan bermain kartu. Maksim cara menjelaskan bahwa hindari ketaksahan pada tamu dan bersikap simpati dan bijaksana.

Tuturan (135) juga termasuk sebuah info pada penutur melalui frasa “yakin”, sekedar menenangkan suasana dan memaafkan semua kesalahan Ibunya yang sedang marah. Mitratutur yakin keadaan akan menjadi baik dan terkendali. Tindakan kebebasan memilih pada tamu untuk pergi atau tinggal merupakan sebuah tindakan sopan santun pada orang tua, maksim kebijaksanaan juga memegang peranan penting terhadap situasi sulit, sesuai dengan info yang telah

diberikan mitratutur tadi. Tindak tutur berikut juga merupakan sebuah berita yang ada dalam data :

- 150 : Dorothy Easy, easy ma ! That’s my best china. You *got* it for me when *Igot* married. You remember ?
151 : Sophia Who could forget ? I *carried* it all the way from Sicilly! And for what ? so you could get divorced. I should have *gotten* you something returnable, like donkey

Tindak tutur (150) merupakan sebuah berita dari frasa “barang” yang disebut penutur memberitakan kembali, mungkin mengingat kembali masa lalu yang pernah dilalui ketika melihat piring yang ada di meja. Tindak tutur berita disini berfungsi sebagai mengulang kenangan lama. Penutur juga merasa senang dari kado perkawinan, melalui frasa “berikan”, walaupun sekarang tinggal kenangan. Tuturan (151) merupakan sebuah berita dan info tentang hadiah yang sudah diberikan dari mana datangnya, frasa “bawa” berfungsi sebagai penunjuk tempat yang sangat jauh, karena disitulah asal keluarga penutur. Ibu merasa kesal dan sedikit sedih karena semua yang telah dilakukan sia-sia saja, tapi mitratutur juga memberitakan bahwa seharusnya Beliau mendapat ganti dari keadaan yang menyimpannya, kita bisa lihat frasa “dapat” mungkin mitratutur memberitakan tentang budaya Italia yang membayar ganti rugi seperti seekor keledai apabila sebuah perkawinan bubar. Tindak tutur berita bisa memberikan berbagai tindak tutur perlokusi dari sebuah budaya suatu negara, disamping itu fungsi berita bisa menjadi pengulangan kembali tentang masa lalu penutur dan mitratutur. Tindak tutur berikut berisi pemberitahuan :

- 157 : Sophia Yeah, You know, with Alma here, I’ve been *thinking* a lot about the two of us
158 : Dorothy Yeah, what do you mean ?
159 : Sophia The one thing you *never* do is treat me like an old

- lady. You treat me like a person. I appreciate that.
 You are a good daughter, Dorothy
 160 : Dorothy Ma, I am overwhelmed. I don't know what to say

Tindak tutur (157) adalah merupakan pemberitahuan dari seorang Ibu kepada anaknya, dapat dilihat dari frasa “berpikir”, penutur banyak melihat betapa baik dan beruntung Beliau memiliki anak yang baik, kelihatannya dari melihat perlakuan tamu dari anaknya, banyak pelajaran yang bisa diamati secara dekat. Tuturan (159) memberitahu pada mitratutur dari frasa “tidak” yang merupakan sebuah nilai positif bagi mitratutur, penutur tidak merasa tua dan tidak diperlakukan sebagai orang yang sudah pikun tapi diperlakukan sebagai manusia. Penutur mematuhi maksim penghargaan dan maksim simpati pada orang yang lebih tua.

- 168 : Blanche It's one of my *favourite* retourant. I just like the atmosphere. So, what did you do before you got into teaching aerobics?
 169 : Dirk I *worked* at the museum
 170 : Blanche You are kidding me. I work at the museum !
 I *love* art !
 171 : Dirk Me too, I love *lifting* it
 172 : Blanche I beg your pardon ?
 173 : Dirk I used to *unload* the trucks. And I don't know why, but *lifting* those statues really helped to *develop* my deltoids, see

Tindak tutur (168) merupakan sebuah berita tentang tempat yang disukai penutur dari frasa “favorit” yang dituturkannya. Fungsi dari kalimat info ini sebagai cara untuk membuka percakapan antara penutur dan mitratutur kelihatannya penutur suka dan sering makan disana. Tuturan (169) juga sebuah info yang dituturkan mitratutur pada penutur tentang kegiatan masa lalu dengan frasa “bekerja”. Tuturan (170) merupakan sebuah tuturan yang berisi info tentang

pekerjaan dan alasan kenapa penutur bekerja disana dengan frasa “suka” pada lawan tutur tentang pekerjaannya dulu. Dari tuturan ini penutur berusaha lebih dekat untuk mencari info pribadi dari lawan tuturnya. Tuturan (171) mitratatur memakai klausa “mengangkat” sebagai alasan yang membuat Dia menjadi kekar dan kuat. Tuturan (172) merupakan sebuah respon dari penutur terhadap pengakuan mitratatur, kelihatannya sedikit kaget ternyata anak muda yang dikaguminya, dahulu bekerja sebagai seorang tukang angkat barang ditruk.

Pada tuturan (173) mitratatur memberitahukan apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum menjadi pelatih seperti : mengangkat patung dan barang-barang berat lainnya. Mitratatur memberi info dan alasan yang konkrit dari klausa “mengangkat” dan “pertumbuhan” dari otot-otot yang dimilikinya adalah sebuah hasil kerja berat sebagai tukang angkat barang. Mitratatur beri info yang sangat jujur tanpa basa-basi dan malu pada penutur tentu bisa dikatakan sebagai tempat berbagi cerita / kenangan bukan berbagi kasih.

5.2.3 Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menasehati

Menasehati merupakan sebuah tuturan yang bertujuan untuk memberi pengarahan bagi orang yang memerlukan. Tindak tutur ini adalah berisi muatan sosial sebagai manusia yang banyak kekurangannya. Mitratatur akan menerima nasehat dari orang yang tentu memiliki banyak pengalaman dan keahlian pada suatu bidang. Menasehati berasal dari kata “advise” yang memiliki arti : Memberi nasehat, menasehatkan, memaklumkan (Wojowasito 1987:7). Tindak tutur berdasarkan fungsi menasehati dapat kita lihat dari data berikut:

- 135 : Dorothy Oh Rose come on, honey. She’s *just* angry. I am sure she didn’t mean it
- 136 : Rose How can she talk to me like that ? I am only *trying* to

- take care of her
- 137 : Dorothy Honey, can I talk to you as daughter to another ?. Do you still remember way back when we were teenagers? What was the one thing that we wanted the most from our mothers !
- 138 : Rose A training bra ?
- 139 : Dorothy Honey, the thing we wanted **most** was to be treated as adults. But then as we get older, we turn right around and start treating our mothers like a little girls. All you your mother wants to do is be **treated** like a woman. Is that asking you to much ?

Tindak tutur (135) berisi nasehat terhadap mitra tutur, penutur memakai frasa “hanya” yang memberi sebuah perlakuan yang biasa saja bukan marah, frasa “bukan” merupakan perlakuan penutur terhadap orang yang lebih tua, pada waktu kesal mungkin marah bukanlah karakter aslinya. Penutur masih memakai kesederhanaan pada orang lain. Pada tuturan (136) mitra tutur merasa kecewa dan frustrasi karena sudah merasa memberikan pelayanan terbaik dengan frasa “kenapa, hanya” padahal yang terbaik buat orang tua belum tentu mereka suka. Prinsip kerjasama yang menitik beratkan pada ambiguitas dari mitra tutur terhadap orang tuanya. Tuturan (139) adalah tindak tutur menasehati pada mitra tutur, penutur menjelaskan beberapa hal seperti “paling” adalah sebuah prioritas pada diri sendiri yang diharapkan dari orang tua waktu masih remaja, diakui sebagai orang yang bisa dipercaya dan bisa menerima sebuah tanggung jawab walaupun dalam bentuk yang masih sederhana seperti, membersihkan rumah, menjaga adik, dll.

Penutur juga memakai frasa “anak kecil” ini merupakan sebuah pertentangan bagi orang tua yang masih aktif dan sehat. Pada frasa “dewasa” adalah kunci yang sangat penting dalam kehidupan sebagai makhluk hidup yang bisa mengatur hidupnya sendiri tanpa dibebani oleh orang lain. Tindak tutur

nasehat pada mitra tutur dilakukan secara persuasif dan sederhana dengan kata “berlebihan” dalam melayani orang yang dikasihi. Tindak tutur fungsi menasehati dapat dilihat dari data berikut :

- 181 : Dirk I like the way your sound and the way your look
 182 : Blanche Why ? thank you Dirk
 183 : Dirk You remind me of my mother, she leaves in Seattle and I haven't seen her about three years. But when I'm with you.. I kind of feel like that I am home...with mom
 208 : Blanche Oh, I don't want to talk about it !
 209 : Dorothy Wait a minute. What's the matter ? what happened ?
 210 : Blanche Oh, my date with Dirk was a disaster. He was looking for a mother not a lover. It was humiliating !
 301 : Rose I think, it's *sweet*
 302 : Blanche You would Betty crocker. Oh I'm sorry Rose. I am just a little depressed for the first time in my life, I feel over 40
 303 : Dorothy You know why that is, honey ?
 304 : Blanche Why ?
 305 : Dorothy Because, you are *over 50*
 306 : Blanche Don't I know it, over 50 and over the hill !
 307 : Dorothy Oh, come on Blanche. Age is just a state of mind

Tindak tutur fungsi menasehati dapat dilihat dari tuturan (301)

frasa “bagus” memberi kesan bahwa teman muda Blanche adalah anak yang baik, mitra tutur dapat melihat dari anggapan yang dilakukan pada temannya, karena Dirk sudah lama tidak bertemu dengan ibunya selama tiga tahun, tentu sangat butuh teman pengganti sebagai Ibu. Pada tuturan (305) Penutur menasehati mitratutur dengan menyebut pasti angka dari umur mitratutur yang sebenarnya (lebih 50 thn). Dari awal penutur sudah menanyakan hubungan mereka tapi mitra tutur menganggap serius walaupun sekali saja makan malam di luar. Prinsip kerjasama dengan maksim cara, mitra tutur melakukan ketaksaan terhadap teman baru. Penutur berusaha menasehati dan sekaligus menyadarkan tentang umur

hanya sekedar angka dan pikiran saja yang paling penting sikap kita dalam menghadapi kehidupan ini.

5.3 Diskusi dan Frekwensi

Fungsi tindak tutur imposisi dapat diutarakan sebagai menanyakan sesuatu pada mitratutur yang sudah dijabarkan diatas tuturan (1),(49), dari tuturan tersebut penutur mencari tahu informasi terhadap lawan tuturnya dengan cara bertanya. Tuturan bertanya bisa ditujukan kepada lokasi dan tempat yang dituju oleh mitratutur. Pada tuturan diatas penutur ingin tahu kenapa Ibunya menyembunyikan makanan sambil penutur menanyakan tempat. Sedangkan dalam tuturan berikutnya penutur bertanya kepada lawan tutur tentang apa yang sedang dilakukan, walaupun tempatnya dekat namun frasa sedang yang ditanyakan mengandung arti rasa ingin tahu yang mendalam tentang yang dilakukan mitratutur. Dari percakapan diatas sepertinya penutur akan memberi sebuah tanda tanya yang tidak disebutkan, biasanya menjadi pikiran oleh lawan tuturnya. Berdasarkan konteks pertanyaan penutur merupakan suatu kebingungan yang dilakukan lawan tutur.

Tindak tutur memberitakan pada tuturan (9) penutur memberitahu dan memberitakan tentang keadaan Ibunya yang baru datang ke kota yang baru, namun sudah bisa keluar sendiri. Pemberitaan dari penutur merupakan sebuah kekecewaan pada temannya, karena seharusnya itu tidak terjadi. Penutur memberitakan sambil menyalahkan orang lain karena Ibunya pergi sendiri. Pemberitahuan bisa terjadi karena sesuatu dan lain hal, seperti yang terjadi pada tuturan (130) penutur merasa sedih dan kesal karena perlakuan anaknya, akhirnya

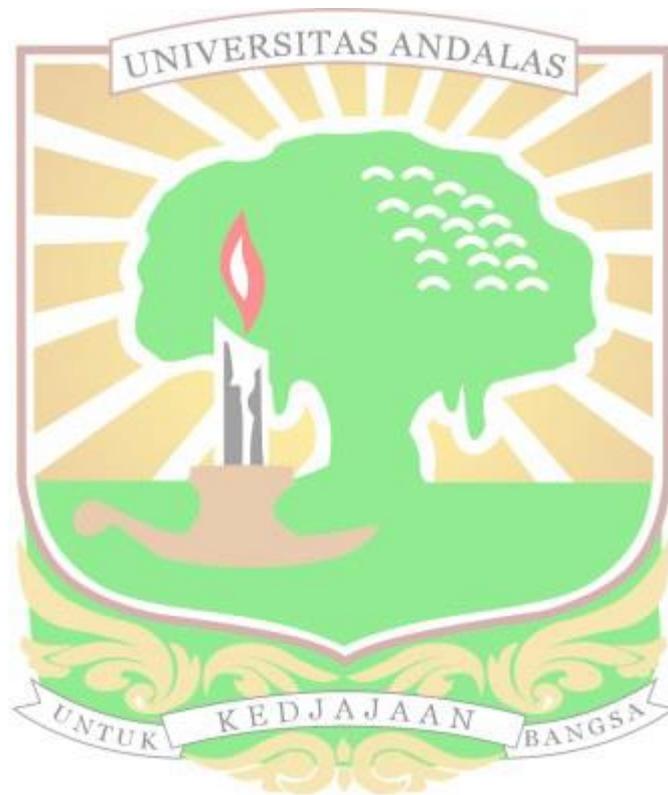
membertahukan akan pergi ke suatu tempat, ini merupakan berita mendadak yang terjadi karena sesuatu lain hal, seperti marah dan kesal.

NO	TUTURAN	FUNGSI	FREKWENSI
1	2	Menanyakan	6,6 %
2	19	Memberitakan	60,3 %
3	3	Menasehati	10 %

Berdasarkan data yang diakumulasikan diatas terdapat 2 tuturan menanyakan dengan frekwensi 6,6 %, untuk data yang diakumulasikan berdasarkan fungsi memberitakan terdapat 19 tuturan yang frekwensi 60,3 %, sedangkan untuk tuturan yang fungsinya menasehati terdapat 3 tuturan dengan frekwensi 10 %. Tuturan berdasarkan fungsi memberitakan merupakan tuturan yang paling banyak (60,3 %) dan sering dipakai oleh penutur yang ada dalam data. Secara praktikal masyarakat luar memang sering memberitakan sesuatu pada lawan tutur walaupun mereka tidak saling kenal, contoh dari data (saya pergi ke Houston besok pagi, saya akan lebih nyaman tinggal dengan anak laki-laki saya disana) (127), adalah tuturan yang bertujuan memberitakan sesuatu pada lawan tutur. Pertama kali bertemu biasanya penuturlah yang lebih aktif untuk menyampaikan sesuatu, memberitakan sesuatu atau sekedar menceritakan pengalaman nyata yang sedang dialaminya.

Pertuturan yang sangat aktif terjadi dengan masyarakat luar menyebabkan seseorang lebih cepat bergaul dan mendapat teman baru pada saat pertama kali bertemu. Pertuturan yang terjadi didaerah luar berbanding terbalik dengan masyarakat didaerah timur. Pertuturan yang terjadi didalam kehidupan

sehari-hari memiliki tatakrama yang dipengaruhi oleh adat budaya dan agama. Masyarakat diwilayah timur cenderung bersikap diam dan menunggu waktu pada saat bertutur dengan orang yang baru dikenal, apabila diperhatikan lawan tutur sangat sulit untuk bertukar pengalaman pada saat pertama kali bertemu, tetapi pada pertemuan berikutnya kedua peserta tutur mulai aktif dalam bertukar berita dan pengalaman. Masyarakat timur termasuk orang yang pemalu dan segan untuk bertukar pengalaman pada saat pertama kali bertemu.



BAB VI

MAKNA TINDAK TUTUR IMPOSISI DALAM FILM THE GOLDEN GIRLS

6.1 Pengantar

Bab VI (Enam) adalah membahas makna tindak tutur Imposisi yang terdapat dalam film *the golden girls*. Makna artinya menurut Kamus Umum adalah Meaning, bermaksud, berarti, penuh arti, (Wojowasito 1987 : 233), sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia(KUBI), Makna itu adalah “makna, arti atau maksud (sesuatu kata), misalnya mengetahui lafal, mengandung arti yang penting (dalam), mengandung beberapa arti, memaknakan, menerangkan arti (maksud) sesuatu kata atau sebagainya”. (Poerwadarminta, 1976 : 624). Penjabaran makna dijelaskan dengan menggunakan teori Odgen dan Richards (1985).

Selain Odgen dan Richards, masih ada peneliti lain yang membahas tentang makna seperti : Charles Carpenter Fries dengan dua pembagian makna, makna linguistik dan makna sosial (kultural), Peneliti makna lain Heatherington membagi makna dua kategori, makna leksikal dan leksikostruktural. Sedangkan Leonard Bloomfield menggunakan normal meaning dan marginal meaning. Leech membahas makna dalam dua kategori pula, makna bebas kontek (makna semantik) dan makna terikat kontek (makna pragmatik). Lakoff membagi tiga kaidah sopan santun, seperti formalitas (jangan menyela/tetaplah bersabar), kebebasan memilih (berilah mitrtutur pilihannya sendiri), kesederajatan (bertindaklah seolah-olah

anda dan mitratutur sama buatlah agar Dia merasa enak (Lakoff 1977 : 88 ; Ibrahim, 1933 :320).

Grice dengan empat prinsip kerjasama, seperti : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, maksim cara (Grice, 1975 : 45-6 ; Tarigan, 1984:36). Sedangkan Leech menyatakan enam prinsip sopan santun, diantaranya adalah : maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim simpati (Leech, 1983:132 ; Tarigan, 1984:37)

6.2 Analisis Makna Tindak Tutur Imposisi Dalam Film The Golden Girls

6.2.1 Makna Konotasi Suatu Kata

Makna konotasi adalah : Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (Kridalaksana, 2008: 132). Makna konotasi meliputi makna sindiran, makna kiasan. Makna yang berisi sindiran biasanya diucapkan oleh orang yang bijaksana.

6.2.1.1 Makna Sindiran

Sindiran adalah mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain secara tidak langsung (Wojowasito, 1987:11). Pertuturan yang dilakukan oleh para bintang, kadang dilakukan dengan menyindir secara tidak langsung pada lawan tutur. Berbagai alasan yang dilakukan penutur dalam menyindir, salah satunya untuk menyuruh orang lain sadar. Kadang sindiran yang

tajam bisa membuat lawan tutur kehilangan muka dan tidak berani berbuat apa-apa. Beberapa tuturan yang mengandung makna sindiran terdapat dalam data berikut :

- 657 : Stand hello Dorothy, you look fantastic
 658 : Dorothy Please, Stand, no hugging, no kissing. Let's just do it and get it over with !
 659 : Stand Sounds like the last few years of our marriage
 660 : Dorothy I *wish* it was that good
 661 : Stand It wasn't that bad
 662 : Dorothy No, you are right. The important thing is that *it's over*
 663 : Stand hello Sophia
 664 : Sophia Did you bring *the young chippy* with you ?
 665 : Dorothy Ma, come on, you bring *the Bimbo* ?

Tindak tutur diatas merupakan tuturan yang terjadi antara mantan suami dan Dorothy. Pertuturan yang berisi sindiran dapat dilihat dari tuturan (660) Klausua “perkawinan yang indah”bukanlah arti yang sebenarnya, tapi merupakan perkawinan yang kacau balau, Dorothy menyindir bekas suami yang mampir kerumah untuk melakukan suatu hal. Perkawinan mereka hancur karena ada orang ke tiga. Tuturan (662) merupakan sindiran pada mantan suami, karena istri merasa senang setelah semuanya berakhir dari frasa “sudah berakhir”,dan sekarang tidak ada beban lagi. Tuturan (664,665) merupakan sindiran terhadap orang ke tiga dari perkawinan yang bubar itu, frasa “wanita murahan, si Bimbo”,merupakan nama jelek dan buruk untuk perempuan pengambil suami orang. Tindak tutur yang berisi makna sindiran yang lain dapat kita lihat pada data berikut:

- 666 : Stand Chrissy's back in Maui. I just came to sell a piece of property that Dorothy and I bought when we were in Miami on our Honeymoon, *just sign* on the last page
 667 : Sophia Read it first. The last time he had you *sign* something, I *ended up* in a home

Tindak tutur diatas merupakan sebuah sindiran yang menyatakan bekas suami anaknya suka berbohong. Tuturan (666) merupakan sindiran dapat dilihat dari frasa “tanda tangan” ini diambil dari peristiwa pertama kali anaknya menikah. Waktu itu Ibu Sophia setuju saja tanpa lihat siapa Stand sebenarnya, tapi setelah dilalui hidup berkeluarga Ibu dan anaknya harus berpisah karena Stand kawin lagi dengan pacar barunya. Tuturan (667) Frasa “tanda tangan, pulang kampung” merupakan makna sindiran berpisah atau bercerai.

Makna sindiran juga terdapat dalam tuturan berikut :

- | | | | |
|-----|---|---------|---|
| 675 | : | Dorothy | Why did I ever marry that man ? |
| 676 | | Sophia | Because he <i>knocked you up</i> |
| 677 | | Dorothy | Why did ever <i>let</i> that happen ? |
| 678 | | Sophia | Cause he got you <i>drunk</i> |
| 679 | | Dorothy | Why am I even <i>discussing</i> this with you ? |
| 680 | | Sophia | <i>Beats</i> the hell out of me |

Tindak tutur (676) merupakan sebuah sindiran dari frasa “pukul” yang berarti tidak berdaya melihat Stand dan mau dirayu oleh godaan mautnya. Pukul bisa memberi arti terbuai dengan orang lain tanpa menimbang baik buruknya. Tuturan (677) adalah sindiran dari frasa “biarkan”, merupakan sebuah makna lalai dan tidak mawas diri, penutur mulai bertanya pada diri sendiri tapi itu sudah terlambat. Tuturan (678) dari frasa “mabuk” juga sebuah sindiran pada penutur yang terlalu bebas bergaul dengan orang lain sampai kehilangan harga diri dan mau saja menuruti kemauan pasangannya. Biasanya mabuk itu dipakai untuk orang yang sedang bermasalah untuk melupakan sesaat beban pikirannya tapi tuturan ini pelaku sedang cinta berat pada kekasihnya. Tuturan (679) dari frasa “berdiskusi” merupakan sebuah sindiran halus buat penutur yang terlanjur bicara jujur dengan dengan Ibunya yang tidak berpihak dengannya, karena semuanya

telah terjadi. Tuturan (680) Sophia tidak mau disalahkan karena kejadian dan kesalahan tersebut. Tuturan berikut berisi makna sindiran yang diambil dari data :

- | | | |
|-----|-----------|--|
| 698 | : Stand | Do you mind if I use the phone ? |
| 699 | : Sophia | You already <i>used</i> my daughter. You didn't ask for my <i>permission</i> |
| 700 | : Rose | There is a phone in the living room |
| 701 | : Stand | Thank's |
| 702 | : Sophia | You had to bring him home ? You couldn't find <i>a drunken sailor</i> on a street corner ? |
| 703 | : Dorothy | We are a little bit suprised, that's all |

Tuturan diatas berisi sindiran, makna tuturan (699) merupakan sebuah kelakuan yang kurang terpuji dari seorang bekas suami, sindiran dengan frasa “pakai” merupakan sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh pasangan yang sah tapi ini merupakan sebuah hubungan suami istri antara dua orang yang bukan pasangan yang sah lagi. Mitra tutur juga menekankan kata “tanpa permisi” artinya tamu yang suka berbuat semaunya tanpa memikirkan orang lain. Pada tuturan (702) mitra tutur memakai frasa “pelaut”, ini merupakan sebuah contoh karakter bagi orang-orang yang bekerja dilaut cukup lama, ketika berlabuh mereka melakukan semua kesenangan sebagai pelepasan dari bekerja berat di laut dan menghilangkan rasa stres yang telah lama dipendam, penutur menyamakan status mitratutur lebih rendah dari pelaut.

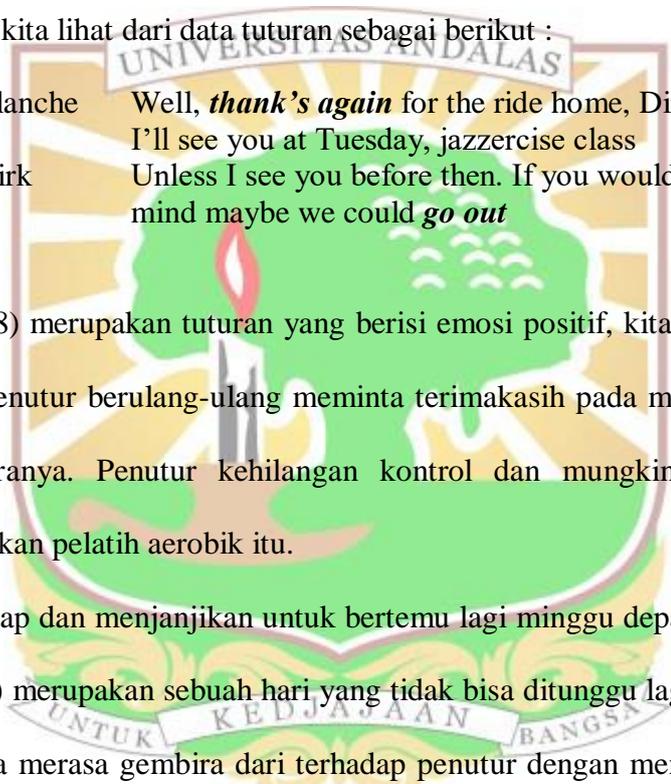
6.2.2 Emosi Yang Ditimbulkan Oleh Sesuatu

Makna emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu adalah sebuah perbuatan yang bisa membuat seseorang mendapat sebuah pengalaman baru, pengalaman ini bisa baik dan bisa buruk tergantung dengan apa yang sedang dilakukan. Perjalanan ke sebuah tempat yang indah bisa memberikan kesan emosi yang damai dan cinta alam. Pengalaman pertama kali ke sekolah bisa memberi

pengalaman yang indah atau buruk, karena pertama kali bersosialisai dengan orang-orang baru dilihat.

6.2.2.1 Gembira

Perasaan gembira merupakan sebuah emosi yang bernilai positif yang sangat disukai masyarakat. Hiburan komedi dan hiburan sirkus dan pertunjukan langsung, semuanya adalah bertujuan membuat penonton gembira. Pada tuturan gembira dapat kita lihat dari data tuturan sebagai berikut :

- 
- 8 : Blanche Well, **thank's again** for the ride home, Dirk.
I'll see you at Tuesday, jazzercise class
- 9 : Dirk Unless I see you before then. If you wouldn't
mind maybe we could **go out**

Tindak tutur (8) merupakan tuturan yang berisi emosi positif, kita lihat dari frasa (sekali lagi) Penutur berulang-ulang meminta terimakasih pada mitratutur karena saking gembiranya. Penutur kehilangan kontrol dan mungkin sedikit grogi terhadap kabaikan pelatih aerobik itu.

Penutur berharap dan menjanjikan untuk bertemu lagi minggu depan dikelas Jazz. Frasa (ketemu) merupakan sebuah hari yang tidak bisa ditunggu lagi bagi penutur. Mitratutur juga merasa gembira dari terhadap penutur dengan menjanjikan untuk ketemu lagi sebelum minggu depan, Frasa (sebelum) menekankan emosi gembira yang secara spontan dituturkannya pada penutur. Diujung kalimat memberi sebuah permohonan pada penutur (jika). Penutur boleh memilih tanpa paksaan terhadap ajakan untuk bertemu lagi sebelum minggu depan. Tuturan yang mengekspresikan gembira bisa kita lihat dari data berikut :

- 12 : Blanche Well, isn't this **interesting** turn of
events ? Gosh, I just don't know what
am I'm gonna do ? He is **a little bit**

younger than I am

Tuturan (12) merupakan sebuah luapan emosi dari orang yang suka berteman. Frasa “menarik” merupakan sebuah komentar penutur terhadap acara yang akan dilakukan dengan teman barunya. Penutur saking gembira merasa kehilangan kata-kata untuk bertutur. Pada frasa “sedikit” merupakan sebuah emosi negatif karena penutur sudah lupa dengan dirinya terutama dengan umur lebih dari 50 tahun.

6.3 Suatu Esensi, Inti sari dan Pokok

Suatu esensi dari sebuah tuturan merupakan makna yang mengandung arti pada saat sebuah peristiwa terjadi. Pada saat tamu datang ke rumah kita, yang harus dilakukan tamu adalah sopan dan sabar karena mereka berada diluar rumahnya. Inti sari dari sebuah komunikasi adalah terjadinya hubungan yang erat antara tamu dengan tuan rumah. Sebagai contoh dapat kita lihat dari data tuturan berikut :

- 49 : Blanche Go ahead make fun. These treatment are working !
50 : Dorothy Oh come on Blanche, now *think* about it for a minute, if you feel are going through all of this, what kind of relationship can this *possibly be* ?
51 : Blanche A youthful relationship, a relationship that I want

Tindak tutur diatas berisi sebuah esensi tentang sebuah pergaulan yang akan dihadapi mitratutur nanti. Tuturan (50) merupakan sebuah pertimbangan yang harus dilakukan oleh lawan tutur, frasa “pikirkan” merupakan makna esensial dari sebuah pergaulan, artinya pasangan yang berbeda umur biasanya sulit untuk bersatu dalam sebuah keluarga. Makna lain yang bisa dilihat dari frasa “kemungkinan” merupakan makna yang terselip dari sebuah kejadian

terhadap mitratutur. Penutur suka membayangkan yang sekarang saja, kemungkinan kejadian yang akan datang tak pernah terlintas. Mitratutur memiliki pemikiran yang bijaksana dan esensi penting sebelum melakukan sesuatu.

6.4 Makna Kiasan

Pertuturan dalam sebuah koversasi sering diucapkan dengan bahasa kias atau bahasa ungkapan (idiom). Penutur dan lawan tutur memiliki fungsi yang sama dalam berkias, artinya siapa yang menyalahi akan dikenai sebuah kiasan dan lawan tutur biasanya menerima kiasan yang ditujukan padanya. Tindak tutur kias ini paling sering digunakan oleh orang-orang yang berpikiran bijak karena mereka akan mengatakan sesuatu secara perumpamaan bukan langsung pada apa yang terjadi. Makna kias melatih orang untuk selalu bertingkah laku baik. Data berikut merupakan makna kias :

40 : Blanche Our eyes *locked*, and for one brief moment, nobody else around us but the two of us

Makna kiasan yang ada pada tuturan (40) bisa dilihat dari frasa “terkunci” adalah sebuah kiasan dari orang yang sedang jatuh cinta, tidak ada orang lain ditempat mereka berada hanya

mereka berdua saja. Makna kiasan ini merupakan makna konotasi yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan terhadap orang yang diidam-idamkan. Contoh lain dari data yang memiliki makna kiasan yang bisa kita lihat dari data berikut:

323 : Sophia I'm gonna clear the stuff from inside
 324 : Rose She is something
 325 : Dorothy *A real pistol*

Tuturan (325) setelah menikmati masakan dari sebuah pesta, semua orang suka dengan apa yang disuguhkan, klausa “pistol beneran” bukanlah berupa kata benda tapi, mengandung makna kiasan tentang orang yang ahli membuat makanan itu, Dia memang piawai dan tahu cita rasa dalam membuat makanan yang akan disajikan / dimakan tamu.

- 365 : Dorothy Ma, why do you think, you are having a heart attack ?
 366 : Sophia I’m 80 years old. I *got pavarroti* sitting on my chest, and are it’s a heart attack !

Tuturan (366) merupakan sebuah tuturan kiasan yang mengambil perumpamaan seorang penyanyi seriosa terkenal dunia, Dia memiliki tubuh yang tinggi dan gemuk. Frasa Pavarotti memberi makna kiasan terhadap orang yang mudah mendapat serangan jantung.

6.5 Makna Menasehati

Makna menasehati merupakan sebuah petunjuk, anjuran dari segala kejadian yang ada pada manusia. Pencuri setelah dinasehati mungkin sadar, begitu juga orang yang sedang dalam musibah, biasanya nasehat dan petunjuk merupakan sesuatu yang sangat berharga pada saat itu. Beberapa nasehat yang ditemui dalam data sebagai berikut:

- 603 : Dorothy Like eating, for example I mean, why *starve* my self to the point of thinness. If you know I could die tomorrow. I mean, why not eat chocolate cake ?
 604 : Blanche You know, you have a point Dorothy. Here, we are not eating chocolate cake which we obviously adore because we want to stay *very thin* and then drop dead, that’s nuts
 605 : Rose We might be thin and stay alive
 606 : Blanche But not forever Rose. We are not stay alive forever. That’s Dorothy’s point. And when you’re gonna die anyhow, what’s it matter

Tuturan (603) berisi nasehat tentang makanan dan kelaparan, dari frasa “kelaparan” merupakan sebuah strategi bagus dalam menjaga kesehatan, makna literal membuat kita sakit tapi makna pragmatik bisa membuat kita bertahan hidup. Tuturan (604) melalui frasa kurus, agar tetap sehat, itu merupakan salah satu cara agar dalam tubuh ada keseimbangan. Tindak tutur menasehati dapat dilihat dari data berikut :

- 715 : Blanche Waiting for you, Dorothy
 716 : Rose We thought you might want to talk
 717 Blanche All the food's already on the table. We didn't want to waste the precious time
 718 : Dorothy Thank you, so what do you want to talk about ? Alright, I haven't decided what to do about Stan. I mean, ***how can I just forget all the time that we had together ?*** and how can I forget the pain and hatred that I felt when he left me ? I can never trust him again. If you can't trust your husband, what kind of relationship can it be ?
 719 : Blanche Sounds like you already made up your mind

Tindak tutur (718) diatas memiliki makna nasehat pada mitra tutur, frasa (kebencian, kepahitan) merupakan kenangan pahit masa lalu yang masih membekas. Makna literal merupakan perasaan yang dialami selama perkawinan tersebut. Dengan frasa “bagaimana” sudah bisa menjadi jawaban bahwa mitratutur tidak ingin masuk kelobang kesengsaraan lagi. Penutur belajar dari pengalaman pahit dan tidak akan terulang lagi. Keadaan masa lalu yang buruk tidak ada saling percaya satu sama yang lain, itu bukanlah sebuah hubungan yang baik. Tuturan ini mengandung esensi dan inti sari dari sebuah pengalaman hidup yang dihadapi oleh mitratutur yang tidak bisa dibayangkan sulitnya pada saat - saat seseorang menghadapi kecuali Dia sendiri.

6.6 Diskusi Dan Frekwensi

Makna yang terdapat dalam tindak tutur imposisi meliputi beberapa makna, seperti makna sindiran. Makna sindiran yang dituturkan dari penutur memiliki arti yang berbeda tergantung situasi tuturan yang sedang berlangsung. Untuk dapat lebih jelas kita lihat pada tuturan (664) penutur secara langsung menanyakan tentang perempuan perselingkuhan bekas menantunya. Penutur menyebut perempuan itu dengan gadis murahan, penutur tentu punya alasan kenapa perempuan itu ditanyakan lagi. Sindiran yang dilakukan penutur merupakan sindiran kasar pada lawan tutur yang biasanya dilakukan pada orang yang pernah melukai perasaan orang lain. Tuturan (665) juga menanyakan perempuan yang sama walaupun panggilannya berbeda si Bimbo.

NO	TUTURAN	MAKNA	FREKWENSI
1	12	Makna konotasi suatu kata (sindiran)	40 %
2	3	Emosi yang ditimbulkan sesuatu (gembira)	10 %
3	1	Suatu esensi, inti sari dan pokok	3,3 %
4	3	Makna kiasan	10 %
5	5	Makna menasehati	15,1 %

Berdasarkan data yang diakumulasikan diatas dapat diambil frekwensinya seperti berikut : terdapat 12 tindak tutur berdasarkan makna konotasi suatu kata (sindiran) dengan jumlah frekwensinya 40 %, terdapat 3 tuturan berdasarkan makna emosi yang ditimbulkan sesuatu (gembira) dengan jumlah frekwensi 10 %, terdapat 1 tindak tutur berdasarkan makna suatu esensi,

inti sari dan pokok dengan jumlah frekwensi 3,3 %, terdapat 3 tuturan yang berisi makna kiasan dengan jumlah frekwensi 10 %, terdapat 5 tindak tutur yang berisi makna menasehati dengan jumlah frekwensi 15,1 %. Dari data tuturan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur imposisi berdasarkan makna konotasi suatu kata yang berisi sindiran merupakan tuturan yang paling banyak diantara data yang ada, makna sindiran yang ada pada data berjumlah 40 %, dari data yang lain. Makna sindiran merupakan salah satu cara bagi penutur untuk menegur, ingatkan lawan tutur agar tidak kehilangan muka.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Bab VII (Tujuh) merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang menjabarkan hasil kesimpulan penelitian. Setelah melakukan beberapa proses penganalisan, sampailah pada akhir dari penulisan tesis ini. Bagian ini merupakan paparan dan jawaban atas permasalahan terhadap 30 data yang telah dikelompokkan, dan diperoleh kesimpulan sebagaimana penjelasan dibawah ini.

Tindak tutur Imposisi adalah sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur imposisi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur. Imposisi/direktif bisa mengekspresikan maksud penutur berupa keinginan dan harapan, sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dapat jadi alasan untuk bertindak oleh mitra tutur

Bentuk tuturan yang digunakan adalah tuturan langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, langsung literal, langsung tidak literal. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa dalam film *the golden girls* sering menggunakan tuturan langsung dalam berkomunikasi. Secara jujur film yang ada didata ini cukup rumit diteliti karena konteks yang ada pada bahasa asing jauh berbeda dengan bahasa kita. Penelitian ini hanya dikaitkan dengan bentuk, fungsi dan makna saja.

Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sebuah informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah digunakan sebagai memerintah seseorang. Setelah melakukan pengkajian terhadap tuturan dalam film *The Golden Girls*, ditemukan tuturan yang memiliki tindak tutur imposisi meliputi tuturan menanyakan, memberitahukan, menasehati, prinsip kerjasama dan sopan santun memudahkan dan melancarkan komunikasi, tapi sering juga komunikasi transparan yang tidak pakai basa-basi dalam berkomunikasi.

Selanjutnya selain penemuan bentuk dan fungsi tindak tutur imposisi dalam prakteknya sehari-hari ditemukan 6 makna yang terdapat dalam percakapan dalam film *The Golden Girls* yaitu makna sindiran, makna emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu, gembira, makna esensi, makna kiasan dan makna menasehati. Penyajian data yang sedikit sulit karena terbatas dengan kosa kata dalam bahasa asing dan mencari persamaan dalam bahasa Indonesia, namun setelah pembahasan berdasarkan data diambil sudah bisa diketahui tentang bentuk, tentang fungsi, tentang makna dan faktor lain yang mempengaruhi pertuturan pada saat terjadinya peristiwa tutur. Faktor lain yang mempengaruhi pertuturan itu dapat dilihat dari segi umur, status, tempat, situasi dan lokasi dan hal-hal lain yang bisa mempengaruhi perlokusi yang dihasilkan dari setiap pertuturan. Pertuturan yang dilakukan kadang menyimpang dan tidak berkesinambungan seperti : menyela dan memotong pertuturan yang tidak ada kepentingan dengan pendengar. Perlu memahami dan menyadari apa yang diharapkan oleh penutur terhadap mitra tutur,

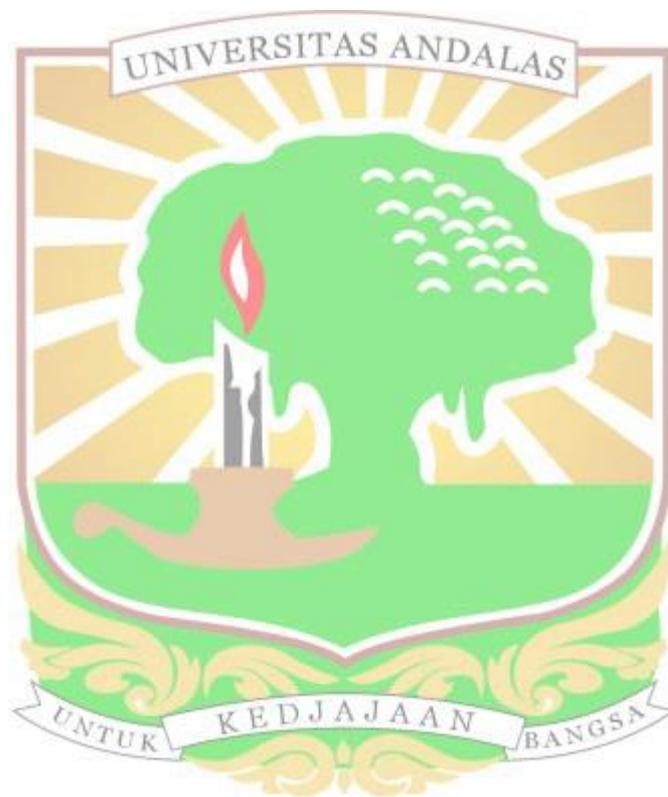
dan orang disekitarnya tidak boleh ikut campur dalam konteks yang sedang berlangsung.

Pertuturan yang sangat aktif terjadi dengan masyarakat luar menyebabkan seseorang lebih cepat bergaul dan mendapat teman baru pada saat pertama kali bertemu. Pertuturan yang terjadi didaerah luar berbanding terbalik dengan masyarakat didaerah timur. Pertuturan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari memiliki tatakrama yang dipengaruhi oleh adat budaya dan agama. Masyarakat diwilayah timur cenderung bersikap diam dan menunggu waktu pada saat bertutur dengan orang yang baru dikenal, apabila diperhatikan lawan tutur sangat sulit untuk bertukar pengalaman pada saat pertama kali bertemu, tetapi pada pertemuan berikutnya kedua peserta tutur mulai aktif dalam bertukar berita dan pengalaman. Masyarakat timur termasuk orang yang pemalu dan segan untuk bertukar pengalaman pada saat pertama kali bertemu.

7.2 Saran

Sebagai tugas akhir, penelitian ini telah dilakukan secara optimal dengan menggunakan teori, pendekatan dan metodologi yang relevan dengan tujuan penelitian. Banyak kekurangan yang penulis rasakan, namun penulis sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencari arti dan apa yang terkandung dalam setiap tuturan para penutur. Penulis siap meneliti bukan berarti kajian ini sudah selesai karena jauh dari kesempurnaan. Pada bagian penutup peneliti menyarankan kepada akademis linguistik untuk melanjutkan kajian tindak tutur imposisi ini, agar lebih bervariasi dan mendalam kajiannya. Banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi

untuk penelitian selanjutnya. Akhir kata peneliti berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan lebih dikembangkan bagi peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Dian & I Gusti Agung, 2013. *Hubungan Antara Prinsip Kesantunan Tuturan Wisatawan Jepang Dan Unda Usuk Bahasa Jepang*. Jurnal Ilmiah Aurora Volume 1
- Austin.J.L.1962. *How To Do Things With Words*. Second Edition.New York : Oxford University Press
- Bach, K and R.M Harnish. 1979. *Linguistics Communication and Speech Acts*, Cambridge,Mass. MIT Press Bandung : Penerbit Angkasa
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Ulama.
- Brown dan Levinson. 1987. “*Universal in Language Usage : Politeness Phenomena*”,dalam *Questions and Politeness*. Penyunting Esther n Goody. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Editor Prof.Dr. Abdul Syukur Ibrahim
- Hayati, Silmy. 2020. *Tindak Tutur Nasehat Yang Terdapat Dalam Film Surau Dan Silek*.
- Hymes, Dell. 1972. “*Models of the Interaction of Language and Social life*”,dalam *Direction In Sociolinguistics*. Diedit oleh Dell Hymes dan John J.Gumperz. New York: Holt, Reinhart and Wiston, Inc
- [Http : //www.slideshare. Net/.../Hakiki Bahasa Indonesia](http://www.slideshare.net/.../HakikiBahasaIndonesia)
- Ibrahim, Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur : Usaha Nasional Surabaya-Indonesia*
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Jakarta
- Jahdiah, 2013. *Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Komisif Berjanji Dalam Bahasa Banjar* : Jurnal Penelitian Metalingua Volume 12 No 2
- Kridalaksan, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Leech, G. 1983. *Principles Pragmatics*. New York : Longman Group Limited
- Moentaha, Salihin. 2000. *Bahasa dan Terjemahan. Language and Translation* : The New Millenium Publication

- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Departemen Pendidikan Jakarta
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Budaya*. Andalas University Press
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.Padang
- Searle, J.R. 1979. *Speech Acts And Resents Linguistics*. Cambridge University Press
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis : Duta Wacana* University Press.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik :* Gajah MadaUniversity Press.
- Tanjung, Ariani.2013. *Tindak Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Tuturan Direktif Yang Ditandai Oleh Verba YARIMORAI Dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang : Jurnal Penelitian Metalingua Volume 12 no 1*
- Wijana, Dewa Putu, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wojowasito, 1982. *Kamus Umum Lengkap Inggris - Indonesia Indonesia-Inggris :* Pengarang Bandung



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Tindak Tutur Imposisi Langsung Literal

1	:	Dorothy	Ma, <i>where</i> are going with all that food ?
2	:	Sophia	I am <i>stashing away</i> from Rose's mother. She is on special diet, I hate those people, you turn back for a second, boom, boom your food is gone. Anything on your plate is suddenly on their diet
3	:	Dorothy	Oh, come on ma, You <i>haven't</i> met Rose's mother yet
4	:	Sophia	I know a lot of old people. They're all the same, they are cranky(2x), they're demanding (2x), they repeat themselves(2x)
5	:	Dorothy	Ma, <i>what makes you think she's old ?</i> She's <i>the same age</i> as you

9	:	Blance	Well, thank's again for the <i>ride</i> home, Dirk. I'll see you at Tuesday's jazzercise class ?
10	:	Dirk	I'll see you then, unles I see you before then, if you wouldn't mind maybe <i>we could go out</i> . Blance, you think maybe we could have dinner at Saturday night
21	:	Blance	<i>How long</i> will you be visiting with us, Mrs Lindstrum ?
22	:	Rose	Only a week, then <i>she's off to</i> Houston to see my brother
23	:	Sophia	Is your name Mrs Lindstrom ?
24	:	Blance	Mrs Lindstrom, how <i>would you like</i> a little tour of our home while Rose is fixing that snack ?
25	:	Rose	I <i>don't think</i> , this is a good time for that Blance. Mother's had a big day and I don't want her to get overtired

2. Tindak Tutur Imposisi Tidak Langsung Literal

9	:	Dirk	Unles I <i>see</i> you before then. Blance, <i>if you wouldn't mind</i> maybe we <i>could go out</i>
10	:	Blance	<i>Why</i> Dirk, did i just hear you ask me for a date ?
11	:	Sophia	Are you <i>deaf</i> ? I heard him from here
12	:	Dirk	Blance, you think maybe we could have dinner at Saturday night ?
13	:	Blance	Well, why don't I just check my <i>datebook</i> and I let you know
14	:	Dirk	Sure, I'll call you tomorrow

12	:	Blance	Well, isn't this an interesting turn of <i>events</i> ?
13	:	Blance	Gosh, I just <i>don't know</i> what I'm gonna do, he is a little bit younger than I am
14	:	Rose	Watch your step mother. That's a girl !
15	:	Alma	Oh, Rosie I <i>haven't been</i> a girl since 1912
45	:	Dorothy	Rose, what are you doing home ?
46	:	Rose	I come home early to be with my mother
47	:	Dorothy	No, my mother took her to <i>the track</i>
48	:	Rose	You <i>let her out</i> the house ?
49	:	Dorothy	No, she <i>dug a tunnel out</i> of bedroom with a dessert spoon
50	:	Rose	Oh my lord ! She is out on the street and almost dark !
51	:	Dorothy	Honey, she is fine. She is with my mother

45	:	Dorothy	The only time I get in <i>that position</i> is when I gave birth
46	:	Blanche	Oh my back !
47	:	Dorothy	Are you alright ?
48	:	Blanche	No but it's worth it. No pain no gain. <i>Gotta look good</i> for Dirk. A man his age is used to a trim body with a good tone
49	:	Dorothy	Then buy him a prince's phone. What are you doing now ?
50	:	Blanche	I'm taking my bee pollen and my sheep's liver extract and my fish oil protein, I'm <i>getting younger</i> with each passing day !
51	:	Dorothy	Great, when they defrost walt disney, he'll have someone to go out with
52	:	Blanche	Go ahead make fun. These treatment are working

3. Tindak Tuter Imposisi Langsung Tidak Literal

1	:	Sophia	So, how come she ordered her <i>a wheelchair</i> at the airport, a <i>special meal</i> on the plane, and <i>put an oxigen tank</i> in the garage ?
2	:	Dorothy	<i>Maybe she is a disable welder on special diet.</i> Listen ma, I want you to be nice to her. Maybe you can show her some of the sights

4. Tindak Tuter Imposisi Tidak Langsung Tidak Literal

93	:	Rose	I can't believe my mother's out riding around on <i>asmelly old bus</i> , being <i>pushed around, harased</i> , possibly even <i>mugged</i> by hostile teenagers with <i>bad hair cuts</i>
----	---	------	--

94	:	Dorothy	Rose, you're overreacting ! come on now, your mother is not a helpless <i>little girl</i> . She is an active, vital woman who can take care of herself
----	---	---------	--

106	:	Blanche	Dorothy, look at me ! I have <i>turn back</i> the hands at time. Since Dirk asked me out, I've <i>dropped ten years</i> . My face is <i>smooth</i> , my body is <i>taut</i> , and my <i>gears</i> are grinding.
107	:	Dorothy	No matter what you do to your face, your body or your gears, you are <i>still your age</i>
108	:	Sophia	Ofcourse you are, <i>gravity</i> always take its toll. Look at me ! I used to be <i>tall</i> , voluptuous <i>blonde</i> with butt like <i>granite</i>

113	:	Blanche	A husband like Dirk could <i>keep</i> me young another 20 years !
114	:	Sophia	Or <i>kill</i> you !
115	:	Dirk	You look gorgeous
116	:	Blanche	Oh, <i>why</i> ? really ?

122	:	Sophia	You almost finished ?
123	:	Dorothy	Yeah but I <i>don't want</i> to come out. This is the only peace and quite I've had in two days. Blanche thinks, she's a <i>Peter Pan</i> , and Rose is turning into <i>the mommie dearest</i>
124	:	Sophia	Itu tidak jadi masalah, kamu pikir kamu adalah tukang pipa Josephin ?

150	:	Rose	I know I <i>drive you crazy</i> , but it's just because I love you so much. You know after Daddy <i>died</i> , I just thought, I've never get over it, and Charlie....well, there is not a day goes by that I don't think about him, and you are getting older, I'm afraid I'm gonnalose you, too. That's why I fuss over you so much
151	:	Alma	I understand Rosie, but stopping me from living <i>isn't</i> going to stop me from <i>dying</i>
152	:	Rose	I can't stand to think about it !
153	:	Alma	Well, then, don't. Let's just <i>enjoy</i> what we have

5. Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menanyakan

49	:	Dorothy	<i>What are you doing now?</i>
----	---	---------	--------------------------------

50	:	Blanche	I'm taking my bee pollen and my sheep's liver extract and my fish oil protein. I'm getting younger with each passing day !
51	:	Dorothy	Great, when they <i>defrost</i> walt disney, he'll have someone to <i>go out with</i>
52	:	Blanche	Go ahead make fun. These treatment are working

6. Tindak Tutur Imposisi Fungsi Memberitakan

127	:	Alma	I <i>told</i> you, Rose. They <i>had no right to take</i> me in ! I merely flagged a policeman to ask for direction and before I know, he <i>dragged</i> me to the police station
128	:	Rose	He was only trying to help you, mother
129	:	Alma	And you had the gall <i>to scold</i> me like a child in front of all those people !!

133	:	Alma	I'm <i>leaving</i> early for Houston. I'll certainly have a much better time of your brothers
134	:	Sophia	I'm gonna <i>help</i> her pack. Then, I'll see if I can win some of that \$ 400 from her before she leaves
135	:	Dorothy	oh Rose, come on honey, she's just angry. I am <i>sure</i> she didn't mean it

7. Tindak Tutur Imposisi Fungsi Menasehati

135	:	Dorothy	Oh Rose come on, honey. She's <i>just</i> angry. I am sure she didn't mean it
136	:	Rose	How can she talk to me like that ? I am only <i>trying</i> to take care of her
137	:	Dorothy	Honey, can I talk to you as daughter to another ?. Do you still remember way back when we were teenagers? What was the one thing that we wanted the most from our mothers !
138	:	Rose	A training bra ?
139	:	Dorothy	Honey, the thing we wanted <i>most</i> was to be treated as adults. But then as we get older, we turn right around and start treating our mothers like a little girl. All you your mother wants to do is be <i>treated</i> like a woman. Is that asking you to much ?

8. Tindak Tutur Makna Sindiran

657	:	Stand	hello Dorothy, you look fantastic
658	:	Dorothy	Please, Stand, no hugging, no kissing. Let's just do it

			and get it over with !
659	:	Stand	Sounds like the last few years of our marriage
660	:	Dorothy	I <i>wish</i> it was that good
661	:	Stand	It wasn't that bad
662	:	Dorothy	No, you are right. The important thing is that <i>it's over</i>
663	:	Stand	hello Sophia
664	:	Sophia	Did you bring <i>the young chippy</i> with you ?
665	:	Dorothy	Ma, come on, did you bring <i>the Bimbo</i> ?

9. Tindak Tutur Makna Emosi Yang Ditimbulkan Oleh Sesuatu (Gembira)

8	:	Blanche	Well, <i>thank's again</i> for the ride home, Dirk. I'll see you at Tuesday, jazzercise class
9	:	Dirk	Unless I see you before then. If you wouldn't mind maybe we could <i>go out</i>
12	:	Blanche	Well, isn't this <i>interesting</i> turn of events ? Gosh, I just don't know what am I'm gonna do ? He is <i>a little bit</i> younger than I am

10. Tindak Tutur Makna Suatu Esensi, Intisari dan Pokok

49	:	Blanche	Go ahead make fun. These treatment are working !
50	:	Dorothy	Oh come on Blanche, now <i>think</i> about it for a minute, if you feel are going through all of this, what kind of relationship can this <i>possibly be</i> ?
51	:	Blanche	A youthful relationship, a relationship that I want

11. Tindak Tutur Makna Kiasan

40	:	Blanche Our eyes <i>locked</i> , and for one brief moment, nobody else around us but the two of us
323	:	Sophia	I'm gonna clear the stuff from inside
324	:	Rose	She is something
325	:	Dorothy	<i>A real pistol</i>
365	:	Dorothy	Ma, why do you think, you are having a heart attack ?
366	:	Sophia	I'm 80 years old. I <i>got pavarroti</i> sitting on my chest, and are it's a heart attack !

12. Tindak Tutur Makna Menasehati

603	:	Dorothy	Like eating, for example I mean, why <i>starve</i> my self to the point of thinness. If you know I could die tomorrow. I mean, why not eat chocolate cake ?
604	:	Blanche	You know, you have a point Dorothy. Here, we are not eating chocolate cake which we obviously adore because we want to stay <i>very thin</i> and then drop dead, that's nuts
605	:	Rose	We might be thin and stay alive
606	:	Blanche	But not forever Rose. We are not stay alive forever. That's Dorothy's point. And when you're gonna die anyhow, what's it matter

13. TABEL- TABEL FREKWENSI

NO	TUTURAN	JENIS	FREKWENSI
1	13	Tindak tutur imposisi langsung literal	40,3 %
2	7	Tindak tutur imposisi tidak langsung literal	20,3 %
3	21	Tindak tutur imposisi langsung tidak literal	70 %
4	14	Tindak tutur imposisi tidak langsung tidak literal	40,6 %

NO	TUTURAN	FUNGSI	FREKWENSI
1	2	Menanyakan	6,6 %
2	19	Memberitakan	60,3 %
3	3	Menasehati	10 %

NO	TUTURAN	MAKNA	FREKWENSI
1	12	Makna konotasi suatu kata (sindiran)	40 %
2	3	Emosi yang ditimbulkan sesuatu (gembira)	10 %
3	1	Suatu esensi, inti sari dan pokok	3,3 %
4	3	Makna kiasan	10 %
5	5	Makna menasehati	15,1 %

14. BAGAN ALUR PENELITIAN (halaman 48)

